



**PENGARUH KONSELING LOGO TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL  
WARGA BINAAN PANTI SOSIAL KARYA WANITA ANDAM DEWI SUKARAMI  
KABUPATEN SOLOK**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

**Oleh:**

**NEVI HARISTANZIA HARIANTI**  
**BK. 12 108 080**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**BATUSANGKAR  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nevi Haristanzia Harianti  
NIM : BK.12.108.080  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **"PENGARUH KONSELING LOGO TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL WARGA BINAAN PANTI SOSIAL KARYA WANITA ANDAM DEWI SUKARAMI KABUPATEN SOLOK"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Maret 2017

Yang membuat pernyataan

  
KETERAI  
TERAPEL  
6000

**NEVI HARISTANZIA HARIANTI**

NIM: BK.12.108.080

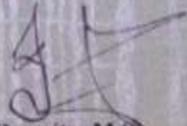
### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama Nevi Haristanzia Haranti, NIM: BK.12.108.080, judul: **PENGARUH KONSELING LOGO TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL WARGA BINAAN PANTI SOSIAL KARYA WANITA ANDAM DEWI SUKARAMI KABUPATEN SOLOK** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *muamajaslah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

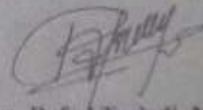
Batusangkar, Februari 2017

Pembimbing I



Dra. Desmita, M.Si  
NIP. 19681229 199803 2 001

Pembimbing II

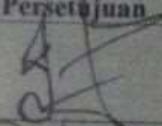
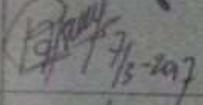
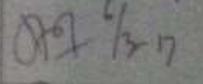
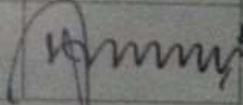


Dra. Rafael Tas'adi, M.Pd  
NIP. 19640210 2003312 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Nevi Haristanzia Harianti, NIM BK.12.108.080, judul **PENGARUH KONSELING LOGO TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL WARGA BINAAN PANTI SOSIAL KARYA WANITA ANDAM DEWI SUKARAMI KABUPATEN SOLOK**, telah diuji dalam sidang *Munawasyah* Fakultas Tarbiyah IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 20 Februari 2017.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

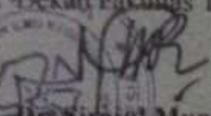
No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dra. Desmita, M.Si. NIP. 19681229 199803 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I/ Penguji III	
2	Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd. NIP. 19640210 200312 2 001	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II/ Penguji IV	 7/5-2017
3	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons NIP. 19680319 199603 2 001	Penguji I	 6/3/17
4	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP. 19710201 200604 1 016	Penguji II	

Batusangkar, Maret 2017

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah



  
Dr. Sirajul Munir, M.Pd

NIP. 19730725 199903 1 003

## BIODATA



*Nama Lengkap* : *Nevi Haristanzia Harianti*

*Panggilan* : *Nevi*

*Tempat / Tanggal Lahir* : *Bunga Tanjung/18 September 1990*

*Alamat* : *Jorong Jambak, Bunga Tanjung Timur, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar*

*No Hp* : *082 292 770 335*

*Riwayat Pendidikan*

*SD* : *SDN 33 Bunga Tanjung*

*SMP* : *SMPN 2 Batipuh*

*SMA* : *SMAN 1 Batipuh*

*S.1* : *IAIN Batusangkar*

*Nama Orang Tua*

*Ayah* : *Yusril*

*Ibu* : *Asmaniar*

*Anak Ke/ Dari* : *4 dari 5 bersaudara*

*Motto Hidup* : *“Bermimpilah semau mu dan kejarlah mimpi itu. Genggamlah dunia sebelum dunia menggenggam mu”*

## **KATA PERSEMBAHAN**

Yang Utama Dari Segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kehadiran Rasulullah Muhammad SAW.

*Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.*

### **Ibunda dan Ayahanda Tercinta**

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembat kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia karna kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Ibu dan Ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik,  
Terima Kasih Ibu.... Terima Kasih Ayah...

### **My Brother's dan Sister**

Untuk kakak dan adik-adikku, tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama kalian, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan, terima kasih atas doa dan bantuan kalian selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat aq persembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tapi aq akan selalu menjadi yang terbaik untuk kalian semua...



### **My Best friend's**

Buat sahabatku "Putri Rahmayanti S.Pd, Mutiara Suci Rahmadani S.Pd, Syarifah S.Pd, Dewi Santi S.Pd, Ramadani Syafitri S.Pd" terima kasih atas bantuan, doa, nasehat, hiburan, traktiran, dan semangat yang kalian berikan selama aku kuliah, aku tak akan melupakan semua yang telah kalian berikan selama ini.

### **Dosen Pembimbing dan Penguji Tugas Akhirku...**

Ibu Dra. Desmita, M.Si., Ibu Dra. Rafsel Tas'adi M.Pd, selaku dosen pembimbing tugas akhir saya, terima kasih banyak pak..bu.., saya sudah dibantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari bapak dan ibu.

Kepada Ibu Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons dan Bapak Dr. Irman, S.Ag.,M.Pd selaku penguji pada sidang *Munaqasyah* saya.

Terima kasih banyak pak..bu.., bapak ibu adalah dosen favorit saya..

Seluruh Dosen Pengajar di Fakultas Teknik :

Terima kasih banyak untuk semua ilmu, didikan dan pengalaman yg sangat berarti yang telah kalian berikan kepada kami...

**Staf Akademik :**

Semua staf akademik di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, terima kasih banyak atas semua bantuannya...

Teman2 angkatan 2011, 2012 :

Terima kasih banyak untuk bantuan dan kerja samanya selama ini...

Serta semua pihak yg sudah membantu selama penyelesaian Tugas Akhir ini...

*."your dreams today, can be your future tomorrow"*



NEVI HARISTANZIA HARIANTI S.Pd

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH KONSELING LOGO TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL WARGA BINAAN PANTI SOSIAL KARYA WANITA ANDAM DEWI SUKARAMI KABUPATEN SOLOK**

**OLEH: NEVI HARISTANZIA HARIANTI**

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat kecerdasan spiritual warga binaan panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami kabupaten Solok. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual warga binaan adalah konseling logo. Tujuan penelitian ini adalah, untuk melihat Pengaruh Konseling Logo sebagai salah satu pendekatan dalam konseling yang diharapkan efektif dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Warga Binaan di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok yang rendah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen yaitu desain subjek tunggal (*single subject*). Tipe (*single subject experiment design*) yang digunakan adalah tipe AB. Sampel dari penelitian ini berjumlah 3 orang warga binaan yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah. Pengumpulan data dengan menyebarkan skala, adapun skala yang digunakan ialah skala kecerdasan spiritual. Analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik deskriptif dan analisis *trend*.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, meningkatnya *trend* tingkat kecerdasan spiritual masing-masing warga binaan segera setelah intervensi diberikan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa konseling logo ternyata dapat meningkatkan kecerdasan spiritual warga binaan di panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami kabupaten Solok. Hal ini dilihat dari grafik hasil penelitian untuk masing-masing subjek yang menunjukkan setiap kali proses konseling logo terlihat adanya kecenderungan (*trend*) tingkat kecerdasan spiritual warga binaan kearah positif.

## KATA PENGANTAR



Tiada kata yang lebih indah dapat penulis ucapkan kecuali jutaan rasa syukur pada Illahi Rabbi yang pantas dilahirkan memenuhi jiwa yang lemah dan tiada daya. Berkat limpahan rahmad dan kasih sayangnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi guna meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. shalawat beserta salam tak bosan-bosannya dimohonkan kepada Allah semoga selalu tercurah pada junjungan kita, yakni Nabi besar Muhammad SAW. *Allahumma Shalli' Ala Muhammad, wa'ala Ali Muhammad.*

Skripsi ini berisi tentang data Pengaruh Konseling Logo terhadap Kecerdasan Spiritual Warga Binaan Panti Sosial Karya Wanita “Andam Dewi” Sukarami Kabupaten Solok. Penelitian ini bermanfaat bagi praktisi, maupun konselor di dalam membantu meningkatkan kecerdasan spiritual warga binaan. Penulis menyadari bahwa sepenuhnya skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang Ibu Bapak penulis yaitu Ayahanda **Yusril** dan Ibunda **Asmaniar**, kakak penulis **Dedi Amriko**, **Debi Mayunita Sari**, **Anggia Febriyeni**, dan adik penulis **Andrisa Oktaviani**, sahabat penulis **Mutiara Suci Ramadhani S.Pd**, **Syarifah S.Pd**, **Putri Rahmayanti S.Pd**, **Dewi Santi S.Pd**.

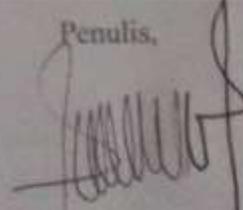
Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor IAIN Batusangkar, Bapak **Dr. Kasmuri M.A**, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak **Dr. Sirajul Munir, M.Pd** dan Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Bapak **Dasril, S.Ag., M.Pd**. Terima kasih kepada kedua pembimbing, yaitu Ibu **Dra. Desmita, M.Si** dan dan Ibu **Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd** yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi ini dari awal hingga selesai. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada Ibu **Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA**, selaku penasehat akademik sekaligus validator instrument skala penulis. serta Bapak

**Dr. Irman S.Ag., M.Pd** sebagai validator instrumen penulis. Ucapan terimakasih kepada Ibu **Dra Hadiarni M.Pd., Kons** selaku penguji pada sidang *Munaqasyah*. Ucapan terima kasih kepada Ketua dan Kepala Sub Bagian Tata Usaha Panti Sosial Karya Wanita “Andam Dewi” Sukarami Kabupaten Solok beserta jajarannya, yang telah memberikan izin di dalam pengambilan data.

Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Batusangkar, termasuk rekan-rekan BK angkatan '12, rekan-rekan KKN Jorong Mudiak Liki, rekan-rekan PPL/PLKPS di SMPN 2 Padang Panjang dan PLKP-LS di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar serta seluruh teman dan sahabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini. Terima kasih untuk semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun tidak tertulis dalam kata pengantar ini, namun di sisi-Nya penulis Do'akan sebagai amal ibadah. Aamiin.

Kesempurnaan hanyalah milik yang yang Maha Sempurna, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritikan yang konstruktif sangat dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Batusangkar, 05 Januari 2017

Penulis,  
  
Nevi Haristanzia Harianti  
BK. F2 108 080

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
1. Secara teoritis.....	11
2. Secara praktis.....	11
G. Defenisi Operasional .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	14
1. Kecerdasan Spiritual .....	14
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual .....	14
b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual .....	17
c. Peranan Kecerdasan Spiritual .....	18
d. Sifat Kecerdasan Spiritual.....	19

e. Kecerdasan Spiritual dan Agama .....	20
2. Model Konseling Logo .....	21
a. Pengertian Model Konseling Logo .....	21
b. Landasan Filosofis Model Logo Konseling .....	23
c. Asumsi Dasar Logo Konseling tentang Manusia.....	24
d. Tujuan Logo Konseling .....	26
e. Tahap dan Teknik Konseling Logo.....	27
1) Tahap Konseling Logo.....	27
2) Teknik Konseling Logo.....	28
3. Keterkaitan Konseling Logo dengan Kecerdasan Spiritual..	30
<b>B.</b> Kajian Penelitian yang Relevan.....	31
<b>C.</b> Kerangka Berfikir .....	33
<b>D.</b> Hipotesis .....	34

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	35
1. Desain Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	38
C. Subjek Penelitian .....	38
D. Pengembangan Instrumen .....	39
1. Validitas dan Reliabilitas Instrument .....	39
a) Validitas Instrument .....	39
b) Reliabilitas Instrument.....	41
E. Teknik Pengumpulan data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	45

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data.....	47
B. Pengujian HipoSkripsi .....	48
C. Pembahasan.....	81

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	85
B. Implikasi.....	86
C. Saran.....	86

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Hal</b>
1.	Skor Skala <i>Likers</i> dengan Alternatif Jawaban .....	36
2.	Kisi-kisi Skala Kecerdasan Spiritual .....	37
3.	Reliability Statistics .....	41
4.	Interval Pengukuran Skala Kecerdasan Spiritual Warga Binaan.....	47
5.	Tingkat Kecerdasan Spiritual Warga Binaan Pada Tahap Baseline ...	48
6.	Perubahan Skor Skala Kecerdasan Spiritual setelah <i>Treatment</i> .....	83

## DAFTAR GRAFIK

<b>Grafik</b>	<b>Hal</b>
1. Prosedur Dasar Desain A-B.....	36
2. Gambaran Hasil Aplikasi Konseling Logo Pertama terhadap LS .....	51
3. Gambaran Hasil Aplikasi Konseling Logo Kedua terhadap LS .....	54
4. Gambaran Hasil Aplikasi Konseling Logo ketiga terhadap LS.....	56
5. Gambaran Hasil Aplikasi Konseling Logo Keempat terhadap LS .....	59
6. Gambaran Hasil Aplikasi Konseling Logo Pertama terhadap DA .....	62
7. Gambaran Hasil Aplikasi Konseling Logo Kedua terhadap DA.....	65
8. Gambaran Hasil Aplikasi Konseling Logo Ketiga terhadap DA .....	67
9. Gambaran Hasil Aplikasi Konseling Logo Keempat terhadap DA.....	70
10. Gambaran Hasil Aplikasi Konseling Logo Pertama terhadap SL .....	73
11. Gambaran Hasil Aplikasi Konseling Logo Kedua terhadap SL.....	75
12. Gambaran Hasil Aplikasi Konseling Logo ketiga terhadap SL.....	78
13. Gambaran Hasil Aplikasi Konseling Logo Keempat terhadap SL.....	81



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk yang diciptakan paling sempurna oleh Tuhan yang maha esa. Salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah bahwa manusia dianugrahi dengan memiliki kecerdasan. Kecerdasan adalah anugrah istimewa yang dimiliki oleh manusia. Makhluk lain memiliki kecerdasan yang terbatas sedangkan manusia tidak. Dalam hal ini manusia mampu memahami segala fenomena kehidupan secara mendalam dan dapat mengambil hikmah dan normanya, Dengan demikian manusia menjadi lebih bijak dan beradab karena memiliki kecerdasan. Oleh karena itu kecerdasan sangat di perlukan oleh manusia sebagai alat bantu menjalani kehidupannya di dunia.

Kecerdasan dapat dipahami sebagai suatu kemampuan untuk dapat menganalisa dan merespon suatu kejadian yang dialami individu dalam kehidupannya. Walters dan Gardner (dalam Syaifuddin Azwar) mengatakan bahwa “kecerdasan adalah suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu (2002, p. 7). Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan individu dalam memahami dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya baik persoalan ekonomi, sosial maupun persoalan lainnya yang merupakan akibat dari adanya perubahan-perubahan kebudayaan dilingkungan dia berada.

Kecerdasan dalam diri individu tersebut tidak semata-mata datang dan berkembang dengan sendirinya. Untuk memperoleh kecerdasan yang baik, setiap inividu harus mampu mengembangkannya dengan berbagai cara, salah satunya dengan pendidikan. Pendidikan yang dimaksudkan tidak hanya pendidikan yang diperoleh individu dari jenjang pendidikan formal saja. Pendidikan juga dapat

diperoleh dari lembaga-lembaga non formal lainnya seperti keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan dalam dunia modern saat ini, senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan manusia dari generasi ke generasi. Selain itu pendidikan juga berfungsi sebagai media dalam *transfer of knowledge* dan *transfer of culture* dari generasi pertama ke generasi berikutnya, sebab dengan pendidikan tersebut setiap individu akan mampu mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya sehingga individu dapat menciptakan kehidupan yang lebih bermakna. Pada umumnya dalam dunia pendidikan telah mengoptimalkan pengembangan kecerdasan individu. Kecerdasan yang saat ini sedang menjadi perhatian khusus dalam dunia pendidikan adalah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Menurut Sukidi “Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian dibidang psikologi, selanjutnya ditemukan sebuah kecerdasan yang dinilai sebagai kecerdasan yang paling utama dalam diri manusia, yakni kecerdasan spiritual (2002, p. 36).

Kecerdasan spiritual (SQ) yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marsall ini diyakini sebagai kecerdasan yang paling penting dan paling tinggi kedudukannya dalam kehidupan individu. Menurut mereka:

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Zohar dan Marsall, 2002, p. 4).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya menyangkut bagaimana seseorang mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya, melainkan juga bagaimana seseorang mampu menempatkan perilaku yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi sehingga ia bisa menciptakan kehidupannya yang bahagia dan penuh makna. Namun dalam memahami kecerdasan spiritual tersebut ada 5 poin penting yang di kemukakan

oleh Aliah B. Purwakania (dalam Desmita), spiritual memiliki ruang lingkup dan makna pribadi yang luas. Dengan mengutip penelitian Martsolf dan Mickley, Aliah B. Purwakania Hasan menyebutkan beberapa kata kunci yang bisa dipertimbangkan, yaitu:

- 1) *Meaning* (makna). Makna merupakan sesuatu yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada suatu tujuan.
- 2) *Values* (nilai-nilai). Nilai-nilai adalah kepercayaan standar dan etika yang dihargai.
- 3) *Transcendence* (transedensi). Transedensi merupakan pengalaman, kesadaran, dan penghargaan terhadap dimensi transedental bagi kehidupan di atas diri seseorang.
- 4) *Connecting* (bersambung). Bersambung adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan dengan diri sendiri, orang lain, tuhan dan alam.
- 5) *Becoming* (menjadi). Menjadi adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman, termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui. (Desmita, 2012, p. 265)

Ruang lingkup kecerdasan spiritual yang dikutip dari Desmita di atas jika dikaitkan dengan defenisi kecerdasan spiritual yang di kemukakan oleh Zohar dan Marsall tidak begitu berbeda. Sebab, ruang lingkup yang dimaksudkan juga mencakup *Meaning, Values, Transcendence, Connecting, Becoming*. *Meaning* erat kaitannya dengan pencapaian tujuan dalam hidup seseorang. Bagaimana seseorang mampu memberikan makna terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi agar semua tujuan yang sudah menjadi komitmen dalam hidupnya dapat di capai dengan lancar. Sedangkan *Values*, bagaimana seseorang mampu menempatkan sifat dan perilakunya sesuai dengan norma-norma dan aturan-aturan yang ada. Sehingga antara makna dan nilai sejalan pengaplikasiannya.

Selanjutnya mengenai *Transcendence, Connecting* dan *Becoming* yang dimaksud adalah bagaimana seseorang mampu meningkatkan kesadaran diri, penghargaan terhadap diri, terhadap orang lain serta terhadap tuhannya. Hal itu dapat dicapai apabila seseorang memiliki hubungan yang erat dan baik dengan sesama yaitu antar individu serta bagaimana ia menciptakan hubungan yang baik

dengan sang khalik atau sang penciptanya. Danah Zohar dan Ian Marsall (2002, p. 14) menyatakan bahwa:

Individu dikatakan memiliki kecerdasan spiritual yang bagus apabila individu tersebut memiliki kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), memiliki tingkat kesadaran yang tinggi (*self awareness*), memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, selalu berusaha untuk tidak menyebabkan kerugian bagi diri sendiri, orang lain dan alam sekitar; berpandangan holistik dalam menghadapi suatu permasalahan hidup, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban yang mendasar, serta memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang bagus akan terlihat dari kemampuannya untuk bersikap fleksibel, mampu berfikiran positif dalam menjalani kehidupannya serta kesadaran yang tinggi terhadap diri sendiri dan lingkungan, selain itu individu lebih mampu memaknai hidupnya dalam kondisi apapun. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang bagus akan enggan melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain serta mampu bertahan dalam setiap kondisi apapun.

Hal ini juga dibuktikan di dalam Al Quran bahwa setiap individu dilarang untuk menciptakan kerusakan di muka bumi. Penjelasannya terkandung dalam Q.S Al'araf : 11 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

*dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS, Al'araf: 56)*

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah sangat melarang manusia untuk menciptakan kerusakan di muka bumi. Kerusakan di muka bumi

diciptakan tidak hanya dengan pengrusakan alam semesta. Melalui perbuatan dan tingkah laku yang tidak baik juga akan menimbulkan kerusakan di muka bumi. Ketika seseorang tidak memiliki kecerdasan spiritual yang bagus, tentu berbagai macam kerusakan di muka bumi dapat terjadi. Seseorang yang tidak dapat memaknai kehidupannya akan cenderung melakukan kesalahan baik untuk hidupnya sendiri maupun orang lain. Oleh sebab itu kecerdasan spiritual yang baik akan sangat berpengaruh untuk seseorang dalam menjalani kehidupannya. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan senantiasa memperbaiki hubungannya dengan sang Penciptanya, dan hal ini kan berdampak positif terhadap hubungannya dengan sesama ciptaannya. Ketika hubungan ini sudah tercipta dengan baik, tentu akan ada kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan seseorang.

Kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan seseorang karena menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan. Dalam hal ini bukan berarti IQ dan EQ tidak berperan penting dalam kehidupan individu, karena dengan adanya integrasi ketiga komponen kecerdasan tersebut dan mampu memadukan serta menyeimbangkannya, maka hal ini akan berdampak positif terhadap pencapaian kesuksesan individu. Danah Zohar dan Ian Marsall (2002, p. 270) berpendapat bahwa:

Pada awal abad ke-21 ini dicirikan dunia barat dengan keegoisan, materialistis, tak ada moral, nilai-nilai, rasa kekeluargaan, dan akhirnya tidak ada makna, hal ini telah menjangkit berbagai lapisan masyarakat. Memperoleh pekerjaan, merawat anak-anak yang manis, membeli perabotan mahal, dan berlibur tiga kali setahun itu semua sangat bagus, tetapi meskipun itu semua telah dicapai, mereka tetap masih khawatir, mereka merasa ada lubang besar yang belum ditutupnya. Sementara itu, orang-orang yang berada pada tangga material lebih rendah, mereka akan mencoba mengisi melalui minuman keras, obat-obatan atau seks.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa kecerdasan spiritual sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan individu. Jika kecerdasan spiritual yang dimiliki individu tidak berkembang dengan baik maka individu akan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Tidak hanya itu, ketika individu tidak memiliki kecerdasan spiritual yang bagus mereka akan susah memaknai kehidupannya dalam setiap kondisi apapun. Akan mudah putus asa, frustrasi, merasa hampa, merasa hidup tidak berarti, merasa tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, serta individu dapat melakukan hal-hal yang tidak bermoral.

Membahas mengenai kecerdasan spiritual yang di dalamnya berkenaan dengan persoalan makna dan nilai hidup, James C. Crumbaugh (dalam library walisongo) menyatakan bahwa, “dalam mengatasi hilangnya makna hidup, SQ lebih menekankan pada proses logoterapi. Dalam hal ini logoterapi menawarkan metodologi untuk menemukan makna hidup guna memenuhi hasrat setiap orang untuk menemukan makna hidupnya (2006, p. 67). Menurut Frankl yang dikutip dari Marsall (dalam Slametiningsih), “pelaksanaan logoterapi dapat dilakukan oleh departemen psikologi dan konseling, psikiatri, keperawatan dan lembaga sosial (2012, p. 35). Dalam proses konseling, logoterapi dikembangkan lagi menjadi suatu pendekatan yaitu pendekatan konseling logo. Menurut Hana Djumhana Bastaman (2007, p. 89):

Akar kata konseling logo adalah *logos* yang dalam bahasa Yunani berarti “*meaning*” (makna) dan juga *spirituality* (keruhanian). Maka yang dikatakan konseling logo adalah aliran psikologi atau psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian disamping dimensi-dimensi ragawi, kejiwaan, dan lingkungan sosial budaya, serta beranggapan bahwa kehendak untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan dambaan utama umat manusia untuk meraih kehidupan yang dihayati bermakna (*the meaningful life*) dengan jalan menemukan sumber-sumber makna hidup dan merealisasikannya.

Menurut Frankl (2003), “konseling logo merupakan keinginan untuk mencari makna hidup (2003, p. 42). Sedangkan menurut Hana Djumhana

Bastaman, defenisi konseling logo secara umum adalah “konseling individual untuk masalah ketidakjelasan makna dan tujuan hidup, yang sering menimbulkan kehampaan dan hilangnya gairah hidup (2007, p. 132). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa konseling logo merupakan suatu pendekatan yang akan diberikan kepada individu, untuk membantu mereka di dalam memecahkan persoalan makna dan nilai. Individu mampu memanfaatkan sumber daya batin dalam membangun relasi dengan diri sendiri, orang lain dan tuhanNya serta dapat menemukan makna dalam kehidupannya dengan menggunakan teknik-teknik khusus dalam konseling logo. Beberapa pandangan konseling logo terhadap manusia menurut Bastaman (2007, p. 60-64) adalah:

1. Manusia merupakan kesatuan utuh dimensi-dimensi ragawi, kejiwaan, dan spiritual. Maksudnya ialah manusia senantiasa hidup dalam satu lingkungan sosial budaya tertentu yang memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan kepribadian;
2. Manusia memiliki dimensi spiritual disamping dimensi-dimensi ragawi dan kejiwaan yang satu sama lainnya terintegrasi dan tak dapat dipisahkan;
3. Dengan adanya dimensi *neotik* manusia mampu melakukan *self-deetachment*, yakni dengan sadar mengambil jarak terhadap dirinya serta mampu meninjau dan menilai dirinya, misalnya mengenali keunggulan dan kelemahan sendiri, serta merencanakan apa yang kemudian dilakukannya;
4. Manusia adalah makhluk yang terbuka terhadap dunia luar, serta senantiasa berinteraksi dengan sesama manusia dalam lingkungan sosial budaya, dan mampu mengolah lingkungan fisik sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, konseling logo memandang manusia sebagai makhluk yang istimewa yang memiliki kemampuan dan daya-daya yang istimewa, serta mampu mengambil jarak serta menunjukkan bahwa manusia mampu melampaui dimensi ragawi. Selain itu manusia juga mampu menemukan makna hidupnya melalui apa yang ia berikan kepada lingkungan, apa yang diambil dari lingkungan, serta sikap yang tepat atas kondisi tragis yang tak dapat di hindari lagi.

Fenomena yang terlihat saat sekarang ini, banyak individu yang tidak mampu memaknai kehidupannya dengan baik. Keluar dari aturan dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh individu. Merasa frustrasi dengan keadaan yang dihadapi sehingga membuat mereka keluar dari norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Beberapa tindakan yang dilakukan individu seringkali mencerminkan tingkat kecerdasan spiritual yang rendah. Melakukan berbagai tindakan criminal seperti pencurian, pembunuhan dan hal-hal yang diharamkan dan dilarang oleh agama seperti bunuh diri dan prostitusi. Tidak hanya itu, rendahnya tingkat kecerdasan spiritual juga ditandai dengan hilangnya gairah hidup dan tidak jelasnya tujuan hidup seseorang. Hal ini merupakan pelampiasan dari ketidakberdayaan seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Berbagai upaya sudah dilakukan oleh pemerintah dalam menanggulangi fenomena tersebut. Salah satunya hal yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi seks bebas yaitu dengan membuka panti rehabilitasi bagi Wanita Tuna Susila yang salah satunya berada di Sumbar tepatnya di daerah Kabupaten Solok. Dinamakan Panti Andam Dewi yang didirikan pada tahun 1979/1980. Panti yang memiliki kapasitas tampang 40 orang ini memiliki Visi yaitu terwujudnya suatu lembaga pelayanan sosial yang representatif dan kondusif guna terselenggaranya pelayanan dan rehabilitasi sosial eks Wanita Tuna Susila. Keterampilan dan keahlian yang di latihkan kepada para warga binaan panti sosial ini seperti menjahit, menyulam, membuat keset dan keterampilan lainnya yang tujuannya agar nanti setelah direhabilitasi selama 6 bulan, mereka memiliki keahlian yang dapat dimanfaatkan untuk melanjutkan kehidupannya kedepan. Selain itu, warga binaan juga diajarkan mengaji setiap malamnya.

Observasi yang penulis lakukan yaitu pada tanggal 01 Oktober 2016 di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok. Sebelum penulis langsung melakukan wawancara dengan warga binaan, penulis melakukan wawancara dengan salah seorang petugas panti. Beliau mengatakan:

Warga binaan yang ada pada saat ini berjumlah 35 orang. Warga binaan berasal dari daerah Sumbar. Pada saat ini yang paling banyak mengirim warga binaan adalah pemerintahan kota Payakumbuh. Warga binaan yang ada disini juga ada yang berasal dari daerah Padang dan sekitarnya. yang ada pada saat ini umumnya masih remaja, tidak beberapa orang yang sudah dewasa. Pada umumnya remaja-remaja ini terjerumus karena efek lingkungan, gaya hidup, pendidikan yang rendah, kurangnya pengetahuan tentang agama, dll. Sementara itu bagi WTS dewasa sudah merupakan profesi demi menghidupi keluarganya. Kerasnya kehidupan dan ekonomi saat sekarang menuntut mereka untuk melakukan hal tersebut demi mendapatkan uang untuk melanjutkan kehidupan” (Slamet, wawancara pra-riset, 1 Oktober 2016).

Selanjutnya wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang warga binaan di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok sebagai berikut:

Saya sampai terjerumus kepada hal-hal yang tidak bermoral ini karena lingkungan saya tidak baik. Umur saya baru 14 tahun. Saya memilih berhenti sekolah karena saya diajak saudara untuk ikut mengisi acara orgen tunggal dan dari situ saya mulai putus sekolah, Kabur dari rumah dan mulai mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Bertingkah liar dan melakukan hal-hal yang tidak bermoral. Namun hal ini juga disebabkan juga karena saya kurang perhatian dari keluarga saya. Orang tua selalu kasar dan sering memukul saya ketika saya melakukan kesalahan sekecil apapun. Dari kecil Ibu saya sering pergi kerja ke luar kota, sehingga saya ditiip kepada nenek, sedangkan ayah saya juga sudah bercerai dengan Ibu saya dan tidak tau dimana keberadaannya sekarang. Sekarang saya merasa tidak ada yang peduli terhadap saya. Saya merasa kehidupan saya sudah hancur. Jauh dari keluarga dan harus menjalani kehidupan disini. Saya benar-benar tidak berguna lagi” (CE, wawancara pra-riset, 1 Oktober 2016).

Berdasarkan fenomena di atas dapat dipahami bahwa tidak semua individu mampu memaknai hidupnya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan petugas panti dan warga binaan yang ada di PSKW Andam Dewi Sukarami Kab. Solok. Kehidupan yang keras menuntut mereka melakukan hal-hal yang tidak bermoral. Jelas hal ini besar kaitannya dengan kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Kecerdasan spiritual

tidak berkembang dengan baik sehingga mereka tidak dapat menciptakan kehidupan yang bahagia dan baik serta layak seperti individu lainnya. Oleh sebab itu, dalam usaha meningkatkan kecerdasan spiritual individu, pelaksanaan konseling logo diharapkan mampu menciptakan individu yang memiliki spiritual yang baik agar ia mampu menciptakan kehidupan yang baik dan bahagia. Kehidupan yang dapat diterima oleh masyarakat lainnya dan kehidupan yang diridhoi oleh Allah SWT. Dalam hal ini maka peneliti mengangkat judul penelitian ini dengan **“Pengaruh Konseling Logo Terhadap Kecerdasan Spiritual Warga Binaan di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok”**.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Identifikasi tingkat kecerdasan spiritual warga binaan panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok
2. Ruang Lingkup kecerdasan spiritual
3. Pengaruh konseling logo dalam meningkatkan kecerdasan spiritual warga binaan panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok.

#### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah tersebut maka batas masalah yang akan diungkapkan melalui penelitian ini adalah pengaruh konseling logo terhadap kecerdasan spiritual warga binaan panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami kabupaten Solok.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh konseling logo terhadap

kecerdasan spiritual warga binaan panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Logo Konseling Logo dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Warga Binaan Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok?

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat memmberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu konseling, khususnya dibidang logo konseling dan kecerdasan spiritual.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Warga Binaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan warga binaan bisa mengetahui tingkat kecerdasan spiritualnya.

##### b. Bagi Panti Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada panti sosial agar pelaksanaan konseling tetap dilaksanakan secara berkala dan rutin.

##### c. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan acuan bagi peneliti yang ingin meneruskan atau mendalami penelitian tentang logo konseling terhadap kecerdasan spiritual warga binaan.

##### d. Bagi Penulis

Syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada jenjang Strata Satu (S1) dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

## G. Defenisi Operasional

Adapun yang penulis maksud dengan defenisi operasional ini adalah penjelasan istilah-istilah yang terdapat pada judul proposal penelitian ini. Agar tidak terjadinya kekeliruan atau kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah ini, maka berikut ini penulis akan menjelaskan istilah-istilah tersebut.

**Pengaruh** merupakan daya yang ada yang timbul dari sesuatu, orang atau benda (WJS Poerwadarminta, 1982, p. 7321). Sementara itu pengaruh yang penulis maksud adalah pengaruh yang ditimbulkan dari konseling logo untuk meningkatkan kecerdasan spiritual warga binaan Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Kabupaten Solok.

**Konseling logo** adalah konseling individual untuk masalah ketidakjelasan makna dan tujuan hidup, yang sering menimbulkan kehampaan dan hilangnya gairah hidup (Bastaman, 2007, p. 132). Jadi yang penulis maksud dengan konseling logo adalah, suatu bentuk konseling yang membantu individu dalam memecahkan persoalan makna dan nilai hidup sehingga individu dapat menemukan makna hidupnya dengan menggunakan teknik *self exploration* (eksplorasi diri), *self acceptance* (penerimaan diri), *paradoxical intention* (ajakan untuk berfikir melawan ketakutan), *dereflection* (membantu klien memanfaatkan sumber daya batin (transendensi) untuk menyadari kemampuan atau potensi yang tidak digunakan), modifikasi sikap (mengembangkan sikap yang positif terhadap kondisi yang dialami), orientasi makna (membantu klien dalam menemukan makna hidupnya sendiri).

**Kecerdasan spiritual** adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Danah Zohar dan Ian Marsall, 2002, p. 4).

Kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai dalam kehidupan. Tidak hanya itu individu diharapkan individu mampu memanfaatkan sumber daya batin (transendensi) yang dimilikinya untuk membangun relasi dengan diri sendiri, orang lain dan tuhan (*connecting*) sehingga ia memperoleh kehidupan yang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (*becoming*).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kecerdasan Spiritual**

###### **a. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan individu tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja akan tetapi juga dari kecerdasan emosinya dan kecerdasan spiritualnya. Setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi maka ditemukan kecerdasan yang ketiga yaitu kecerdasan spiritual yang diyakini sebagai kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi.

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet, “kecerdasan spiritual atau *Spiritual Question (SQ)* adalah kecerdasan yang menyangkut fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu (2011, p. 27). Sedangkan menurut Danah Zohar dan Ian Marsall (2002, p 4), kecerdasan spiritual (SQ) adalah:

kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan spiritual seseorang yang mana agar setiap individu mampu untuk memahami dan memaknai hidupnya sehingga menjadi individu- individu yang memiliki hati yang bersih, memiliki

pemikiran yang positif serta mampu memandang setiap peristiwa dari berbagai sisi dan dapat mengambil hikmah dari apa yang terjadi. Tidak hanya itu, kecerdasan spiritual bukan hanya menyangkut bagaimana seseorang mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya, melainkan juga bagaimana seseorang mampu menempatkan perilaku yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Sehingga ia bisa menciptakan kehidupannya yang bahagia dan penuh makna. Berman sebagaimana dikutip Trihandini (dalam Peter Garlan Sina, 2012, p. 174) mengungkapkan bahwa:

Kecerdasan spiritual (SQ) dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Dia juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transedensi diri. Sementara itu, Emmons mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kombinasi banyak faktor, meliputi kapasitas kebatinan (*mysticism*), transenden dan kemampuan untuk mengusahakan tingkatan yang tinggi dari kesadaran spiritual, memahami makna spiritual dalam aktivitas setiap hari, menggunakan sumber daya spiritual untuk memecahkan masalah-masalah dan menjadi berbudi pekerti yang luhur. Lanjut bahwa kecerdasan spiritual meliputi visi hidup dan bukan hanya tujuan dari hidup, kedua adalah kecerdasan spiritual menyangkut keseluruhan hidup bahkan keseluruhan alam semesta, sehingga dibutuhkan kesadaran diri dan penerungan yang mendalam untuk memahami kecerdasan spiritual.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual Seseorang memiliki kemampuan untuk menfungsikan inti jiwanya dalam memaknai kehidupannya. Jiwa merupakan suatu anugerah dari Allah SWT yang di dalamnya terdapat berbagai macam potensi yang nantinya dapat membawa seseorang ke wilayah kehidupan yang penuh makna dan penuh kebahagiaan. Potensi tersebut tidak dapat begitu saja membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, namun potensi yang ada dalam diri individu sebaiknya dikembangkan dengan optimal agar dapat membantu seseorang mencapai kebahagiaan. Menurut Aliah B. Purwakania (dalam Desmita, 2012, p. 265) spiritual memiliki ruang

lingkup dan makna pribadi yang luas dengan mengutip penelitian Martsof dan Mickley, Aliah B. Purwakania Hasan menyebutkan beberapa kata kunci yang bisa dipertimbangkan, yaitu:

- 6) *Meaning* (makna). Makna merupakan sesuatu yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada suatu tujuan.
- 7) *Values* (nilai-nilai). Nilai-nilai adalah kepercayaan standar dan etika yang dihargai.
- 8) *Transcendence* (transedensi). Transedensi merupakan pengalaman, kesadaran, dan penghargaan terhadap dimensi transedental bagi kehidupan di atas diri seseorang.
- 9) *Connecting* (bersambung). Bersambung adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan dengan diri sendiri, orang lain, tuhan dan alam.
- 10) *Becoming* (menjadi). Menjadi adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman, termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.

Ruang lingkup kecerdasan spiritual yang dikutip dari Desmita di atas jika dikaitkan dengan definisi kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh kedua pakar tidak begitu berbeda. Sebab, ruang lingkup yang dimaksudkan juga mencakup *Meaning, Values, Transcendence, Connecting, Becoming*. *Meaning* yang erat kaitannya dengan pencapaian tujuan dalam hidup seseorang. Bagaimana seseorang mampu memberikan makna terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi agar semua tujuan yang sudah menjadi komitmen dalam hidupnya dapat dicapai dengan lancar. Menurut Rakhmat (dalam Agus Efendi) makna dapat dicapai melalui 5 situasi ketika makna itu membersit ke luar dan mengubah jalan hidup kita yaitu: Pertama, makna kita temukan ketika kita menemukan diri kita sendiri (*self discovery*). Kedua, makna muncul ketika kita menentukan pilihan. Ketiga, makna ditemukan ketika kita merasa istimewa, unik, dan tak tergantikan oleh orang lain. Keempat. Makna membersit dalam tanggung jawab. Kelima, makna mencuat dalam situasi *transedensi*, gabungan dari keempat hal di atas (Agus Efendi, 2005, p. 14).

Sedangkan *Values*, bagaimana seseorang mampu menempatkan sifat dan perilakunya sesuai dengan norma-norma dan aturan-aturan yang ada. Sehingga antara makna dan nilai sejalan pengaplikasiannya. Selanjutnya mengenai *Transcendence*, *Connecting* dan *Becoming* yang dimaksud adalah bagaimana seseorang mampu meningkatkan kesadaran diri, penghargaan terhadap diri, terhadap orang lain serta terhadap tuhan. Hal itu dapat dicapai apabila seseorang memiliki hubungan yang erat dan baik dengan sesama yaitu antar individu serta bagaimana ia menciptakan hubungan yang baik dengan sang khalik atau sang penciptanya.

b. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Menuru Danah Zohar dan Marsall (2012, p. 14), kecerdasan spiritual yang dianggap sebagai kecerdasan tertinggi pada abad sekarang, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kemampuan bersifat fleksibel (adaptif secara spontan dan adaptif)
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”)
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- 9) Menurut para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa seseorang dengan kecerdasan spiritual yang bagus akan mampu menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapinya. Berdasarkan ciri-ciri kecerdasan spiritual tersebut dapat diidentifikasi kualitas kecerdasan spiritual setiap individu sehingga bagusnya kualitas kecerdasan spiritual seseorang

ditandai dengan bagaimana seseorang mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Menurut Jacob (2014, p. 27-29), dimensi spiritual yang menggambarkan juga cirri-ciri dari kecerdasan spiritual tersebut adalah:

- 1) Memiliki potensi diri yang menggambarkan pribadi setiap individu untuk belajar menghargai hidup, dan menghargai kemampuannya sebagai suatu karunia.
- 2) Memahami aktivitas diri yang merupakan representasi kemampuan dan kekuatan yang dimiliki pribadi setiap individu untuk menetapkan dan mengelola nilai-nilai sikap terhadap aktualisasi diri dan makna dalam rangka memperbaiki hubungan dengan orang lain.
- 3) Mampu mengevaluasi diri yang merupakan bentuk tanggung jawab pribadi setiap individu terhadap penyesuaian, introspeksi untuk membuka diri terhadap hal-hal baru yang inovatif dalam rangka mengembangkan kepercayaan diri.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, mampu mengaktualisasikan aktivitas diri guna mengidentifikasi kekuatan yang dimilikinya dan mampu mengatasi kelemahan kondisi fisik, sikis dan seksual. Selanjutnya dengan memiliki kecerdasan spiritual yang bagus individu akan mampu mengevaluasi diri guna mengembangkan tanggung jawab diri dan kepercayaan dirinya.

#### c. Peranan Kecerdasan Spiritual dalam Kehidupan

Kecerdasan spiritual memungkinkan individu untuk dapat berada pada sebuah situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarahkannya, apakah individu akan mengubah situasi tersebut atau memperbaiki situasi tersebut. Menurut Danah Zohar dan Ian Marsal (2002, p. 12-13)), manfaat yang dapat dipetoleh dari kecerdasan spiritual adalah:

- 1) Kecerdasan spiritual dapat menjadikan seseorang menjadi kreatif, orang-orang menghadirkannya karena ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif;

- 2) Orang-orang menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, masalah masa lalu;
- 3) Kecerdasan spiritual menjadikan kita lebih cerdas secara spiritual beragama;
- 4) Kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain;
- 5) Kecerdasan spiritual dapat membantu untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu;
- 6) Menggunakan SQ dalam menghadapi pilihan dan realistis yang pasti akan datang dan harus dihadapi apapun bentuknya;
- 7) Kecerdasan spiritual dapat membantu dalam menghadapi masalah baik atau buruk, hidup atau mati, asal usul, jati diri, penderitaan dan keputusan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual dapat menjadikan seseorang lebih kreatif, mampu menangani masalah dengan baik, mendekatkan seseorang kepada tuhan, mampu mengintegrasikan antara kesenjangan diri dan orang lain serta membantu individu untuk dapat mencapai perkembangannya dengan baik. Kecerdasan spiritual yang sudah berkembang dengan baik akan melahirkan seorang individu yang berkarakter dan mampu memaknai kehidupannya dalam keadaan apapun. Sebab ketika kecerdasan spiritual sudah berkembang dengan baik, akan mempermudah seseorang melaksanakan perannya dalam kehidupannya.

#### d. Sifat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan yang dimiliki oleh individu dapat berkembang dengan baik jika potensi kecerdasan tersebut dapat difungsikan sebagaimana mestinya. Menurut Danah Zohar dan Ian Marsall (2002, p. 14) bahwa:

SQ kolektif dalam masyarakat modern adalah rendah. Namun secara umum SQ dapat ditingkatkan melalui peningkatan penggunaan proses tersier psikologis kita yaitu kecenderungan kita

untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna di balik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kesadaran akan diri individu sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual individu. Kemampuan dan potensi individu untuk menyadari akan kondisi diri serta mampu merenungkan setiap kondisi dan situasi yang dihadapi merupakan wujud nyata dari setiap usaha individu untuk memberikan makna dan perubahan terhadap kehidupan yang dijalaninya. Tidak cukup dengan itu saja ketika individu mampu menerima kondisi diri dan lebih bersikap jujur terhadap diri sendiri, maka hal ini akan berdampak positif terhadap dirinya dan lingkungannya. Sehingga dengan kata lain, kecerdasan spiritual yang sangat diagung-agungkan dalam dunia modern ini dapat ditingkatkan sesuai dengan kualitas individunya.

Semakin tinggi usaha dan tingkat kesadaran individu terhadap kehidupan yang di jalannya semakin bagus juga kecerdasan spiritual yang dimiliki. Namun semakin rendah usaha individu untuk memberikan makna terhadap kondisi dan situasi yang dihadapinya dalam kehidupan, semakin rendah juga tingkat kecerdasan spiritualnya.

#### e. Kecerdasan Spiritual dan Agama

Kecerdasan spiritual dan agama seringkali menjadi topik yang hangat diperbincangkan dalam dunia modern saat ini. Banyak individu yang masih belum bisa memahami kedua kata tersebut, sehingga banyak terjadi kesalahan pemahaman antara keduanya. Seringkali individu mengaitkan kecerdasan spiritual dengan agama yang dimilikinya. Danah Zohar dan Ian Marsall (2002, p. 8), mengungkapkan bahwa:

SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi semua orang SQ mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Banyak orang humanis dan ateis memiliki SQ yang sangat tinggi; sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ sangat rendah. Agama formal adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal yang bersifat *top-down*, diwarisi dari pendeta, nabi, dan kitab suci atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi. Sedangkan SQ adalah kemampuan *internal* bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. SQ adalah fasilitas yang berkembang selama jutaan tahun, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan.

Berdasarkan kutipan di atas jelas bahwa kecerdasan spiritual dan agama itu sangat berbeda. Kecerdasan spiritual lebih kepada bagaimana individu mampu memberikan makna terhadap kehidupannya baik dalam kondisi yang baik maupun dalam kondisi yang buruk atau dalam keadaan susah maupun senang yang sifatnya internal atau berasal dari dalam diri individu dan sangat erat kaitannya dengan potensi diri individu. Sedangkan agama, sifatnya eksternal yang merupakan aturan dan kepercayaan yang mewajibkan seseorang untuk mematuhi dan menjalankannya dimana aturan ini diwarisi melalui para pendahulu serta turun temurun.

## 2. Model Logo Konseling

### a. Pengertian Model Logo Konseling

Model logo konseling berawal atau berkiblat dari sebuah pendekatan yaitu Logoterapi. Pendekatan yang dikemukakan oleh Viktor E Frankl itu menjadi salah satu inspirasi dalam mengembangkannya suatu model dalam bimbingan dan konseling yaitu Model Logo Konseling. Viktor E Frankl (2008, p. 165), menyatakan bahwa:

Konseling logo berasal dari kata "*logos*" yang dalam bahasa Yunani ialah makna (*meaning*) dan juga rohani (*spirituality*).

Sedangkan terapi adalah penyembuhan atau pengobatan. konseling logo secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi/psikiatri yang mengakui adanya dimensi keruhanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will of meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaning of life*) yang didambakannya.

Sedangkan Ratna Rosida Ab Razak (2010, p. 66), menjelaskan bahwa Konseling logo adalah “salah satu konseling kepada pencarian makna hidup (*the meaning of life*). Penjelasan Ratna juga diperkuat oleh Frankl bahwa “konseling logo merupakan keinginan untuk mencari makna hidup” (Frankl, 2003, p. 109). Sedangkan Hana Djumhana Bastaman (2007, p. 132) mendefinisikan koseling logo yaitu “konseling individual untuk masalah ketidakjelasan makna dan tujuan hidup, yang sering menimbulkan kehampaan dan hilangnya gairah hidup”. Jacob Daan Engel (2014, p. 82), mendefinisikan model logo konseling sebagai:

Suatu program intervensi konseling untuk memperbaiki permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah, dengan tujuan pribadi setiap individu yang mengalami harga diri spiritual yang rendah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, mengembangkan keyakinan inti seimbang, mengembangkan asumsi berfikir positif, mengembangkan harapan yang realistic, mengembangkan evaluasi diri, serta memperoleh harga diri spiritual yang rendah dan menemukan makna hidupnya.

Berdasarkan kutipan di atas, dipahami bahwa konseling logo merupakan suatu pendekatan yang beranggapan bahwa makna hidup merupakan motivasi utama manusia untuk mencapai kehidupan yang penuh makna dan berfokus kepada pengembangan potensi individu, bagaimana ia dapat menjadikan dirinya sesuatu yang berarti, berfikir positif terhadap diri dan lingkungannya sehingga ia dapat menciptakan kehidupan yang penuh makna. Senada dengan hal itu Frankl (dalam Kadek Suranata, 2006, p. 189), menjabarkan bahwa:

Konseling Logo sebagai corak psikologi eksistensial humanistik yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will of meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang didambakannya.

Manusia dalam pandangan konseling logo berdasarkan kutipan di atas memiliki dimensi kerohanian yang mana sampai sejauh ini dimensi manusia yang banyak dipahami hanyalah dimensi ragawi dan kejiwaan saja. Sedangkan pada konseling logo adanya pengakuan bahwa manusia memiliki dimensi kerohanian dimana adanya pengakuan bahwa seorang individu memiliki iman, pikiran, mimpi dan visi serta perkataan untuk menciptakan kehidupan bermakna dalam hidupnya. Dimensi kerohanian ini sangat berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual individu.

#### b. Landasan Filosofis Logo Konseling

Landasan merupakan suatu dasar yang dijadikan patokan untuk pengembangan suatu tindakan ataupun sikap. Landasan tersebut juga berlaku dalam logo konseling. Landasan dalam logo konseling merupakan dasar berpijak untuk pengembangan konseling logo itu sendiri. Jacob Daan Engel (2014, p. 17), mengatakan bahwa:

Secara filosofis, logo konseling didasarkan pada keseimbangan nilai-nilai diri, agar pribadi setiap individu memiliki pandangan yang seimbang dan akurat terhadap dirinya, mempunyai nilai diri atau spiritual, menghormati kemampuan diri tetapi mengakui kelemahannya serta hormat dari dan terhadap orang lain, sehingga nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan dan kesederajatan bisa diwujudkan. Konseling Logo sebagai corak psikologi eksistensial humanistik yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will of meaning*) merupakan motivasi

utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang didambakannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa dasar dari konseling logo terdapat pada keseimbangan nilai-nilai diri, maksudnya setiap individu memiliki kesimbangan dalam dirinya sehingga memiliki pandangan-pandangan yang luas dan akurat dari berbagai sisi. Individu yang memiliki pandangan yang luas dan seimbang terdapat suatu nilai didalam diri dan bisa dikatakan spiritual. Setiap individu dengan spiritual tersebut akan menghormati kemampuan dirinya dan tetap mengakui segala bentuk kelemahan yang dimilikinya. Sadar akan kelemahan tersebut menjadikan individu dengan mudah menghormati orang lain serta menjaga nilai-nilai kemanusiaan sehingga pandangan terhadap orang lain itu sama dan sederajat yang menciptakan keadilan.

c. Asumsi Dasar Logo Konseling tentang Manusia

Pandangan dasar konseling logo terhadap permasalahan dan diri klien merupakan bentuk pemahaman seorang konselor dalam mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh klien berkenaan dengan rendahnya spiritual klien. Pandangan-pandangan tersebut juga di latarbelakangi oleh asumsi dasar logoterapi terhadap manusia. Dimana Bastaman (2007, p. 60-64), menjelaskan bahwa logoterapi memandang manusia adalah sebagai berikut:

5. Manusia merupakan kesatuan utuh dimensi-dimensi ragawi, kejiwaan, dan spiritual. Maksudnya ialah manusia senantiasa hidup dalam satu lingkungan sosial budaya tertentu yang memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan kepribadian;
6. Manusia memiliki dimensi spiritual disamping dimensi-dimensi ragawi dan kejiwaan yang satu sama lainnya terintegrasi dan tak dapat dipisahkan;
7. Dengan adanya dimensi *neotik* manusia mampu melakukan *self-deetachment*, yakni dengan sadar mengambil jarak terhadap dirinya serta mampu meninjau dan menilai dirinya, misalnya mengenali

keunggulan dan kelemahan sendiri, serta merencanakan apa yang kemudian dilakukannya;

8. Manusia adalah makhluk yang terbuka terhadap dunia luar, serta senantiasa berinteraksi dengan sesamamannya dalam lingkungan sosial budaya, dan mampu mengolah lingkungan fisik sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, konseling logo memandang manusia sebagai makhluk yang istimewa yang memiliki kemampuan dan daya-daya yang istimewa, serta mampu mengambil jarak serta menunjukkan bahwa manusia mampu melampaui dimensi ragawi. Selain itu manusia juga mampu menemukan makna hidupnya melalui apa yang ia berikan kepada lingkungan, apa yang diambil dari lingkungan, serta sikap yang tepat atas kondisi tragis yang tak dapat di hindari lagi. Sedangkan pandangan konseling logo sendiri yang dijabarkan oleh Jacob (2014, p. 8) adalah sebagai berikut:

- 1) Model logo konseling berorientasi pada pengembangan, integrasi dan bersifat spesifik;
- 2) Tata laksana pengembangan model logo konseling menekankan kolaborasi antara peneliti dengan para ahli, praktisi, dan mitra kerja yang bertanggung jawab dalam permasalahan ini;
- 3) Model logo konseling bertujuan memfasilitasi pengembangan potensi diri yang berdimensi *biopsikososiospiritual*;
- 4) Keyakinan inti negatif orang-orang yang mengalami *low spiritual self-esteem* berkembang dari pengalaman negative masa lalu;
- 5) Arah intervensi berfokus kepada penerimaan diri agar memiliki asumsi berfikir positif melalui transendensi diri.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa asumsi dasar logo konseling tentang manusia adalah setiap individu yang mengalami *low spiritual self-esteem* berawal dari keyakinan inti negatif tentang pengalaman buruk di masa lalu. Ketika seseorang menanggapi pengalaman masa lalunya dengan negatif maka hal ini akan mempengaruhi juga kepada penerimaan dirinya pada saat sekarang. Melalui konseling logo individu dibantu untuk dapat menerima diri dan selalu berfikiran positif melalui transendensi diri. Sedangkan konseling

logo ini lebih berorientasi kepada pengembangan, integrasi serta bersifat spesifik. Maksudnya disini adalah kegiatan konseling logo lebih berfokus kepada kehidupan sekarang, tanpa harus mempermasalahkan masa lalu individu. Sangat jauh berbeda dengan teori Psikoanalisis Klasik dimana lebih menekankan pengalaman masa lalu individu.

d. Tujuan Konseling Logo

Konseling logo memiliki tujuan agar kegiatan yang dilakukan memiliki arahan yang jelas. Teorinya yang dipahami dan dikembangkan juga dari Logoterapi yang tentunya juga memiliki tujuan yang jelas layaknya pendekatan lainnya, dijelaskan oleh Hanna Djumhana Bastaman (2007, p. 43), yaitu “meraih hidup bermakna dan mampu mengatasi secara efektif berbagai kendala dan hambatan pribadi”. Dalam hal ini tujuan dari konseling logo dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Memahami adanya potensi dan sumber daya rohaniyah yang secara universal ada pada setiap orang terlepas dari ras, keyakinan dan agama yang dianutnya;
- 2) Menyadari bahwa sumber-sumber dan potensi itu sering ditekan; terhambat dan diabaikan bahkan terlupakan;
- 3) Memanfaatkan daya-daya tersebut untuk bangkit kembali dari pendertiaan untuk mampu tegak kokoh menghadapi berbagai kendala, dan secara sadar mengembangkan diri untuk meraih kualitas hidup yang lebih bermakna (Bastaman 2007, p. 40).

Tujuan merupakan suatu titik pencapaian yang hendak dicapai oleh seseorang dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Pelaksanaan konseling logo juga memiliki tujuan yang sangat penting dalam setiap kegiatannya. Dengan demikian, yang menjadi tujuan utama konseling logo adalah meraih hidup bermakna, dan mampu mengatasi hambatan pribadi. Konseling logo juga membantu individu memahami potensi diri individu yang tidak disadari, dan memanfaatkan daya-daya tersebut untuk mengatasi kendala di dalam kehidupan untuk meraih hidup lebih bermakna.

e. Tahap dan Teknik Konseling Logo

1) Tahap konseling logo

Menurut Bastaman (2007, p. 136), ada empat tahap utama didalam proses konseling logo diantaranya adalah:

- a) Tahap pengenalan dan pembinaan rapport. Pada tahap ini diawali dengan menciptakan suasana nyaman untuk konsultasi dengan pembina rapport yang makin lama makin membuka peluang untuk sebuah encounter. Inti sebuah encounter adalah penghargaan kepada sesama manusia, ketulusan hati, dan pelayanan. Percakapan dalam tahap ini tak jarang memberikan efek terapi bagi konseli.
- b) Tahap pengungkapan dan penjajagan masalah. Pada tahap ini konselor mulai membuka dialog mengenai masalah yang dihadapi konseli. Berbeda dengan konseling lain yang cenderung membiarkan konseli “sepuasnya” mengungkapkan masalahnya, dalam logoterapi konseli sejak awal diarahkan untuk menghadapi masalah itu sebagai kenyataan.
- c) Pada tahap pembahasan bersama, konselor dan konseli bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi. Tujuannya untuk menemukan arti hidup sekalipun dalam penderitaan.
- d) Tahap evaluasi dan penyimpulan mencoba memberi interpretasi atas informasi yang diperoleh sebagai bahan untuk tahap selanjutnya, yaitu perubahan sikap dan perilaku konseli. Pada tahap-tahap ini tercakup modifikasi sikap, orientasi terhadap makna hidup, penemuan dan pemenuhan makna, dan pengurangan symptom.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan dalam pelaksanaan konseling logo adalah persiapan, pelaksanaan, pemantauan pelaksanaan dan refleksi. Pada masing-masing kegiatan, harus memiliki persiapan yang sangat matang. Berawal dari kesiapan mental dari seorang klien, fasilitas yang digunakan serta skenario yang di dalamnya berisi materi-materi untuk *sharing*. Sedangkan pada pelaksanaan program intervensi logo konseling dilakukan dengan menggunakan tujuh sesi yang masing-masing sesi menggunakan

teknik yang berbeda-beda sesuai teknik yang sudah ditetapkan dalam pelaksanaan logo konseling.

Sama halnya dengan pelaksanaan konseling pada umumnya dalam pelaksanaan logo konseling juga dilakukan pemantauan terhadap pelaksanaan konseling logo tersebut, dimana pada kegiatan ini digunakan metode wawancara, observasi dan *outwork task* dalam mengamati pelaksanaan konseling logo tersebut. Sedangkan refleksi yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana seorang konselor dapat mengetahui keterlibatan konselor dan klien dalam pelaksanaan konseling sehingga menimbulkan perubahan yang pada diri klien baik itu positif maupun negative serta apa-apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan konseling dan apa saja hal-hal yang harus diperbaiki untuk pelaksanaan konseling selanjutnya.

## 2) Teknik Konseling Logo

Didasarkan atas pandangan konseling logo akan asumsi dasar tentang manusia, perkembangan potensi dan kesadaran individu dalam memaknai kehidupannya, maka teori ini merumuskan beberapa metode konseling menurut Farnkl yang dikutip dari Marsall (dalam Slametingsih, 2012, p. 30-40), yaitu:

### a) *Paradoxikal intention*

*Paradoxikal intention* pada dasarnya memanfaatkan kemampuan mengambil jarak (*self detachment*) dan mengambil sikap terhadap kondisi diri sendiri dan lingkungan. Dengan teknik *Paradoxikal intention* klien diajak untuk berfikir dan membayangkan untuk melawan ketakutannya.

### b) *Dereflection*

Disini klien dibantu untuk dapat memanfaatkan kemampuan transendensi diri yaitu menyadari kemampuan atau potensi yang tidak digunakan atau terlupakan. Selain itu klien diminta untuk mencurahkan perhatiannya kepada hal-hal yang positif dan bermanfaat.

c) *Modification Attitude*

Metode ini digunakan untuk membantu klien dalam meningkatkan makna hidup. Untuk itu konseling logo mengarahkan penderita untuk berusaha mengembangkan sikap yang tepat dan positif terhadap kondisi tragis tersebut.

d) *Appealling technique*

Di dalam metode ini terapis membantu klien yang mengalami kehampaan hidup untuk menemukan makna hidupnya sendiri, dan mampu menetapkan tujuan hidupnya secara jelas. Makna hidup ini harus mereka temukan sendiri dan tidak dapat ditemukan oleh siapapun. Fungsi konseling logo hanya membantu membuka cakrawala klien terhadap berbagai nilai sebagai sumber makna hidup. Disamping itu konseling logo menyadarkan mereka terhadap tanggung jawab pribadi untuk keluar dari kondisi kehampaan hidup.

e) *Socratic dialogue*

Terapis hanya memfasilitasi klien untuk menemukan arti dan kebebasan dan tanggung jawab dengan cara berdialog. Terapis hanya mampu menjawab dan menemukan pikiran yang ada di kliennya walaupun kondisi klien tidak terarah dalam pembicaraannya, sehingga dapat menemukan arti makna hidupnya.

f) *Family Logo Counseling*

Maksudnya yaitu terapi yang memusatkan perhatian kepada terapi keluarga. Dimana terapis membantu keluarga memfokuskan pada makna arti dari rintangan sebagai akibatnya, keluarga yang bermasalah menyadari tentang makna hidup anggota keluarganya.

g) *The Therapist Client Relationship In Logocounseling*

Maksudnya ialah menekankan hubungan antara terapis dengan klien untuk menemukan makna hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teknik yang digunakan dalam konseling logo adalah *Paradoxikal intention, Dereflexion, Modification Attitude, Appealling technique, Socratic dialogue, Family Logo Counseling, The Therapist Client Relationship In Logocounseling*. Sedangkan Jacob Daan Engel (2014, p. 42-89) merumuskan beberapa teknik dari konseling logo tersebut yaitu sebagai berikut:

- a) Eksplorasi diri (*self-exploration*)  
Pada teknik ini seorang konselor membantu klien agar dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, untuk mengembangkan kesadaran dirinya.
- b) Penerimaan diri (*self-acceptance*)  
Konselor dapat membantu klien mengembangkan keyakinan inti seimbang untuk penerimaan dirinya.
- c) Paradoksikal dan pemisahan diri (*self-detachment*)  
Konselor dapat membantu klien mengembangkan asumsi berfikir positif untuk ketegasan dirinya dengan menggunakan pendekatan pemisahan diri (*self-detachment*)
- d) Derefleksi dan transedensi diri (*self transcendence*)  
Konselor dapat membantu klien mengembangkan harapan yang realistis untuk pencapaian tujuan hidupnya dengan menggunakan pendekatan transedensi diri.
- e) Modifikasi sikap  
Konselor dapat membantu klien mengembangkan evaluasi diri seimbang untuk tanggung jawab diri konseli dengan menggunakan pendekatan modifikasi diri.
- f) Dialog Sokrates dan kesadaran diri (*self awareness*)  
Konselor dapat membantu klien dalam mengembangkan kepercayaan diri untuk pencapaian integritas dirinya menggunakan pendekatan kesadaran diri.
- g) Realisasi Makna dan Penemuan Makna  
Konselor dapat membantu klien memperoleh *healthy spiritual self-esteem* dan menemukan makna hidup melalui pendekatan penemuan makna.

Berdasarkan penjabran di atas, dapat dipahami bahwa konseling logo memiliki 7 teknik khusus yang akan digunakan dalam pelaksanaan konseling nantinya. Kesuma teknik tersebut memiliki sasaran dan tujuan masing-masingnya, yang secara keseluruhan bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan persoalan makna dan nilai dalam kehidupannya.

### **3. Keterkaitan antara Konseling Logo dengan Kecerdasan Spiritual**

Kaitan konseling logo dengan kecerdasan spiritual adalah terlihat dari pengertian konseling logo itu sendiri, dimana konseling logo merupakan

“konseling individual untuk masalah ketidakjelasan makna dan tujuan hidup, yang sering menimbulkan kehampaan dan hilangnya gairah hidup (Hana Djumhana Bastaman (2007, p. 132). Sementara itu makna erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual dimana menurut Danah Zohar dan Ian Marsall, “kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (2002, p 4)

Selanjutnya jika dilihat dari tujuan konseling logo itu sendiri jelas bahwa sangat erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual. Tujuan konseling logo yaitu “meraih hidup bermakna dan mampu mengatasi secara efektif berbagai kendala dan hambatan pribadi (Hanna Djumhana Bastaman (2007, p. 43). Berdasarkan pemaparan tersebut, salah satu pendekatan yang dirasa efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual individu adalah dengan menggunakan konseling logo. Sebab pokok bahasan yang terkandung dalam definisi kedua variabel tersebut, sama-sama membahas mengenai makna dan nilai, yang sasaran atau pencapaian akhirnya adalah individu mampu menemukan makna dalam kehidupan yang dijalani.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah pada tahun 2015 dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi pada Siswa Kelas VIII MTsN Tanjung Emas”. Penelitian tersebut memiliki persamaan variabel dengan variabel penelitian yang penulis gunakan, yaitu kecerdasan spiritual. Penelitian di atas lebih mengacu kepada seberapa besar hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi siswa, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu adakah pengaruh yang signifikan

konseling logo untuk meningkatkan kecerdasan spiritual warga binaan panti sosial karya wanita Andam Dewi sukarami kabupaten solok.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Miftahul Jannah didapat bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi siswa kelas VIII MTsN Tanjung Emas. Semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa, maka kemampuan resiliensinya juga akan semakin baik. Sebaliknya jika kecerdasan spiritual siswa rendah, maka kemampuan resiliensinya juga akan rendah. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan, ditujukan untuk melihat apakah ada pengaruh konseling logo dalam meningkatkan kecerdasan spiritual warga binaan panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok.

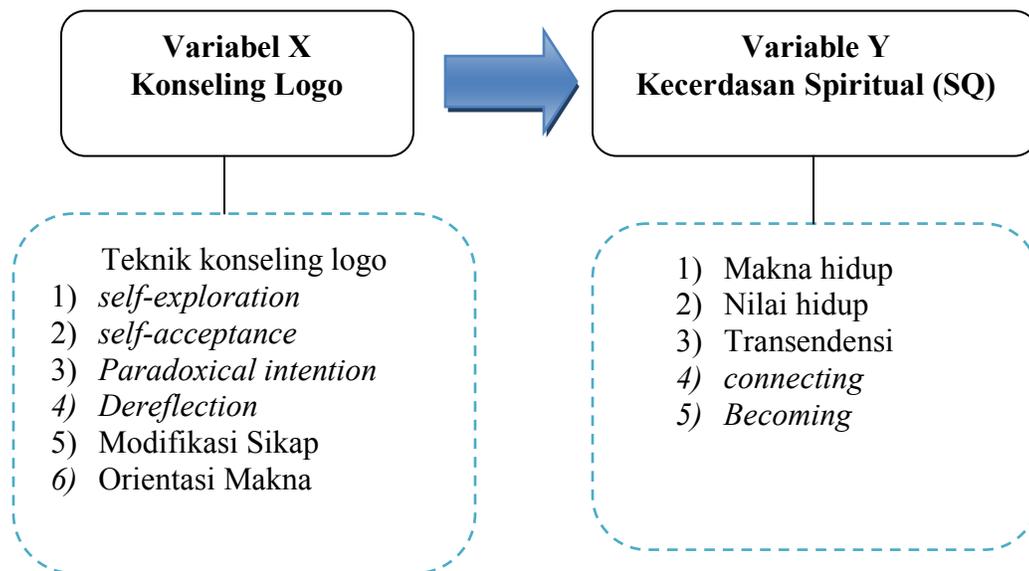
2. Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Veli Aldiles pada tahun 2015 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Konseling Logo untuk Meningkatkan Makna Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar”. Penelitian tersebut memiliki persamaan variable dengan variable penelitian yang penulis gunakan, yaitu Konseling Logo. Penelitian di atas lebih membahas tentang adakah pengaruh yang signifikan pelaksanaan konseling logo untuk meningkatkan makna hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu adakah pengaruh yang signifikan konseling logo untuk meningkatkan kecerdasan spiritual warga binaan panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami kabupaten Solok.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Veli Aldiles didapat hasil penelitian bahwa adanya pengaruh yang signifikan konseling logo dalam meningkatkan makna hidup lansia di panti sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan dimaksudkan untuk melihat apakah ada pengaruh konseling logo dalam

meningkatkan kecerdasan spiritual warga binaan panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok.

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan paparan teori mengenai konseling logo dan kecerdasan spiritual di atas, maka kerangka berfikir digambarkan melalui bagan di bawah ini:



#### Skema 1

#### Hubungan konseling logo (X) terhadap kecerdasan spiritual (Y)

#### Keterangan:

-  : Pengaruh
-  : Meningkatkan
-  : Bagian dari variable (X dan Y)

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, dapat dipahami bahwa, konseling logo merupakan suatu pendekatan yang akan penulis berikan kepada warga binaan panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami kabupaten Solok, untuk membantu mereka di dalam memecahkan persoalan makna dan nilai. Mampu memanfaatkan sumber daya batin dalam membangun relasi dengan diri nya

sehingga ia dapat menemukan makna dalam kehidupannya dengan menggunakan teknik-teknik khusus dalam konseling logo.

#### **D. Hipotesa**

$H_1$  : Konseling logo memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan makna hidup warga binaan panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok.

$H_0$  : Konseling logo tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan makna hidup warga binaan panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Gay dalam Emzir (2010, p. 64), menyatakan bahwa “metode penelitian eksperimental merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat)”. Sedangkan Sanapiah Faisal (1982, p. 76), mengemukakan pengertian penelitian eksperimen yaitu: “suatu metode yang sistematis dan logis untuk menjawab pertanyaan, dalam hal ini peneliti memanipulasikan dan logis untuk menjawab pertanyaan, dalam hal ini peneliti memanipulasikan suatu stimuli, *treatment* atau kondisi-kondisi ekperimental, kemudian mengobservasi pengaruh atau perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi secara sengaja dan sistematis”.

Moh. Kasiram (2010, p. 211), mengatakan penelitian eksperimen adalah “model penelitian dimana peneliti memanipulasi suatu stimuli atau kondisi, kemudian mengobservasi pengaruh atau akibat dari perubahan stimuli atau kondisi tersebut pada obyek yang dikenai stimuli atau kondisi tersebut”. Berdasarkan pendapat tersebut penelitian eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui kemurnian pengaruh X (Konseling Logo ) untuk meningkatkan Y (Kecerdasan Spiritual). Apakah benar Konseling Logo berpengaruh untuk meningkatkan Kecerdasan Spiritual Warga Binaan Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok.

#### **1. Desain Penelitian**

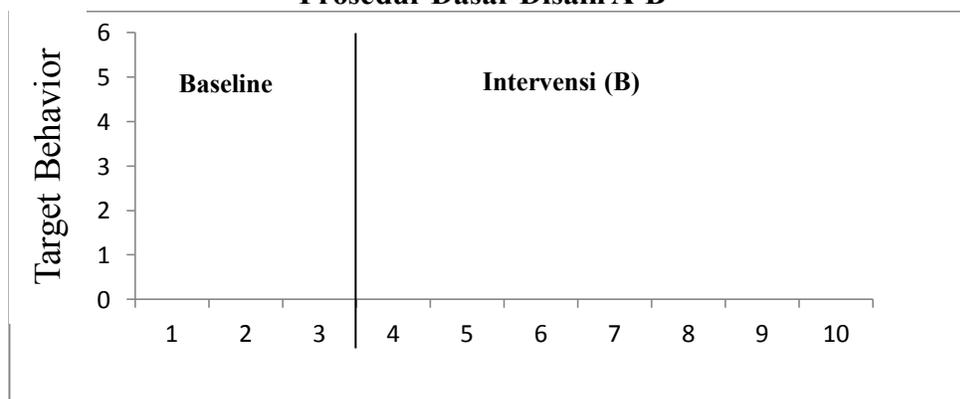
Desain penelitian secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu : “(1) desain kelompok (*group design*) dan (2) desain subyek tunggal (*single subject design*). Desain kelompok memfokuskan pada data

yang berasal dari kelompok individu, sedangkan desain subyek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian” (Juang Sunanto, 2005).

Jenis desain yang peneliti gunakan adalah *single-subject experimental design* dengan menggunakan tipe *A-B design*. Menurut P. Paul Heppner, dkk, (2008, p. 207), “*single subject experimental designs also examine the relationship between two or more variables typically within one or a few subject*”. Maksudnya yaitu desain eksperimen satu subjek juga menguji hubungan antara dua atau lebih variable dengan ciri menggunakan satu atau beberapa subjek. Jadi penulis akan menguji peningkatan kecerdasan spiritual warga binaan melalui konseling logo.

*Single- subject experimental design* yang digunakan tipe *AB design*. “*The AB design is basically a two-phase experiment, the A phase is a baseline period, and the B phase is an intervention phase. Typically, multiple measurements or observations are taken during each phase*” (P. Paul Heppner, dkk, 2008, p. 245). Maksudnya desain AB pada dasarnya adalah eksperimen dua tahap, tahap A adalah suatu periode dasar, dan tahap B tahap intervensi. Secara umum disain A-B mempunyai prosedur dasar seperti grafik 1 (Juang Sunanto, 2005, p. 59).

**Grafik 1**  
**Sesi waktu**  
**Prosedur Dasar Disain A-B**



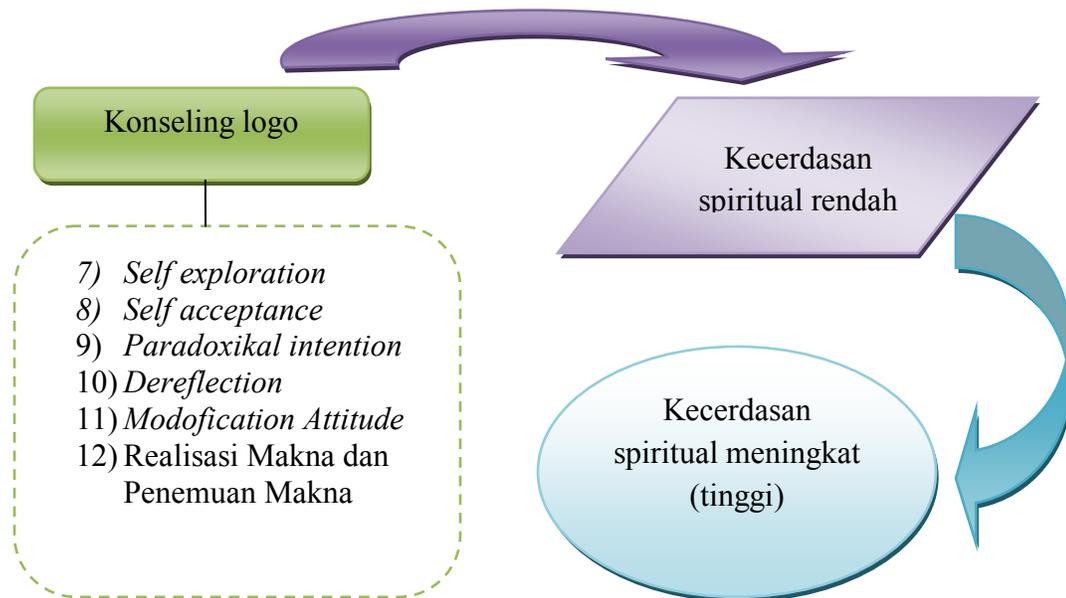
Grafik di atas menggambarkan salah satu bentuk grafik dari *single-subjek experimental design* dengan tipe *AB design*. Tahap A disebut dengan tahap *baseline*, dan tahap B disebut dengan tahap *intervensi*. Maksud tipe *AB design* ini yaitu kecerdasan spiritual yang tergolong rendah digolongkan kepada periode dasar atau tahap A, kemudian diberikan perlakuan dengan menggunakan berbagai teknik dari pendekatan logo konseling. Setelah perlakuan diberikan maka kecerdasan spiritual digolongkan pada tahap *intervensi* atau tahap B.

Menurut Juang Sunanto (2005, p. 56), untuk meningkatkan validitas penelitian menggunakan disain A-B, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yaitu:

- a. Mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.
- b. Melaksanakan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi baseline (A) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 kali (atau sampai trend dan level data diketahui secara jelas).
- c. Memberikan intervensi (B) setelah kondisi baseline stabil.
- d. Melakukan pengukuran target behavior pada kondisi intervensi (B) secara kontinyu selama periode waktu tertentu sampai trend dan level data menjadi stabil.
- e. Menghindari mengambil kesimpulan adanya hubungan fungsional (sebab akibat) antara variabel terikat dengan variabel bebas (Tawney dan Gast,1984).

Agar mendapat gambaran yang lebih jelas dalam mengimplementasikan disain ini, berikut akan diberikan contoh pelaksanaan penelitian dengan menggunakan disain A-B. Seorang peneliti atau guru ingin meningkatkan kecerdasan spiritual warga binaan panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami kabupaten Solok. Dengan demikian target behavior dalam penelitian ini adalah tindakan para warga binaan yang akan diukur dengan menggunakan skala kecerdasan spiritual.

## Skema 2 Desain Penelitian



Berdasarkan skema di atas dapat dipahami bahwa konseling logo dilaksanakan dengan menggunakan tujuh teknik khusus. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual individu yang rendah dengan tujuan agar kecerdasan spiritualnya meningkat (tinggi).

### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok dan menggunakan waktu selama dua bulan yaitu pada bulan September sampai bulan Oktober 2016.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat variabel penelitian (Suharsimi Arikunto, 2013, p. 99). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah warga binaan panti sosial karya wanita Andam Dewi Kabupaten Solok yang memiliki kecerdasan spiritual rendah.

Pemilihan subjek penelitian, dalam hal ini didasarkan pada hasil pengolahan skala kecerdasan spiritual, karena tidak mungkin seluruh warga binaan akan diantarkan permasalahannya dalam waktu dekat, dan juga didasarkan kepada hasil wawancara dengan petugas panti beserta konselor. Oleh sebab itu, penulis memfokuskan pada warga binaan yang rendah tingkat kecerdasan spiritualnya.

## **D. Pengembangan Instrumen**

### **1. Validitas Instrumen**

Menurut Sukardi (2010, p. 121) “Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”. Jadi instrumen yang peneliti buat untuk mengukur kecerdasan spiritual individu dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur kecerdasan spiritual individu tersebut. Instrumen yang valid harus mempunyai.

Suatu instrumen dikatakan valid apabila mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas instrumen dilakukan baik dalam skala kecil maupun besar. Uji validitas instrumen harus sama seperti pelaksanaan pengambilan data yang sesungguhnya agar kelemahan-kelemahan yang ada pada butir soal dapat diketahui. Menurut Kerlinger (dalam Abdul Halim Hanafi, 2011, p.117):

Validitas suatu instrumen dapat dilihat dari bentuk (konstruk) patokan (kriteria), dan isi. Untuk mendapatkan validitas isi yang baik, penyusunan instrumen perlu memperhatikan hal-hal (1) rumuskan tujuan dengan jelas, (2) arahkan kisi-kisi pada tujuan, (3) mengembangkan ruang lingkup lebih mendetail, (4) memilih tipe item, (5) menyusun item dan instrumen, (6) mereview instrumen, (7) menganalisis hasil uji coba, (8) revisi instrument.

Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal yang dimaksud dengan validitas internal yaitu “instrumen yang mempunyai validitas internal atau rasional bila kriteria yang ada dalam instrumen secara

rasional atau teoritis telah mencerminkan apa yang diukur” (Sukardi, 2007, p. 121). Ada beberapa macam validitas internal atau rasional, yaitu:

1) Validitas konstruk

Dalam Sukardi (2007, p. 123) menjelaskan “validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara”. Konstruk secara definitif merupakan suatu sifat yang tidak dapat diobservasi, tetapi kita dapat merasakan pengaruhnya melalui satu atau dua indra. Untuk menguji validitas konstruk dapat meminta penilaian dari ahli setelah angket tersebut dikonstruksi (dibuat kisi-kisi) tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu.

2) Validitas isi

Dalam Sukardi (2007, p. 123) menjelaskan “validitas isi ialah derajat di mana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah bunyi item-item menggambarkan apa yang ingin diukur”.

Berdasarkan kutipan di atas, instrumen dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas isi apabila item-item instrumen untuk mengukur tingkat kecerdasan spiritual warga binaan benar-benar berkaitan dengan peningkatan kecerdasan spiritual warga binaan tersebut. Untuk menguji isi skala memiliki validitas isi atau tidak dapat dilakukan dengan jalan membandingkan isi item dengan komponen-komponen dari kecerdasan spiritual warga binaan, dan dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang tersebut. Uji validitas isi dilakukan oleh Dr. Irman, M.Pd dan Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA (hasilnya pada lampiran).

3) Validitas Item

Penyusunan skala, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid secara statistik harus disingkirkan atau

direvisi terlebih dahulu sebelum dapat dijadikan bagian dari skala. Menurut Syafrudin (2012, p. 152):

Validitas item yang tinggi dilihat dari keselarasan antara isi item dengan indikator keprilakuan dan oleh kelayakan sematik kalimat yang digunakan. Salah satu parameter fungsi pengukuran item yang sangat penting adalah uji statistik yang memperlihatkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi tes secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi item total. Dasar kerja yang digunakan dalam analisis item dalam hal ini adalah memilih item-item yang fungsi ukurnya selaras atau sesuai dengan fungsi ukur tes seperti yang dikehendaki oleh penyusunnya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua validitas, yaitu validitas konstruk dan validitas isi. Validitas konstruk dan validitas isi dapat digunakan pendapat ahli.

## 2. Reliabilitas Instrumen

Setelah dilakukan uji validitas, tahap selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah instrumen yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur kecerdasan spiritual warga binaan.

Kata Reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam “Bahasa Inggris”, berasal dari kata *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Instrumen tes dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap atau ajeg (konsisten) apabila diteskan berkali-kali. Jika kepada individu diberikan tes yang sama pada waktu berlainan, maka setiap individu akan tetap berada dalam urutan (rangking) yang sama (Eko Putro Widoyoko, 2014, p. 157).

Menurut Abdul Halim Hanafi (2011, p. 118), reliabilitas maksudnya suatu instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterendahan/ dapat dipercaya.

Skala dikatakan reliabel apabila skala yang peneliti gunakan dapat dengan baik dan konsisten dalam mengumpulkan data tentang kecerdasan spiritual warga binaan. Banyak teknik yang dapat digunakan dalam menentukan reliabilitas suatu instrument seperti dengan rumus “Spearman-Brown, dengan rumus Flanagan, dengan rumus Rulon, dengan rumus K-R. 20, dengan rumus K-R. 21, dengan rumus Hoyt dan dengan rumus Alpha (Suharsimi Arikunto, 2013, p. 180).

Dalam penelitian ini teknik yang peneliti gunakan untuk menguji reliabilitas skala adalah dengan menggunakan program SPSS 18 dengan teknik *Alpha Cronbach*. Dari hasil uji reliabilitas dari skala tersebut diperoleh  $r_1 = 0,839$  dari 36 item. Ini berarti skala yang peneliti gunakan layak untuk mengukur kecerdasan spiritual warga binaan.

**Tabel 3**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.839	36

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa skala. Skala akan mencari data tentang tingkat kecerdasan spiritual warga binaan sekarang. Untuk mendapatkan data yang akan diteliti terlebih dahulu peneliti harus menempuh langkah-langkah dalam penyusunan instrument. Menurut Wayan Nurkencana (1993, p. 224), langkah-langkahnya yaitu:

- a) Menetapkan jenis atau pola instrument
- b) Menetapkan isi instrumen
- c) Menyusun kisi-kisi
- d) Menulis item-item
- e) Uji coba instrument

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami, bahwa instrument yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang akurat sebagai alat ungkap dalam penelitian yaitu skala. Pada penelitian ini, instrument yang digunakan untuk

mengumpulkan data adalah pernyataan dalam bentuk skala. Penilaian skor untuk kecerdasan spiritual diukur dengan menggunakan skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2007, p. 93), “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Jawaban pada setiap item instrument yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi yaitu bentuk positif dan bentuk negatif.

**Tabel 1**  
**Skor Skala *Likert* dengan Alternatif Jawaban**

<b>Jawaban</b>	<b>Item positif</b>	<b>Item negatif</b>
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak pernah	1	5

Berdasarkan table di atas, skala yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah skala kecerdasan spiritual warga binaan dengan alternatif jawaban yaitu: “Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak pernah (TP)”. Setiap item pernyataan ada yang berupa pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Agar penulis mudah dalam menyusun instrument penelitian maka terlebih dahulu penulis harus merancang instrument dengan kisi-kisi. Suharsimi Arikunto (2002, p. 205) menjelaskan bahwa “kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas, lengkap dan mempermudah penulis untuk mengembangkan instrument karena kisi-kisi ini berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan butir”.

**Tabel. 2**  
**Kisi-Kisi Skala Kecerdasan Spiritual**

**Defenisi Operasional:** Kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain”.

Variabel	Sub Variabel	Deskriptor	Indikator	No Item		Jumlah Item
				Positif	Negatif	
Kecerdasan Spiritual	1.Makna hidup	Sesuatu yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia, yang untuk menemukannya seseorang harus mampu merasakan situasi,memiliki dan mengarah pada suatu tujuan	a. Mampu Mengenal diri ( <i>Self Discovery</i> )	1,2	3,4	4
			b. Mampu menentukan pilihan hidup	5,6	7,8	4
			c. Merasa unik dari orang lain	9,10	11,12	4
			d. Tanggung jawab	13,14	15,16	4
	2.Nilai hidup	Merupakan kepercayaan, standar dan etika yang dihargai	a. Kepercayaan akan adanya Tuhan	17,18	19,20	4
			b. Etika dalam kehidupan	21,22	23,24	4
	3.Transen-densi	Pengalaman yang bersifat kosmik dan berhubungan dengan kekuatan batin seseorang.	Mampu Memanfaatkan sumber daya batin untuk mencapai tujuan hidup positif	25,26	27,28	4
	4.Bersam-bung	Membangun relasi yang baik dengan diri sendiri manusia, dan Tuhan	Menciptakan hubungan yang baik dengan lingkungan dan Tuhan	29,30	31,32	4

	Menjadi	Memperbaiki diri menjadi seseorang yang bermakna di sisi Tuhan	Menjadi seseorang yang lebih baik	33,34	35,36	4
<b>Jumlah Keseluruhan</b>						36

Sumber: Danah Zohar dan Ian Marsall Pengantar: Jalaluddin Rakhmad, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 2002), hal. 4

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press), hal. 265

Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21, Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal 214

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari variable yang diteliti, serta melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah. Menurut Wampold and Freud dalam P. Paul Happner, dkk (2008), yaitu:

*The use of statistical methods to analyze the data generated by single-subject design is controversial. Rather than employing statistical techniques, researchers plot the raw data on a graph and make inferences from the graph. As you might imagine, such a visual analysis is imprecise and can be unreliable and systematically biased. Consequently, a variety of statistical tests have been proposed for single subject design. (p. 207)*

Maksudnya adalah penggunaan metode statistik untuk menganalisa data yang dihasilkan oleh desain satu subjek mengalami kontroversial. Dari pada menggunakan teknik statistik deskriptif, peneliti lebih menggambarkan alur pada grafik dan membuat kesimpulan dari grafik. Jadi karena penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen, maka teknik analisis datanya menggunakan statistik. Ada dua statistik yang digunakan untuk analisis

data dalam penelitian kuantitatif, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Untuk penelitian ini peneliti menggunakan analisis data statistik deskriptif yaitu “statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (generalisasi)” (Sugiono, 2007, p. 147). Maksudnya data yang terkumpul hanya berlaku untuk sesuatu yang diteliti. Penyajian data dalam statistik deskriptif dapat berupa table dan grafik. Grafik dibuat untuk menggambarkan bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual (semua sub-variabel dan indikator) dan per sub variabel. Alur grafik yang akan digambarkan menggunakan analisis trend. Menurut Maryati dalam (bab 1 pdf, 2010, p. 9) menyatakan bahwa:

*Trend* adalah suatu gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka panjang, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu. Rata-rata perubahan tersebut bisa bertambah bisa berkurang. Jika rata-rata perubahan bertambah disebut trend positif atau trend mempunyai kecenderungan naik. Sebaliknya, jika rata-rata perubahan berkurang disebut trend negatif atau trend yang mempunyai kecenderungan menurun.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa analisis data yang akan penulis gunakan dalam menggambarkan grafik dari tingkat kecerdasan spiritual warga binaan nantinya menggunakan analisis trend. Dimana penulis akan melihat dan menggambarkan kecenderungan (*trend*) dari tingkat kecerdasan spiritual warga binaan panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami kabupaten Solok

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Data

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh suatu variable terhadap variable lainnya. Penelitian yang penulis lakukan untuk melihat bagaimana pengaruh logo konseling terhadap kecerdasan spiritual warga binaan panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok. Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang mengungkap tentang kecerdasan spiritual warga binaan dan bagaimana pengaruh konseling logo terhadap peningkatan kecerdasan spiritual warga binaan panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok.

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual warga binaan, peneliti telah menyebarkan skala kecerdasan spiritual warga binaan pada seluruh warga binaan panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok. Sehingga diperoleh klasifikasi berdasarkan penskoran dari skala kecerdasan spiritual warga binaan tersebut.

**Tabel. 4**  
**Interval Pengukuran Kecerdasan Spiritual Warga Binaan Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Kabupaten Solok Berdasarkan Kategori**

No	Interval Skor	Klasifikasi Tingkat Kecerdasan Spritual Warga Binaan	F	%
1	152-180	Sangat Tinggi	3	10 %
2	123-151	Tinggi	15	50 %
3	94-122	Sedang	9	30%
4	65-93	Rendah	3	10 %
5	36-64	Sangat Rendah	-	-
			30	100%

Berdasarkan tabel 4 dipahami pengukuran tahap *baseline* (A) terhadap 30 warga binaan terdapat tiga orang yang berada dalam tingkat kecerdasan rendah. Kemudian Sembilan orang warga binaan berada pada kategori sedang, 15 orang dengan kategori tinggi, dan tiga orang berada pada kategori sangat tinggi.

Selanjutnya dari hasil analisis data tersebut akan diambil sampel warga binaan dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tergolong rendah. Warga binaan tersebut akan menjadi fokus penelitian penulis dan akan dipaparkan dalam table di bawah ini:

**Tabel. 5**  
**Tingkat Kecerdasan Spiritual Subjek Penelitian Pada Tahap *Baseline* (A)**

No	Inisial	JK	Skor	Kategori
1	LS	PR	92	Rendah
2	DA	PR	91	Rendah
3	SL	PR	87	Rendah

Berdasarkan tabel di atas pada tahap *baseline* diketahui tiga orang warga binaan yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah. Untuk peningkatan kecerdasan spiritual selanjutnya subjek diberikan *treatment* berupa konseling logo. Warga binaan pertama berinisial LS, warga binaan kedua DA, dan warga binaan berinisial SL.

## **B. Pengujian HipoSkripsi**

### **1. Klien 1 (LS)**

#### **a) Proses Konseling Sesi 1**

Pertemuan pertama dengan klien (disingkat Ki) berinisial LS dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 03 Oktober 2016. Ki terlihat canggung ketika melihat penulis. Di sini penulis bertindak sebagai seorang konselor (disingkat Ko) yang akan melaksanakan konseling dengan Ki 1. Sebelum konseling, Ko ingin membina hubungan terlebih dahulu dengan

Ki 1. Peneliti memperkenalkan diri kepada LS, lalu LS menerima peneliti dengan baik. Selanjutnya peneliti menanyakan hal-hal umum kepada LS, seperti menanyakan panggilan, kondisi dia sekarang, kesehatan, dan hal lain yang dapat menjalin kedekatan dengan LS. Kemudian penulis menjelaskan tujuan dari konseling. Setelah mendengarkan penjelasan konselor, LS sudah mulai membuka diri dan penulis pun masuk kepada tahap selanjutnya.

Tahap pengungkapan dan penjajakan menggunakan teknik *self exploration*. Konselor mulai menanyakan persoalan yang sedang dihadapi LS. LS pun mulai menceritakan masalahnya kepada penulis.

- Klien : Iya Vi, persoalan kakak cukup rumit Vi. Kakak sudah menikah pada tahun 2003 saat kakak masih berumur 16 tahun. Kakak kemudian dibawa ke Medan untuk membuka usaha di sana. Setelah melahirkan anak pertama, hubungan kakak dengan suami masih baik-baik saja. Setelah itu anak kedua kami lahir kembar di kampung, begitupun dengan anak ketiga. Suami kakak juga ikut ke kampung waktu itu. Hanya saja setelah anak kami berusia tiga bulan, dia pamit untuk melanjutkan usaha di Medan. Tapi ketika itu kakak tidak dibawa ke sana. Suami kakak beralasan kalau di kampung banyak keluarga yang menjaga dan merawat anak-anak. Beberapa bulan tidak ada kabar, kemudian dia mengirimkan pesan singkat (SMS) kalau dia sudah menikah lagi di Medan dan istri keduanya sedang mengandung. Kakak menyimpulkan dia sudah meninggalkan kakak. Ini yang membuat kakak merasa gagal membina rumah tangga Vi. Kakak merasa frustrasi dan kakak mencari kebahagiaan di luar. Selain itu, kakak juga menjadi tulang punggung keluarga sekarang. Menghidupi anak-anak kakak dan ibu kakak yang sudah tua juga dan sering sakit-sakitan Vi. Sementara itu kakak ikut teman untuk bekerja di *caffe malam*. Tapi ya begitu Vi kakak terjaring razia oleh satpol PP, hingga akhirnya kakak berada disini. Selama disini kakak merasa tidak tenang Vi. Kakak merasa tidak memiliki kebebasan disini.
- Konselor: Apa kakak tahu kenapa suami kakak berbuat demikian?
- Klien : Tidak Vi. Setelah kakak mendapatkan kabar kalau dia sudah

punya istri lagi, kakak tidak pernah menghubungi dia lagi. Kakak merasa sangat menderita setelah kejadian itu Vi. Itu adalah penderitaan yang tidak pernah akan terlupakan bagi kakak.

Konselor: Kakak merasa itu penderitaan?

Klien : Iya , itu penderitaan bagi kakak Vi.

Konselor: Bukankah penderitaan merupakan suatu tantangan dan peluang, mungkin Allah sedang menguji kesabaran kakak, sekarang apakah kakak dapat menerimanya dengan sabar dan ikhlas.

Klien : Kakak sudah berusaha, tapi kakak masih belum bisa Vi.

Tahap pembahasan bersama, pada tahap ini konselor menggunakan metode modifikasi sikap.

Konselor : Bagaimana kakak menyikapi atas permasalahan yang kakak alami ini?

Klien : Ya kalau dulu kakak berusaha mencari ketenangan di luar rumah Vi. Dengan bergaul di luar, kakak bisa mendapatkan ketenangan dan kebebasan. Tapi sekarang semua itu sudah berakhir. Kakak merasa terkungkung disini. Kakak kembali merasa gelisah, tidak tenang dan merasa tidak berguna Vi.

Konselor : Pernahkah terfikirkan oleh kakak bahwa kebebasan yang kakak dapatkan di luar rumah akan berdampak positif bagi diri kakak?

Klien : Iya Vi, kakak bisa melupakan persoalan hidup kakak dengan kakak bekerja di luar rumah dan bersenang-senang dengan teman-teman kakak.

Konselor : Tapi apa yang kakak dapatkan sekarang apakah itu bukan persoalan baru bagi diri kakak?

Klien : Iya sih vi. Hanya saja kakak tidak mempunyai pilihan lain.

Konselor : Nah sejenak coba lupakan masa lalu kakak, mari kita lanjutkan kehidupan yang sekarang. Menurut kakak apa yang seharusnya kakak lakukan sekarang?

Klien : kakak akan mencoba untuk mengiklaskan penderitaan yang sudah kakak alami selama ini. kakak juga akan berusaha menjadi lebih baik lagi disini. Berusaha mendekati diri

kepada Allah. Semoga dengan jalan ini kakak akan menemukan ketenangan hidup walaupun kakak disini menjalani pembinaan.

Tahap evaluasi dan penyimpulan yang bertujuan merubah sikap dan perilaku klien. Teknik yang digunakan adalah *self acceptance*.

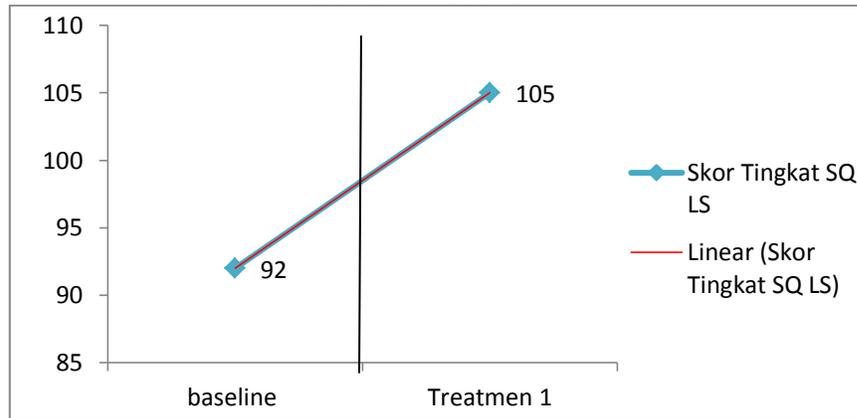
Konselor : Bisakah dengan mencari kebebasan di luar rumah akan dapat membuat hidup kakak lebih baik?

Klien : Awalnya saya berfikiran seperti itu Vi. Setelah menjalni kehidupan sekarang di panti ini saya merasa sangat kosong dan hampa. Berada jauh dari keluarga adalah hal yang sangat tidak menyenangkan. Hanya saja saya harus ikhlas menjalani ini semua. Karena ini adalah resiko dari keputusan yang sudah saya ambil. Semoga dengan saya berada disini akan mengurangi penderitaan yang sudah saya alami sebelumnya. Saya bisa memperbaiki hidup saya.

Konselor : Bagus sekali itu kak. Itu keputusan yang baik.

Berdasarkan konseling yang dilakukan terhadap LS. Masalah yang terlihat adalah LS frustrasi karena kegagalan rumah tangganya. Sehingga dia memilih pekerjaan sebagai *waiters* dan melayani hasrat tamu laki-laki di cafe. Sementara itu LS merasa terkungkung dengan situasi yang ia hadapi sekarang. LS merasa tidak tenang dan tidak nyaman berada dip anti tersebut. Setelah proses konseling pada sesi pertama, peneliti memberikan skala kecerdasan spiritual beserta laiseg kepada LS. Tujuannya untuk melihat apakah ada peningkatan terhadap kecerdasan spiritualnya.

**Grafik. 2**  
**Trend (kecenderungan) Tingkat Kecerdasan Spiritual LS**  
**setelah Treatmen 1**



Berdasarkan analisis trend didapatkan kecenderungan arah tingkat kecerdasan spiritual LS seperti grafik di atas. Hal ini menunjukkan perubahan tingkat kecerdasan spiritual LS. Perubahan itu terjadi ketika pertama kali diberikan konseling logo. Pada sesi pertama LS mengalami peningkatan dari rata-rata 92 (pada fase baseline) sebelum dilakukan konseling menjadi 105 (pada fase treatment 1) setelah dilakukan konseling. Perubahan yang terjadi terus mengalami *trend positif* setelah diberikan konseling logo. Hal ini terlihat dari perubahan pola pikir dan perubahan sikap klien dalam menghadapi persoalan hidupnya. Dari *laissez* yang diberikan kepada LS ia merasa senang setelah mendapat layanan dan akan lebih berusaha untuk memperbaiki diri kearah yang lebih baik, dari persentase yang ada permasalahan LS setelah konseling 10-29 %.

#### **b) Proses konseling sesi 2**

Pertemuan kedua tanggal 10 Oktober 2016, LS terlihat lebih rileks dan santai dibandingkan saat konseling yang pertama. Konselor menyapa dan membaur dengan klien untuk membuat suasana lebih santai.

Tahap pengungkapan dan penjajakan menggunakan teknik *self exploration*, pada tahap ini kembali peneliti menanyakan permasalahan apa yang masih dirasakan oleh LS.

Konselor : Bagaimana perasaan kakak hari ini? Apakah sudah membaik?

Klien : Hhmm.. kakak masih bingung Vi. Perasaan itu masih saja terus menghantui kakak. Kakak masih belum bisa bangkit dari keterpurukan kakak. Kakak masih belum bisa merasa nyaman disini. Kakak juga sangat merindukan anak-anak kakak sekarang. Apakah mereka baik-baik saja atau tidak disana. Sebab ibu kakak juga sudah tua, kakak hanya takut ibu sakit dan anak-anak tidak ada yang mengurus. Kakak benar-benar merasa khawatir dan tidak tenang. Tidak hanya itu Vi, kakak juga takut tidak akan diterima lagi oleh lingkungan kakak karena kakak sudah membuat banyak kesalahan dan melanggar norma asusila. Kakak merasa sangat tidak tenang Vi.

Konselor : Apa kakak sudah menghubungi keluarga kakak selama ini?

Klien : Belum Vi, disini kan tidak boleh membawa *handphone*. Jadi kakak tidak pernah menghubungi keluarga lagi.

Konselor : Kakak kan bisa membicarakannya dengan pengurus panti, mereka pasti tidak akan keberatan kalau hanya ingin menelfon keluarga kakak.

Klien : Iya Vi. Tapi kakak takut nanti keluarga tidak mau menerima kakak lagi. Kakak takut mereka tidak mengacuhkan kakak. Karena kakak sudah membuat banyak kesalahan dan membuat mereka malu. Kakak benar-benar merasa tidak berguna Vi. Kakak tidak bisa memberi kebahagiaan kepada keluarga kakak, malah kakak membuat mereka malu sekarang. Kakak benar-benar tidak berguna Vi. Seringkali ketakutan ini menjadi mimpi buruk buat kakak Vi. Bahkan kakak sering bermimpi kalau keluarga kakak tidak mengacuhkan kakak lagi. Mereka sudah memutuskan hubungan dengan kakak Vi.

Tahap pembahasan bersama, peneliti menggunakan teknik *paradoxical intention*.

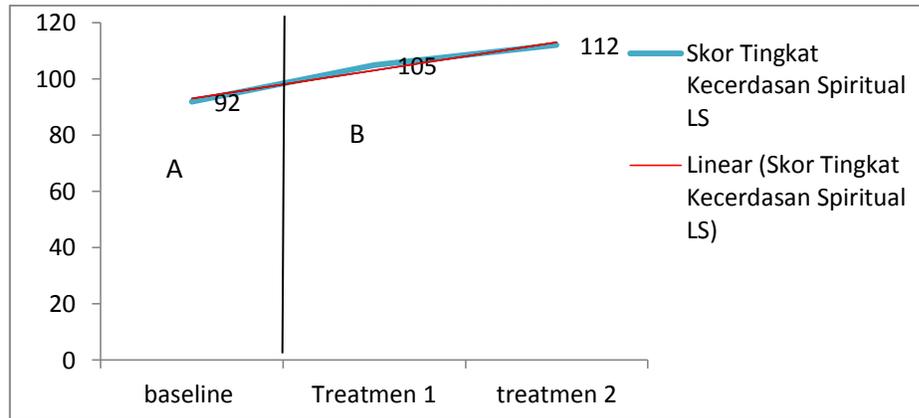
- Konselor : Sekarang coba kakak pejamkan mata kakak perlahan-lahan, dan mulailah untuk membayangkan ketakutan kakak tersebut. Bayangkan kakak berada di tengah-tengah keluarga dan lingkungan kakak. Sekarang apakah mereka masih mengacuhkan kakak atau bagaimana?
- Klien : Saya rasa mereka tidak mengacuhkan saya.
- Konselor : Bagus sekali, dan sekarang bukalah mata kakak secara perlahan-lahan.

Tahap evaluasi dan penyimpulan *self acceptance*, untuk perubahan sikap dan perilaku klien.

- Konselor : Sekarang kakak lihat sekitar kakak, apa perasaan dan mimpi buruk yang sering kakak alami tersebut benar-benar terjadi di dunia nyata?
- Klien : Saya rasa tidak terjadi. Sebab orang-orang disini juga banyak yang menyukai saya Vi. Mereka juga mengerti dengan dengan kondisi saya. Mereka juga selalu mengacuhkan saya Vi. Hanya saja apakah keluarga saya akan bersikap seperti teman-teman saya yang ada disini Vi.
- Konselor: Nah, menurut kakak, apakah kakak akan tau bagaimana respon keluarga kakak kalau kakak tidak menghubungi mereka terlebih dahulu.
- Klien : Tentu tidak Vi.
- Konselor : Sekarang coba bayangkan apa yang akan terjadi jika kakak tidak pernah menghubungi keluarga kakak lagi?
- Klien : Tentu mereka tidak akan percaya lagi kepada saya, mereka pasti beranggapan saya sudah melupakan mereka dan mereka akan membenci saya.

Setelah proses konseling usai, peneliti memberikan skala kecerdasan spiritual kepada LS. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah ada kemajuan setelah pemberian konseling logo ini atau tidak, yang akan di gambarkan pada grafik berikut:

**Grafik. 3**  
**Trend (kecenderungan) Tingkat Kecerdasan Spiritual LS**  
**setelah Treatmen 2**



Berdasarkan analisis trend didapatkan kecenderungan arah tingkat kecerdasan spiritual LS seperti grafik di atas. Hal ini menunjukkan perubahan tingkat kecerdasan spiritual LS dari rata-rata 105 menjadi 112. Melalui proses konseling LS sudah menyadari keadaan dirinya sekarang. LS juga sudah mau mengambil keputusan terhadap situasi yang ia hadapi sehingga hal ini mengurangi ketakutan-ketakutan yang selama ini seringkali menjadi mimpi buruk saat ia tidur. Dari *laissez* yang diberikan kepada LS ia merasa lega setelah mendapat layanan konseling, dari persentase yang ada permasalahan LS setelah konseling terentaskan 30-49 %.

### c) Proses konseling sesi 3

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2016. LS masih terlihat bingung dan canggung untuk melaksanakan proses konseling. Konselor berusaha membangun *rapport* yang baik dengan klien.

Tahap pengungkapan dan penjajakan menggunakan teknik *self exploration*. Pada tahap ini kembali peneliti menanyakan apa yang masih dirasakan oleh LS.

- Konselor : Apa kakak sudah mencoba menghubungi keluarga kakak?  
 Klien : Belum Vi. Kakak masih ragu dengan keputusan kakak kemarin. Apa yang harus kakak lakukan Vi.  
 Konselor : Apa yang membuat kakak masih ragu dengan keputusan kakak? Apa kakak akan mempertahankan keadaan yang seperti ini terus sampai kakak keluar dari sini? Apa situasi itu membuat kakak nyaman?  
 Klien : Tidak Vi kakak juga bingung. Kakak merasa tidak ada kesempatan lagi untuk memperbaiki diri Vi.  
 Konselor : Kesempatan yang seperti apa yang kakak maksudkan? Bukaknkah kesempatan akan datang ketika kita mau berusaha kak?  
 Klien : Iya Vi. Kakak tau itu. Hanya saja apa keluarga akan menerima kakak sepenuhnya ya Vi.  
 Konselor: Seperti yang sudah kita bahas pada konseling sebelumnya kak, kita tidak akan tau bagaimana respon keluarga kakak sebelum kakak mencoba menghubungi mereka?  
 Klien : Iya Vi kakak rasa juga seperti itu.  
 Konselor : Sekarang apakah kakak masih ragu lagi untuk menelfon keluarga kakak?  
 Klien : (termenung dan menangis)  
 Konselor: Konselor memberikan kontak psikologis kepada klien.

Tahap pembahasan bersama, peneliti menggunakan teknik *dereflection*.

- Konselor : Nah sekarang apa tindakan yang akan kakak lakukan?  
 Klien : Saya memang harus menghubungi keluarga saya Vi, agar keluarga dan anak-anak tidak mengkhawatirkan kakak lagi disini.  
 Konselor : Bagus, sekarang kakak harus melakukan hal tersebut. Kakak jangan menundanya lagi.  
 Klien : Iya Vi. Kakak akan segera melakukannya.

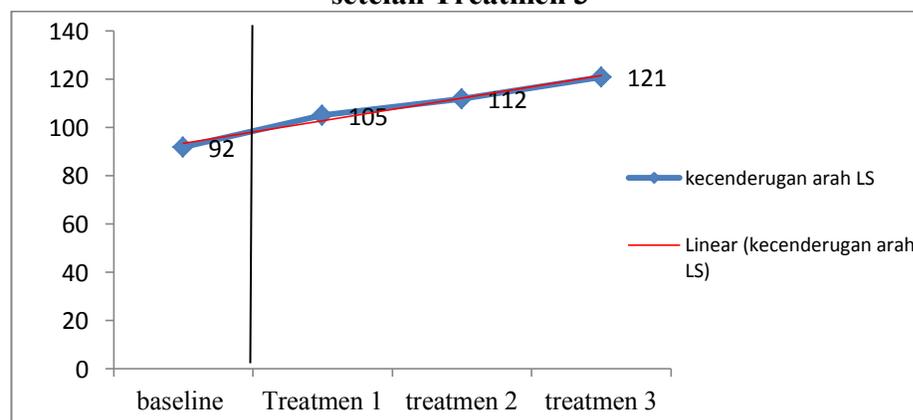
Tahap evaluasi dan penyimpulan yang bertujuan merubah sikap dan perilaku klien.

- Konselor : Fikirkan oleh kakak ketika kakak sudah menghubungi keluarga dan orang tua kakak, apa yang akan terjadi?  
 Klien : Orang tua dan anak-anak saya tidak akan khawatir dan akan paham dengan kondisi saya dan mereka tidak akan

membenci saya lagi.

Seiring berjalannya konseling, klien kembali nyaman berbicara dengan penulis. Klien lebih leluasa mengungkapkan keraguannya. Setelah mencoba memetakan masalah, klien diminta untuk memanfaatkan semua kesempatan yang ada agar klien dapat memperbaiki diri dan situasi yang dihadapinya sekarang. Setelah proses konseling pada sesi ketiga, penulis memberikan skala kecerdasan spiritual beserta laiseg kepada LS. Tujuannya untuk melihat apakah ada peningkatan terhadap kecerdasan spiritualnya.

**Grafik. 4**  
**Trend (kecenderungan) Tingkat Kecerdasan Spiritual LS**  
**setelah Treatmentn 3**



Berdasarkan analisis trend didapatkan kecenderungan arah tingkat kecerdasan spiritual LS seperti grafik di atas. Hal ini menunjukkan perubahan tingkat kecerdasan spiritual LS dari rata-rata 112 menjadi 121. Hal ini terlihat dari berkembangnya potensi klien ke arah yang positif. dari laiseg yang diberikan kepada LS ia merasa senang setelah mendapat layanan konseling, sedangkan dari persentase yang ada permasalahan LS setelah konseling terentaskan 50-74 %.

#### d) Proses konseling sesi keempat

Proses konseling keempat penulis lakukan pada 24 Oktober 2016. Pertemuan kali ini sama dengan pertemuan sebelumnya, pelaksanaan konseling ini dilakukan di ruang belajar. Sebelum melaksanakan konseling peneliti menanyakan keadaan LS. LS merasa baik-baik saja hari ini dan siap untuk melaksanakan konseling lanjutan.

Tahap pengungkapan dan penjajakan masalah.

- Klien : Setelah menelfon kemaren kakak menjadi rindu sekali dengan anak-anak kakak dan ibu kakak yang sudah sakit-sakitan Vi.
- Konselor : Iya kak, terus dengan kondisi dan perasaan kakak yang seperti itu, apa tindakan kakak selanjutnya?
- Klien : Kakak menyesal atas perbuatan kakak selama ini. Hal ini semakin berlarut setelah kakak terpisah dari keluarga kakak.
- Konselor : Lalu?
- Klien : Iya kakak merasa sangat tidak berguna Vi dan kakak menjadi contoh yang tidak baik bagi anak-anak kakak. Terkadang kakak juga berfikir jika nanti anak-anak akan terjerumus juga seperti kakak sekarang. Sebab anak-anak tidak mendapat didikan yang baik dari kakak. Dan kakak rasa kakak seperti ini karena kakak sangat jauh dari Allah Vi. Iman kakak sangat lemah makanya kakak sampai terjerumus kepada hal yang seperti ini.

Tahap pembahasan bersama, disini peneliti menggunakan teknik

#### **Orientasi makna.**

- Konselor : Apa yang kakak rasakan sekarang?
- Klien : Kakak benar-benar merasa hampa dan penuh dengan dosa Vi.
- Konselor : Dengan kondisi kakak yang seperti itu apa yang harus kakak lakukan?
- Klien : Kakak rasa kakak harus bertaubat Vi. Selama ini kakak sudah sangat jauh dari Allah. Kakak sudah banyak sekali melalaikan perintah Allah. Bahkan sholat lima waktu saja kakak tidak ada.

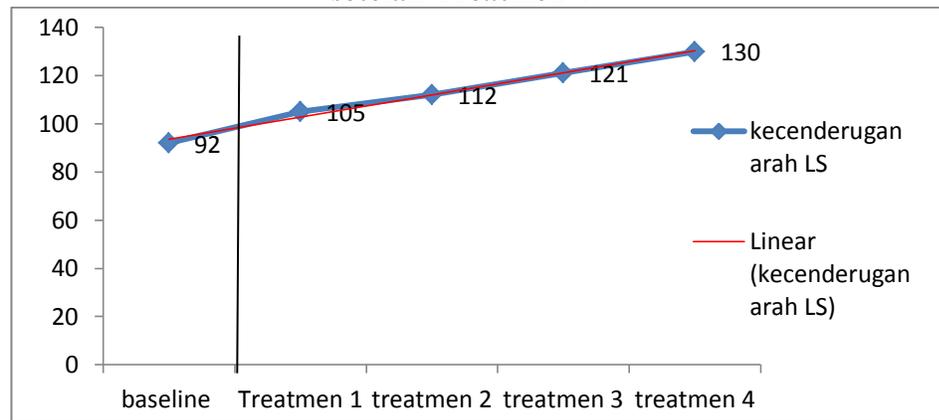
- Konselor : Pemikiran yang bagus kak. Kakak harus melaksanakan itu segera. Semoga dengan kakak mendekatkan diri kepada Allah kakak akan mendapatkan ketenangan dan jalan yang benar.
- Klien : Iya Vi.
- Konselor : Apa rencana kakak setelah keluar dari sini?
- Klien : Kakak akan berusaha mencari pekerjaan yang lebih baik dan halal Vi.
- Konselor : Lalu apa lagi yang akan kakak lakukan?
- Klien : Kakak akan membina hubungan yang baik dengan anak-anak kakak, kemudian akan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak agar menjadi orang yang sukses. Dan juga kakak akan merawat ibu kakak dengan baik.

Tahap evaluasi dan penyimpulan. Menggunakan teknik *self acceptance*.

- Konselor : Coba kakak bayangkan jika kakak tidak melakukan apa yang sudah kakak katakan tadi.
- Klien : Kakak tidak bisa membayangkan Vi. Hidup kakak akan hancur dan kakak akan tetap terjebak dalam kondisi seperti ini.
- Konselor : Lalu apa komitmen kakak untuk kedepannya.
- Klien : Kakak akan berusaha melaksanakan apa yang sudah kakak katakan tadi karena kakak sangat ingin memperbaiki kehidupan kakak dan berkumpul bersama keluarga lagi.

Pada pertemuan keempat klien sudah bisa menerima kenyataan dari masalah yang dihadapinya. Klien sudah berkomitmen akan memperbaiki kehidupannya lebih baik lagi. Klien juga akan meninggalkan pekerjaannya yang lama dan akan berusaha untuk menafkahi keluarganya dengan penghasilan yang halal. Setelah proses konseling pada sesi keempat, penulis memberikan skala kecerdasan spiritual beserta laiseg kepada LS. Tujuannya untuk melihat apakah ada peningkatan terhadap kecerdasan spiritualnya.

**Grafik. 5**  
**Trend (kecenderungan) Tingkat Kecerdasan Spiritual LS**  
**setelah Treatmen 4**



Berdasarkan analisis trend didapatkan kecenderungan arah tingkat kecerdasan spiritual LS seperti grafik di atas. Hal ini menunjukkan perubahan tingkat kecerdasan spiritual LS dari rata-rata 121 menjadi 130. Klien sudah mampu menemukan makna dan nilai hidupnya. Hal ini terbukti dari bagaimana cara berfikir klien dalam pengambilan keputusan. Klien sudah merasa yakin dengan keputusan yang sudah dia ambil dan berjanji akan berubah sebaik mungkin agar bisa menjadi kebanggaan keluarganya. Dari laiseg yang diberikan kepada LS ia merasa bahagia setelah mendapat layanan konseling. Setelah keluar dari panti, LS akan mencoba menghubungi mantan suaminya untuk mengetahui alasan suaminya meninggalkannya dulu. Dari persentase yang ada permasalahan LS setelah konseling terentaskan 75-94 %.

Perubahan yang terjadi terus mengalami *trend positif* setelah diberikan konseling logo pada setiap sesi konseling. Perkembangan data LS dari *baseline* (A) sampai sesi konseling keempat atau *intervensi* (B) terus mengalami peningkatan yaitu: (92), (105), (112), (121), (130). Dari skor rata-rata akhir LS yaitu 130 maka dikategorikan pada tingkat kecerdasan spiritual tinggi.

## 2. Klien Kedua (DA)

### a) Proses konseling sesi pertama

Pertemuan pertama dengan klien (disingkat Ki) berinisial DA dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 05 Oktober 2016. Ki terlihat canggung ketika melihat penulis. Di sini penulis bertindak sebagai seorang konselor (disingkat Ko) yang akan melaksanakan konseling dengan Ki 2. Sebelum konseling, Sebelum konseling, Ko ingin membina hubungan terlebih dahulu dengan Ki 1. Peneliti memperkenalkan diri kepada DA, lalu DA menerima peneliti dengan baik. Selanjutnya peneliti menanyakan hal-hal umum kepada DA, seperti menanyakan panggilan, kondisi dia sekarang, kesehatan, dan hal lain yang dapat menjalin kedekatan dengan DA. Kemudian penulis menjelaskan tujuan dari konseling. Setelah mendengarkan penjelasan konselor, DA sudah mulai membuka diri dan penulis pun masuk kepada tahap selanjutnya.

Tahap pengungkapan dan penjajakan menggunakan teknik *self exploration*. Konselor mengkaji perasaan-perasaan yang berkaitan dengan persoalan makna dan nilai hidup.

Konselor : Coba ceritakan apa yang DA rasakan saat ini?

Klien : Saya merasa tidak bersemangat lagi untuk menjalani kehidupan ini kak?

Konselor : Kenapa DA berfikiran seperti itu?

Klien : Iya kak, sebagai seseorang yang pernah masuk kepada tempat yang tidak benar, dan bisa dikatakan itu adalah tempat yang terkutuk, siapa yang akan menerima saya lagi dalam kehidupan saya kak. Bahkan keluarga sayapun sudah malu dengan saya. Sempat terfikirkan oleh saya untuk mengakhiri hidup saya. Saya tidak ada harapan lagi untuk hidup kak. Allah benar-benar sudah mengutuk saya.

Konselor : Apa sebenarnya yang sudah DA lakukan sehingga DA berfikiran sampai sejauh itu.

Klien : Saya benar-benar sudah melakukan banyak kesalahan karena telah memilih pekerjaan sebagai wanita penghibur di sebuah caffe malam kak. Hanya saja saya memilih pekerjaan

tersubut untuk mendapatkan biaya pengobatan anak saya. Suami saya sudah meninggalkan saya kak. Anak saya masih kecil, sekarang juga kondisinya sangat memprihatinkan. anak saya menderita kelumpuhan total kak, tidak bisa normal seperti anak lainnya. Sejak saya disini saya benar-benar merasa khawatir. Saya selalu terfikirkan anak saya kak. Entah bagaimna keadaannya sekarang. Ketika fikiran itu seringkali muncul, saya benar-benar menyesal dan ingin sekali mengakhiri hidup saya kak.

Konselor : Apa DA sadar dengan apa yang akan DA lakukan? Apa tidak terfikirkan oleh DA apa akibatnya kalau DA mengakhiri hidup DA. Apa itu akan memperbaiki keadaan?

Klien : (Menangis)

Tahap pembahasan bersama. Setelah klien merasa tenang, konselor melanjutkan proses konseling dengan menggunakan teknik *paradoxical intention*.

Konselor : Coba DA renungkan sejenak. Pejamkan mata DA dan bayangkan keuntungan apa yang akan DA dapatkan setelah DA mengakhiri hidup DA. Apakah keadaan akan menjadi semakin baik?

Klien : (memejamkan mata da merenung)

Konselor : Apa DA merasa tenang setelah DA mengakhiri hidup DA?

Klien : Tidak kak.

Konselor : Apa keluarga dan anak DA tidak merasa kehilangan dengan kematian DA?

Klien : Saya rasa tidak kak, mereka mungkin akan bersyukur dengan kepergian saya. Karena saya orang yang tidak berguna dan sudah merusak nama baik keluarga saya.

Tahap evaluasi dan penyimpulan, bertujuan untuk merubah sikap dan perilaku klien.

Konselor : Bayangkan oleh DA, jika DA meninggal dunia dengan bunuh diri, apakah Allah akan menerima semua ibadah yang sudah DA lakukan selama ini?

Klien : Saya fikir tidak kak. Allah pasti tidak akan menerima semua amalan yang sudah saya perbuat. Saya tidak akan ditempatkan di surga Allah kak. Dan saya pun tidak akan

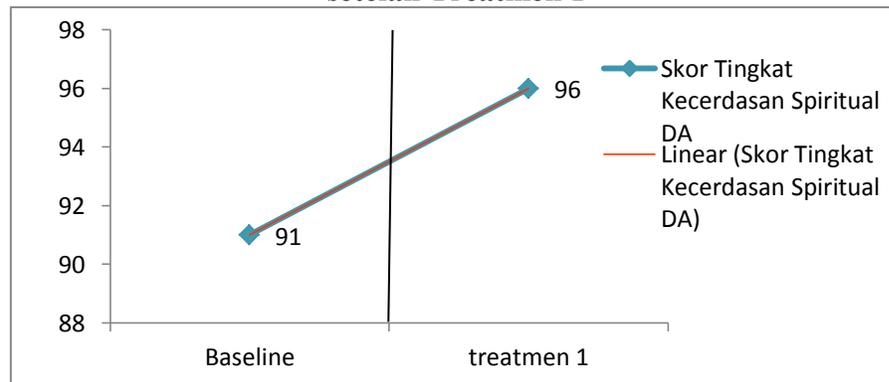
ada kesempatan lagi untuk memperbaiki kehidupan saya kak.

Konselor : Lalu, apakah DA akan terus berfikir akan mengakhiri hidup DA dengan jalan yang tidak di redhoi Allah?

Klien : Saya rasa tidak kak, saya akan mencoba bertahan disini dan memikirkan jalan yang lain untuk menghadapi semuanya.

Berdasarkan konseling yang dilakukan terhadap DA, terlihat bahwa DA merasa takut dan tidak berguna sehingga sempat terlintas difikirannya ingin mengakhiri hidupnya sendiri. Setelah proses konseling pada sesi pertama, peneliti memberikan skala kecerdasan spiritual beserta laiseg kepada DA. Tujuannya untuk melihat apakah ada peningkatan terhadap kecerdasan spiritualnya.

**Grafik. 6**  
**Trend (kecenderungan) Tingkat Kecerdasan Spiritual DA**  
**setelah Treatmen 1**



Berdasarkan analisis trend didapatkan kecenderungan arah tingkat kecerdasan spiritual DA seperti grafik di atas. Hal ini menunjukkan perubahan tingkat kecerdasan spiritual DA dari rata-rata 91 menjadi 96. Setelah mendapatkan layanan konseling DA sudah mulai menyadari bahwa apa yang DA pikirkan selama ini adalah salah. Dari laiseg yang diberikan kepada DA ia masih merasa bingung setelah mendapat layanan konseling. Hanya DA masih bersedia untuk melaksanakan konseling pada pertemuan selanjutnya. Dari

persentase yang ada permasalahan LS setelah konseling terentaskan kurang dari 10 %.

#### b) Proses konseling sesi kedua

Pada konseling sesi dua ini dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2016. DA masih terlihat murung dan tidak bersemangat untuk melaksanakan konseling. Hanya saja penulis berusaha untuk mencairkan suasana terlebih dahulu.

Tahap pengungkapan dan penjajakan menggunakan teknik *self acceptance*. Konselor mulai menanyakan persoalan apa yang masih dirasakan klien pada saat ini.

Konselor : Kenapa DA tampak murung hari ini? Bukankah sebelumnya DA sudah terlihat tenang dan bersemangat lagi?

Klien : Iya kak, kemaren memang begitu, tetapi sekarang tidak lagi. Saya masih merasa hampa disini. Saya sangat menderita. Saya berfikir Allah benar-benar membenci saya sehingga memberikan begitu banyak cobaan terhadap saya.

Konselor : Cobaan seperti apa yang DA maksudkan?

Klien : Iya kak. Pertama, suami saya meninggalkan saya, kemudian setelah saya memiliki anak, anak saya juga tidak terlahir normal seperti anak-anak lainnya. Kenapa hanya saya yang diberikan cobaan seperti itu kak. Saya lihat teman-teman yang lain, masih saja dikunjungi oleh suaminya disini bahkan keluarga mereka pun sering mengunjungi mereka. sedangkan saya, tidak ada seorangpun keluarga saya yang mengunjungi saya kak. Apa mereka benar-benar melupakan saya sekarang. Allah benar-benar tidak adil terhadap saya kak. Penderitaan seperti apa yang sudah diberikan kepada saya. (menangis)

Tahap pembahasan bersama, konselor menggunakan teknik *dereflection* untuk membantu klien memanfaatkan sumber daya batin untuk melampaui penderitaannya dan fokus terhadap potensi diri yang tidak disadarinya.

- Konselor : DA mengatakan bahwa semua penderitaan adalah bentuk ketidakadilan Allah terhadap DA.
- Klien : Iya kak, Allah benar-benar tidak adil terhadap saya.
- Konselor : Apakah DA pernah berfikir bahwa kehidupan yang sudah diberikan Allah kepada DA bukan bentuk kecintaan Allah terhadap DA?
- Klien : Iya kak, saya juga menyadari itu.
- Konselor: Lalu kenapa DA masih berprasangka buruk terhadap Allah. Menurut DA apakah semua kejadian yang sudah DA hadapi sekarang bukan bentuk kecintaan Allah terhadap DA.
- Klien : Tidak kak, ini adalah penderitaan baru untuk saya.
- Konselor: Kenapa DA berfikir seperti itu?
- Klien : Karena saya merasa sangat menderita disini. Saya tidak bisa berkumpul lagi dengan keluarga saya. Saya juga tidak dapat menikmati kebebasan saya lagi kak. Disini sungguh suatu penyiksaan kak. Saya merasa jenuh disini, saya merasa hampa. Saya juga tidak dapat melakukan apa-apa lagi. Saya terkungkung disini kak.
- Konselor: Nah coba DA pikirkan, kalau saja DA tidak berada di tempat ini sekarang, apakah hidup DA akan jauh lebih baik?
- Klien : Tidak juga kak, hanya saja saya masih bisa mendapatkan kebebasan.
- Konselor: Kebebasan seperti apa yang DA maksudkan?
- Klien : Saya masih bisa berkumpul dengan keluarga dan teman-teman saya kak. Setidaknya saya tidak bosan dan tidak frustrasi lagi.
- Konselor: Lalu apa yang akan DA lakukan untuk menghilangkan kebosanan DA tersebut?
- Klien : Biasanya saya membuat kerajinan tangan yang sudah diajarkan disini kak.
- Konselor: Bagus sekali. Menurut DA apakah itu bukan salah satu keuntungan DA berada disini?
- Klien : Iya sih kak, setidaknya disini saya mendapatkan banyak ilmu yang nanti akan dapat saya manfaatkan setelah keluar dari sini.

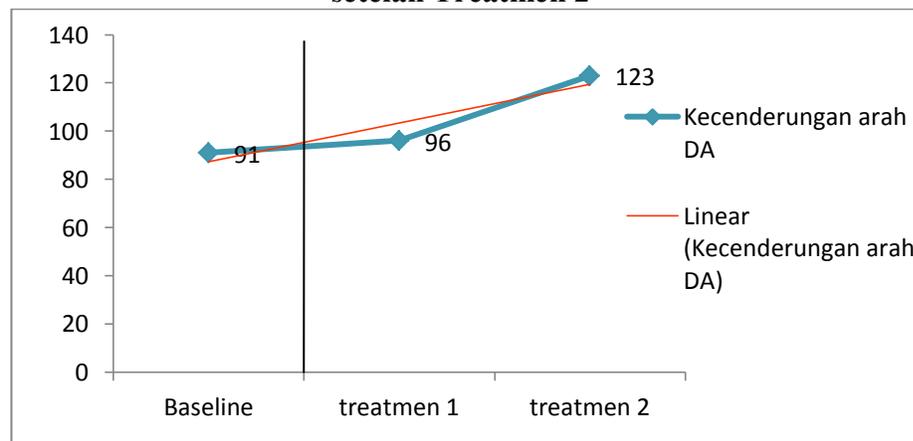
Tahap evaluasi dan penyimpulan, bertujuan untuk merubah sikap dan perilaku klien.

- Konselor : DA sudah menyadari semuanya sekarang. Lalu apa yang akan DA lakukan selanjutnya?

- Klien : Iya kak, saya akan berusaha sebetah mungkin disini. Saya akan memanfaatkan waktu saya sebaik mungkin disini agar saya bisa berubah kearah yang lebih baik lagi.
- Konselor : Bagus DA semoga DA benar-benar menjalankan keputusan DA tersebut.
- Klien : Iya kak, insya Allah.

Pada konseling sesi kedua ini, DA sudah mulai terbuka dengan persoalan yang dihadapinya. Pada konseling kali ini DA meyakini bahwa penderitaan yang ia alami selama ini adalah bentuk ketidakadilan Allah terhadap dirinya. Namun setelah diberikan arahan dan pemikiran baru melalui proses konseling, DA menyadari bahwa pemikirannya tersebut salah. Setelah proses konseling pada sesi kedua, peneliti memberikan skala kecerdasan spiritual beserta laiseg kepada DA. Tujuannya untuk melihat apakah ada peningkatan terhadap kecerdasan spiritualnya.

**Grafik. 7**  
**Trend (kecenderungan) Tingkat Kecerdasan Spiritual DA**  
**setelah Treatmen 2**



Berdasarkan analisis trend didapatkan kecenderungan arah tingkat kecerdasan spiritual DA seperti grafik di atas. Hal ini menunjukkan perubahan tingkat kecerdasan spiritual DA dari rata-rata 96 menjadi 123, dari laiseg yang diberikan kepada DA, DA merasa senang setelah mendapat layanan

konseling. Dari persentase yang ada permasalahan DA setelah konseling terentaskan 30-49 %.

**c) Proses konseling Sesi ketiga**

Konseling pada sesi ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2016. Seperti konseling sebelumnya DA sudah mulai terbuka dan sukarela melaksanakan konseling. Penulis pun lebih leluasa membantu DA dalam memahami dan menyadari kondisi yang sedang dihadapinya sekarang.

Tahap pengungkapan dan penjajakan menggunakan teknik *self exploration*, pada sesi ini konselor kembali mengarahkan klien kepada sikap positif untuk menemukan makna hidup.

Konselor : Apa yang DA rasakan hari ini?

Klien : Saya sudah mulai tenang kak. Hanya saja saya masih merasa kosong.

Konselor : Kekosongan seperti apa yang DA maksudkan?

Klien : Iya saya merasa diri saya hampa kak. Tidak mempunyai arah. Terkadang juga saya merasa gelisah. Seperti orang tidak tau arah gitu kak.

Konselor : Kira-kira apa yang menyebabkan DA seperti itu?

Klien : Mungkin karena saya masih jauh dari Allah kak. Saya sudah lama sekali mengabaikan perintah Allah.

Konselor: Apa yang menyebabkan DA lalai seperti itu?

Klien : Ya karena saya percaya bahwa Allah sudah tidak adil terhadap saya kak. Saya masih merasa tuhan sangat membenci saya sehingga saya diberi cobaan seperti ini.

Tahap evaluasi dan penyimpulan. Pada tahap ini konselor menggunakan teknik **modifikasi sikap**.

Konselor : DA tadi mengatakan kalau DA merasa kosong dan hampa karena DA jauh dari Allah, tetapi DA masih beranggapan bahwa Allah membenci DA. Bagaimana itu?

Klien : Iya kak, saya juga bingung, terkadang saya merasa tidak terima dengan takdir saya. Seringkali saya menyalahkan

Allah dalam setiap kesusuhan yang saya alami.

Konselor : Sekarang coba DA pikirkan, selama hidup DA, DA pasti pernah mengalami kebahagiaan. Tidak hanya itu kehidupan yang DA jalani sampai saat sekarang ini bukankah anugrah dari Allah. Lalu bagaimana DA bisa berprasangka buruk kepada Allah.

Klien : Iya kak, saya menyesal. Semua memang kesalahan saya. Saya yang tidak memanfaatkan kehidupan saya sebaik mungkin. Saya yang berlaku tidak adil kepada Allah. Saya telah mengingkari semua nikmat yang sudah diberikanNya kepada saya.

Konselor : Lalu apa sikap DA selanjutnya?

Klien : Iya saya akan berusaha mendekatkan diri saya kepada Allah kak. Saya akan mengiklaskan semua kejadian yang sudah saya alami. Saya akan menjalani kehidupan kedepannya dan

Tahap evaluasi dan penyimpulan menggunakan teknik *Self acceptance*, bertujuan merubah sikap dan perilaku klien.

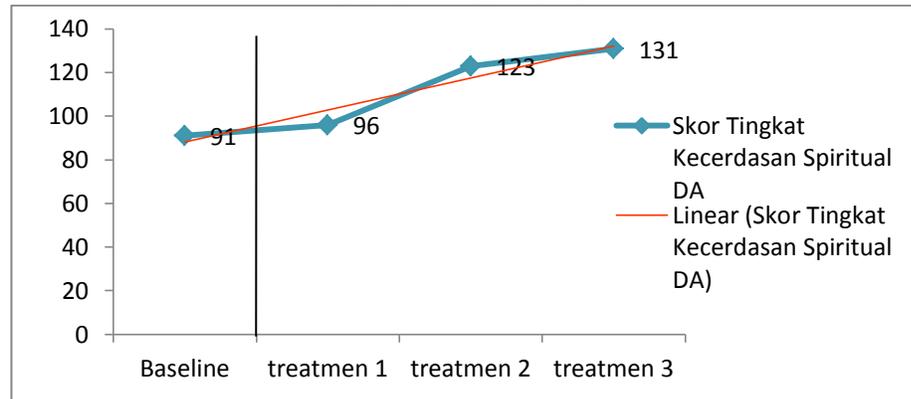
Konselor : Lalu apa sikap DA selanjutnya? Setelah DA menyadari semua itu?

Klien : Iya saya akan berusaha mendekatkan diri saya kepada Allah kak. Saya akan mengiklaskan semua kejadian yang sudah saya alami. Saya akan menjalani kehidupan kedepannya dan

Konselor: Itu keputusan yang bagus DA.

Pada konseling sesi ketiga, DA sudah bisa menerima keadaannya saat ini. DA juga sudah bisa memanfaatkan potensi yang dia miliki untuk keluar dari persoalan yang di hadapinya dulu. DA sudah mulai fokus menatap masa depannya sekarang. Setelah proses konseling pada sesi ketiga, peneliti memberikan skala kecerdasan spiritual beserta laiseg kepada DA. Tujuannya untuk melihat apakah ada peningkatan terhadap kecerdasan spiritualnya.

**Grafik. 8**  
**Trend (kecenderungan) Tingkat Kecerdasan Spiritual DA**  
**setelah Treatmen 3**



Berdasarkan analisis trend didapatkan kecenderungan arah tingkat kecerdasan spiritual DA seperti grafik di atas. Hal ini menunjukkan perubahan tingkat kecerdasan spiritual DA dari rata-rata 123 menjadi 133, hal ini terlihat dari kemampuan DA mengambil sikap yang positif terhadap persoalan yang sudah di lalunya. Dari laiseg yang diberikan kepada DA, DA merasa lega setelah mendapatkan layanan konseling.. Dari persentase yang ada permasalahan DA setelah konseling terentaskan 50-74 %.

#### **d) Proses konseling sesi keempat**

Proses konseling pada sesi keempat ini dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2016. Konseling dilanjutkan lagi dengan DA.

Tahap pengungkapan dan penjajakan menggunakan teknik *self exploration*, konselor kembali menanyakan komitmen yang dibuat oleh DA pada konseling sebelumnya.

Konselor : Bagaimana DA kabarnya hari ini?

Klien : Alhamdulillah kak saya baik. Dan saya juga sudah sangat merasa tenang.

Konselor : Syukurlah kalau begitu DA. Bagaimana dengan komitmen DA kemarin. Apa sudah dilaksanakan?

Klien : Sudah kak. Saya mulai dengan sholat 5 waktu yang tidak

- pernah ketinggalan lagi. Setiap habis sholat magrib juga saya sempatkan untuk membaca Al Quran. Hal ini sangat membantu saya dalam menjalani kehidupan saya disini kak.
- Konselor : Bagus sekali. Kakak sangat kagum melihat perubahan DA yang begitu besar. Kalau bisa juga DA melaksanakan ibadah yang sudah di sunahkan juga. Seperti puasa senin kamis dan sholat-sholat sunat lainnya.
- Klien : Iya kak. Nanti saya juga coba lakukan ibadah lainnya.
- Konselor: Iya itu sangat bagus DA.

Tahap evaluasi dan penyimpulan, konselor menggunakan teknik

#### **Orientasi makna.**

- Konselor : Nah Baik DA. Dari pertemuan pertama sampai sekarang, kita sudah membicarakan mengenai persoalan yang DA hadapi selama ini.
- Klien : Iya kak.
- Konselor : Dalam setiap proses konseling tersebut, kita sudah mendiskusikan berbagai opsi yang akan dapat meringankan beban yang DA pikul. Sejauh ini, apakah DA sudah dapat menerima kondisi diri DA sekarang?
- Klien : Insya Allah sudah kak. Saya sudah dapat menerima keadaan saya sekarang. Saya sudah berusaha juga memperbaiki diri saya saat ini.
- Konselor: Apakah DA bahagia dengan keadaan DA sekarang?
- Klien : Kalau dikatakan bahagia tentu tidak begitu bahagia kak, karena saya jauh dari anak dan keluarga saya. Hanya saja ini sudah resiko buat saya. Dan saya akan berusaha menjalani semua akibat yang timbul dari perbuatan saya sendiri. Saya hanya mencoba untuk menikmati perjalanan hidup saya saja disini kak. Ternyata kalau kita bisa menerima dengan ikhlas, apa yang dirasa berat selama ini akan terasa ringan kak. Lagian disini saya juga mendapatkan banyak pengalaman dan keterampilan khusus. Siapa tahu bisa saya manfaatkannya setelah saya keluar dari sini nanti kak.

Tahap evaluasi dan penyimpulan, bertujuan merubah sikap dan perilaku klien.

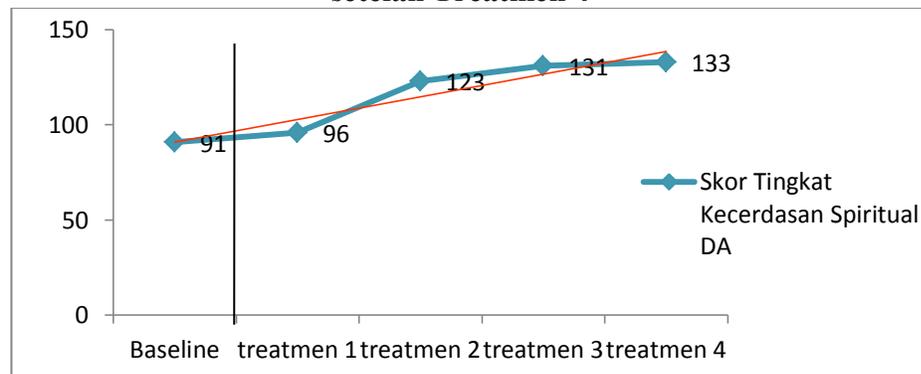
- Konselor : Nah sekarang apa yang harus DA lakukan selanjutnya?
- Klien : Saya akan melanjutkan hidup saya sebaik mungkin kak.

Dengan keterampilan yang saya miliki saya harapa ini dapat membantu saya dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik lagi dar sebelumnya.

Konselor : Bagus DA, semoga semua diberi kelancaran oleh Allah SWT. Aamiin.

Pada konseling sesi keempat, DA sudah bisa menemukan makna dari kejadian dan situasi yang dilewatinya. Setelah proses konseling pada sesi ketiga, peneliti memberikan skala kecerdasan spiritual beserta laiseg kepada DA. Tujuannya untuk melihat apakah ada peningkatan terhadap kecerdasan spiritualnya.

**Grafik. 9**  
**Trend (kecenderungan) Tingkat Kecerdasan Spiritual DA**  
**setelah Treatmentn 4**



Berdasarkan analisis trend didapatkan kecenderungan arah tingkat kecerdasan spiritual DA seperti grafik di atas. Hal ini menunjukkan perubahan tingkat kecerdasan spiritual DA dari rata-rata 131 menjadi 133, dari laiseg yang diberikan kepada DA, DA merasa lega setelah mendapatkan layanan konseling.. Dari persentase yang ada permasalahan DA setelah konseling terentaskan 75-94 %.

Perubahan yang terjadi terus mengalami *trend positif* setelah diberikan konseling logo pada setiap sesi konseling. Perkembangan data DA dari *baseline* (A) sampai sesi konseling keempat atau *intervensi* (B) terus

mengalami peningkatan yaitu: (91), (96), (123), (131), (133). Dari skor rata-rata akhir DA yaitu 133 maka dikategorikan pada tingkat kecerdasan spiritual tinggi.

### 3. Klien ketiga (SL)

Sama dengan sebelumnya, penulis melakukan konseling bertahap dengan menggunakan metode logo konseling. Awal pertemuan penulis akan berkenalan dengan klien. Kemudian melakukan proses awal konseling dengan tahap penjajakan masalah klien. Tahapan selanjutnya penulis akan menyamakan persepsi dengan yang dihadapi klien. Tindakan ini dibuat agar klien mampu menerima kenyataan hidup yang dihadapinya.

#### a) Proses konseling sesi pertama

Proses konseling sesi pertama dilakukan pada tanggal 07 Oktober 2016. Seperti proses konseling lainnya, konselor terlebih dahulu membina hubungan yang baik dengan klien dan dilanjutkan dengan memperkenalkan diri satu sama lain.

Tahap pengungkapan dan penjajakan menggunakan teknik *self exploration*. Konselor membangun hubungan yang baik dengan klien kemudian menanyakan perasaan klien saat ini.

Konselor: Apa yang membuat SL berada disini?

Klien : Saya terjaring razia oleh satpol PP kak, karena saya bekerja disebuah caffe malam. Saya tidak menyangka kehidupan saya akan berakhir seperti ini. Menjadi seseorang yang tidak berguna.

Konselor: Kenapa SL bisa berfikiran seperti itu?

Klien : Iya kak, saya disini bersama kakak saya DA. Saya mungkin masih tergolong keluarga berada kak. Papa seorang pemborong proyek dan mama punya toko baju di lampung. Selama hidup dengan keluarga disana saya selalu mendapat perlakuan yang berbeda dari yang lain. Ketika mama membelikan baju, membuatkan makanan dan membelikan sesuatu untuk saudara-saudara saya, saya tidak pernah dibelikan dan mendapatkannya. Saya selalu mendapatkan

perlakuan yang berbeda. Bahkan pernah mama mengatakan bahwa beliau bukan ibu kandung saya dan saya bukan anaknya. (menangis).

Saya benar-benar merasa tidak diaanggap dan tidak diharapkan kak. Saya berfikir kenapa saya dilahirkan juga dulu kalau saya hanya akan diperlakukan seperti ini. Sering timbul difikiran saya bahwa ibu kandung saya membuang saya dan tidak bertanggung jawab terhadap kehidupan saya. Kalau mengingat hal itu, saya benar-benar marah kak, saya menyimpan kebencian mendalam terhadap keluarga saya.

Tahap pembahasan bersama, konselor menggunakan **modifikasi sikap** dalam proses konseling ini. Konseling di lakukan di wisma SL.

Konselor: Coba SL bayangkan jika orang tua SL yang sekarang tidak merawat dan menjaga SL waktu ibu kandung SL meninggalkan SL, apakah SL akan tumbuh menjadi sebesar ini? Apa SL masih bisa bertahan hidup sampai sekarang?

Klien : Tidak kak.

Konselor: Nah satu hal lagi, jika ibu kandung SL tidak melahirkan SL ke dunia ini, apakah SL akan merasakan kehidupan ini sekarang?

Klien : Saya lebih memilih tidak dilahirkan lagi kak, kalau akhirnya saya akan diperlakukan seperti ini juga.

Konselor: Apakah semua kebencian yang SL pikirkan terhadap ibu kandung dan keluarga SL akan memperbaiki keadaan SL sekarang? Apakah keluarga SL akan memperlakukan SL dengan baik setelah SL berfikiran seperti itu terhadap mereka?

Klien : Tentu tidak kak. Itu tidak akan memperbaiki semuanya.

Tahap evaluasi dan penyimpulan menggunakan teknik **self acceptance**, bertujuan untuk merubah sikap dan perilaku klien.

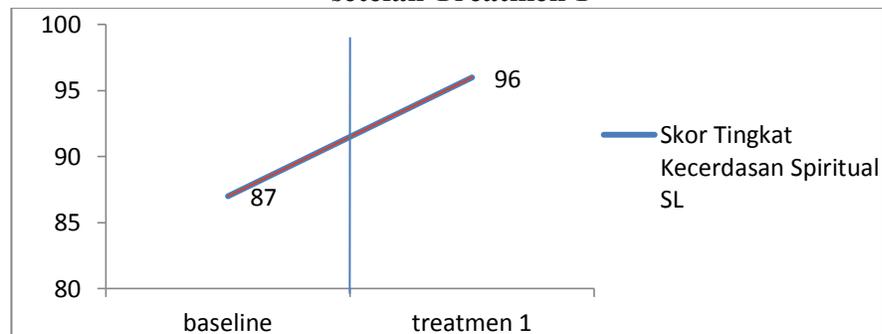
Konselor: Nah sekarang, SL sudah menyadari hal tersebut, bahwa semua kebencian yang SL tanamkan di hati SL sekarang tidak akan memperbaiki semuanya. Lalu apa yang akan SL lakukan sekarang?

Klien : Saya akan mencoba mengiklaskannya kak. Saya juga akan berusaha memaafkan keluarga saya, karena hanya itu pilihan saya saat ini. Saya tidak akan menghancurkan kehidupan saya dengan menyimpan kebencian terhadap

keluarga saya.  
Konselor: Bagus SL, pertahankan keputusan SL tersebut.

Pertemuan pertama penulis dengan klien berlangsung cukup lama. Klien terlihat sangat tertekan dengan kondisinya sekarang. Hanya saja klien sudah dapat mengatasi hal tersebut dengan jalan menghilangkan kebenciannya terhadap keluarganya. Setelah melakukan konseling, penulis memberikan skala kecedersan spiritual yang sebelumnya sudah pernah di isi oleh klien. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah ada perubahan tingkat kecerdasan spiritual klien setelah mendapatkan layanan konseling.

**Grafik. 10**  
**Trend (kecenderungan) Tingkat Kecerdasan Spiritual SL**  
**setelah Treatmen 1**



Berdasarkan analisis trend didapatkan kecenderungan arah tingkat kecerdasan spiritual SL seperti grafik di atas. Hal ini menunjukkan perubahan tingkat kecerdasan spiritual SL dari rata-rata 81 menjadi 96, dari laiseg yang diberikan kepada SL, SL merasa senang setelah mendapatkan layanan konseling. Dari persentase yang ada permasalahan SL setelah konseling terentaskan 10-29 %.

#### **b) Proses konseling sesi kedua**

Pada proses konseling kedua ini dilakukan pada tanggal 14 oktober 2016. Pada pertemuan ini konselor kembali membangun *rapport* dengan klien agar proses konseling bisa berjalan dengan lancar.

Tahap pengungkapan dan penjajakan menggunakan teknik *self exploration*. Konselor kembali menanyakan bagaimana perasaan dan kondisi SL saat ini.

- Klien : Saya masih merasa tidak tenang kak. Banyak hal yang tiba-tiba saja menghantui pikiran saya.
- Konselor : Fikiran seperti apa yang mengganggu pikiran SL?
- Klien : Iya kak, setiap kali saya bercermin, saya selalu melihat diri saya sebagai seseorang yang hina. Seseorang yang tidak memiliki siapa-siapa. Bahkan keluarga saya pun tidak menginginkan keberadaan saya. Saya sudah berusaha untuk mengiklaskan semuanya, hanya saja saya tidak bisa kak. Masa lalu saya seperti bayang-bayang yang selalu mengikuti saya. Dia selalu berada dibelakang saya kak. Sejauh saya ingin melupakan dan mengiklaskan semuanya, masa lalu saya terus mengejar saya kak.
- Konselor : Baiklah SL sekarang coba SL ingat lagi semua kejadian yang sudah SL lalui selama ini. Urutkan semua peristiwanya. Setelah SL mengingat semuanya, apakah menurut SL semua kejadian tersebut tidak ada hikmahnya untuk diri SL?
- Klien : Saya rasa tidak kak, kejadian ini tidak akan membuat keluarga saya menyangi saya, bahkan mereka akan membenci saya.
- Konselor: Benar sekali SL. Namun apakah menurut SL ini merupakan kesempatan dar Allah agar SL kembali ke jalan yang benar? Caba SL renungkan kembali, ketika SL tidak terjaring razia dan dibawa kesini, apakah SL akan menyadari semua kesalahan yang sudah SL lakukan?
- Klien : Iya kak, mungkin saya akan bekerja disana sampai saya tidak diinginkan lagi untuk bekerja disana.
- Konselor: Lalu apakah SL akan selalu hidup dalam dunia yang penuh dosa tersebut?
- Klien : Iya kak, mungkin begitu. Saya akan terus berada di jalan yang salah. Dan bahkan jauh dari jalan Allah. (terdiam dan menangis)

Tahap pembahasn bersama, konselor menggunakan teknik *paradoxical intention*.

- Konselor : Nah sekarang agar SL bisa tenang, cobalah untuk

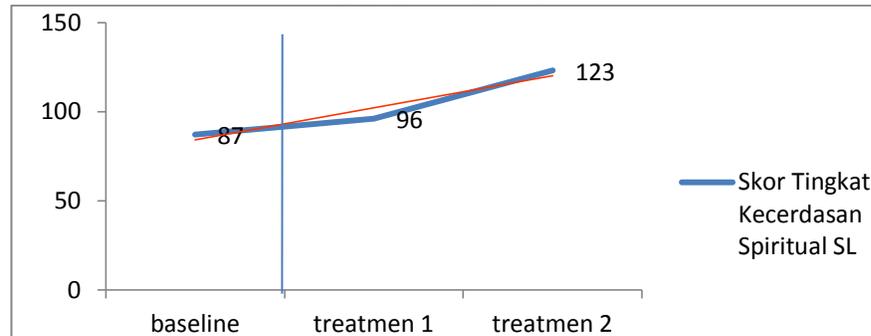
- mengambil air wudhu. SL bisa kan berwudhu dengan benar.
- Klien : Insha Allah bisa kak.
- Konselor : Nah sekarang cobalah untuk menenangkan diri. SL lihat diri SL di cermin. Lihat jauh kedalam diri SL, apakah bayangan yang selalu menghantui SL selama ini benar adanya? Apakah masa lalu SL terus menghantui SL?
- Klien : Saya rasa tidak kak. Saya melihat diri saya yang sekarang lebih baik dari sebelumnya. Ternyata semua hanya fikiran negative yang timbul dari prasangka dan pandangan saya terhadap diri saya selama ini kak.

Tahap evaluasi dan penyimpulan menggunakan teknik *self acceptance*, yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku klien.

- Konselor : Apa yang akan SL lakukan setelah SL menyadari bahwa ketakutan dan fikiran yang mengganggu SL selama ini hanyalah prasangka negative yang SL bangun sendiri terhadap diri SL.
- Klien : Ya saya akan mencoba menghilangkan prasangka-prasangka negatif tersebut kak. Saya akan membangun pemikiran positif terhadap diri sendiri. Saya ingin menjadi lebih baik lagi kak
- Konselor : Bagus sekali SL. Saya senang dengan pemikiran SL tersebut.

Pertemuan kedua klien terlihat sangat gelisah. Hal ini disebabkan karena SL masih belum bisa melupakan masa lalunya. SL masih merasa dibayangi oleh masa lalunya. Setelah melakukan konseling, penulis memberikan skala kecedersan spiritual yang sebelumnya sudah pernah di isi oleh klien. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah ada perubahan tingkat kecerdasan spiritual klien setelah mendapatkan layanan konseling.

**Grafik. 11**  
**Trend (kecenderungan) Tingkat Kecerdasan Spiritual SL**  
**setelah Treatmen 2**



Berdasarkan analisis trend didapatkan kecenderungan arah tingkat kecerdasan spiritual SL seperti grafik di atas. Hal ini menunjukkan perubahan tingkat kecerdasan spiritual SL dari rata-rata 96 menjadi 123. Setelah proses konseling SL sudah mampu menyadari fikiran-fikiran negative yang selama ini ada dalam dirinya. dari laiseg yang diberikan kepada SL, SL merasa lega setelah mendapatkan layanan konseling. Dari persentase yang ada permasalahan SL setelah konseling terentaskan 30-49 %.

### c) **Konseling sesi ketiga**

Konseling pada sesi ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2016. Tahap pengungkapan dan penjajakan menggunakan teknik *self exploration*. Konseling dilaksanakan di sebuah ruangan belajar. SL masih terlihat tegang saat akan melaksanakan konseling.

Konselor: Sejauh yang sudah kita bahas selama proses konseling, apakah masih ada yang belum terentaskan dari persoalan SL?

Klien : Maksudnya kakak?

Konselor: Iya apakah masih ada yang mengganggu fikiran SL?

Klien : Oh kalau itu masih banyak kak.

Konselor: Apa saja itu SL?

Klien : Iya kak, kehidupan saya selanjutnya kan bukan hanya dalam keluarga saya saja. Kalaupun keluarga mau menerima saya nanti, sementara lingkungan saya tidak menerima apa yang

harus saya lakukan kak. Tidak hanya itu, mereka pasti akan memandang saya hina. Tidak berguna dan membuat malu keluarga. Terkadang hal itu memang selalu mengganggu pikiran saya kak. Saya merasa sangat kotor. Saya merasa masa depan saya tidak akan berjalan dengan baik. Siapa yang akan mau menikahi seorang wanita yang dulunya bekerja di café malam. Saya sangat khawatir akan hal itu kak.

Konselor: Nah sekarang coba pikirkan apa kira-kira usaha SL untuk mengatasi hal tersebut? Apakah SL akan tetap berada pada situasi dan keadaan ini atau malah berusaha keluar dari semuanya.

Klien : Saya akan berusaha keluar dari situasi dan kondisi seperti ini kak. Tapi saya masih bingung bagaimana caranya. Disini saya tidak tahu harus berbuat apa kak.

Konselor: Bukankah disini SL dilatih untuk bisa memiliki skill setelah keluar dari sini?

Klien : Iya kak, hanya saja saya tidak begitu tertarik dengan keterampilan yang ada disini.

Konselor : Lalu SL sukanya apa? Mungkin bisa dikembangkan saat SL masih berada disini.

Klien : Saya lebih suka memasak kak, sementara disini tidak ada keterampilan untuk memasak. Saya bingung kak.

Konselor: Sekarang coba SL pikirkan lagi, disini tujuannya baik untuk merubah kehidupan SL ke arah yang lebih baik. Dan SL juga sudah berkeinginan untuk menjadi lebih baik lagi. Jika SL tidak bisa menerima dan menjalani kehidupan disini dengan baik, bagaimana SL akan menghadapi kehidupan SL selanjutnya kelak di masa depan. Apa itu akan baik menurut SL?

Klien : Tentu tidak kak, berarti saya harus sungguh-sungguh menjalani rehabilitasi disini kak agar saya dapat melanjutkan hidup saya nanti. Mudah-mudahan dengan saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi nanti, kelak Allah akan memberikan masa depan yang lebih baik terhadap saya kak

Tahap pembahasan bersama, konselor menggunakan teknik *dereflection*. Teknik ini bertujuan agar klien mampu memanfaatkan sumber daya batin yang dimilikinya agar ia mampu mengambil jarak dengan situasi yang telah dilaluinya.

- Konselor: Nah sekarang coba pikirkan apa kira-kira usaha SL untuk mengatasi hal tersebut? Apakah SL akan tetap berada pada situasi dan keadaan ini atau malah berusaha keluar dari semuanya.
- Klien : Saya akan berusaha keluar dari situasi dan kondisi seperti ini kak. Tapi saya masih bingung bagaimana caranya. Disini saya tidak tahu harus berbuat apa kak.
- Konselor: Bukankah disini SL dilatih untuk bisa memiliki skill setelah keluar dari sini?
- Klien : Iya kak, hanya saja saya tidak begitu tertarik dengan keterampilan yang ada disini.
- Konselor : Lalu SL sukanya apa? Mungkin bisa dikembangkan saat SL masih berada disini.
- Klien : Saya lebih suka memasak kak, sementara disini tidak ada keterampilan untuk memasak. Saya bingung kak.

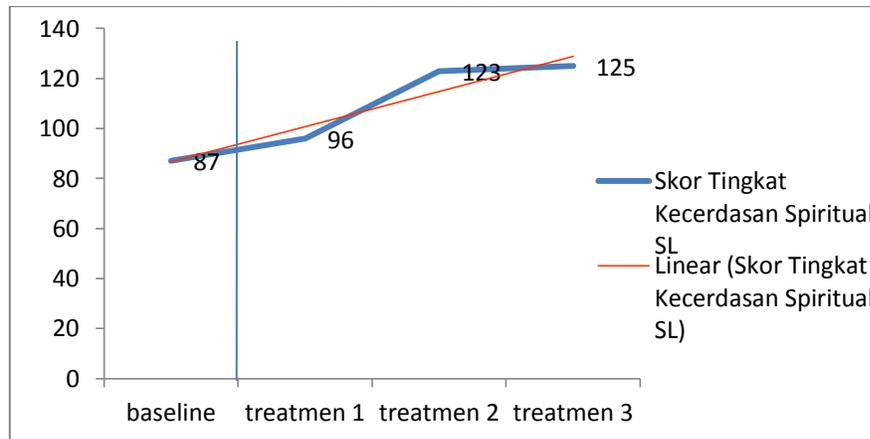
Tahap evaluasi dan penyimpulan menggunakan teknik *self acceptance*, bertujuan untuk merubah sikap dan perilaku klien terhadap situasi yang dihadapinya.

- Konselor: Sekarang coba SL pikirkan lagi, disini tujuannya baik untuk merubah kehidupan SL ke ara yang lebih baik. Dan SL juga sudah berkeinginan untuk menjadi lebih baik lagi. Jika SL tidak bisa menerima dan menjalani kehidupan disini dengan baik, bagaimana SL akan menghadapi kehidupan SL selanjutnya kelak di masa depan. Apa itu akan baik menurut SL?
- Klien : Tentu tidak kak, berarti saya harus sungguh-sungguh menjalani rehabilitasi disini kak agar saya dapat melanjutkan hidup saya nanti. Mudah-mudahan dengan saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi nanti, kelak Allah akan memberikan masa depan yang lebih baik terhadap saya kak

Pertemuan ketiga klien sudah mulai santai mengikuti proses konseling.. Klien masih merasa takut dan bingung dalam menghadapi masa depannya. Setelah melakukan konseling, penulis memberikan skala kecedersan spiritual yang sebelumnya sudah pernah di isi oleh klien. Hal ini

bertujuan untuk melihat apakah ada perubahan tingkat kecerdasan spiritual klien setelah mendapatkan layanan konseling.

**Grafik. 12**  
**Trend (kecenderungan) Tingkat Kecerdasan Spiritual SL**  
**setelah Treatmen 3**



Berdasarkan analisis trend didapatkan kecenderungan arah tingkat kecerdasan spiritual SL seperti grafik di atas. Hal ini menunjukkan perubahan tingkat kecerdasan spiritual SL dari rata-rata 123 menjadi 125, hal ini terlihat dari laiseg yang diberikan kepada SL, SL merasa lega setelah mendapatkan layanan konseling. Dari persentase yang ada permasalahan SL setelah konseling terentaskan 50-74 %.

#### **d) Konseling sesi keempat**

Konseling pada sesi keempat dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2016. SL sudah mulai akrab dan terbuka menjalani proses konseling. Pada proses konseling pada sesi ke empat ini menggunakan teknik **orientasi makna**.

Konselor : Bagaimana SL kabarnya hari ini?

Klien : Saya sangat baik kak.

Konselor : Bisa kita lanjutkan konseling kita hari ini?

Klien : Iya kak, bisa. Apa yang akan kita bicarakan hari ini kak?

Konselor : Kita masih melanjutkan pembicaraan sebelumnya. Hanya saja sekarang kita fokuskan kepada tindak lanjut atau tujuan

- SL selanjutnya.
- Klien : Maksud kakak apa?
- Konselor: Iya kita fokus kepada masa depan saja sekarang.
- Klien : Baiklah kak.
- Konselor: Nah sejauh yang sudah kita bicarakan, apakah yang sudah SL pahami dari semuanya?
- Klien : Iya kak, saya berjanji akan memperbaiki semuanya kak. Terutama disini saya akan memperbaiki diri saya dulu. Mendekatkan diri kepada Allah.
- Konselor: Bagus sekali, SL masih ingat dengan apa yang sudah SL komitmenkan. Lalu apa lagi yang akan SL lakukan?
- Klien : Saya akan minta maaf kepada keluarga saya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi kak.
- Konselor: Lalu apa lagi?
- Klien : Setelah keluar dari sini saya akan mencoba untuk mengembangkan minat saya kak. Belajar lagi memasak dan saya juga ingin membuka usaha kecil-kecilan dari apa yang sudah saya bisa kak. Hanya saja itu juga butuh proses kan kak. Jadi saya harus benar-benar sabar. Semuanya tidak akan semudah membalikkan telapak tangan.
- Konselor: Iya benar sekali SL. Lalu apa yang sangat penting SL lakukan saat ini?
- Klien : Hmm...apa yang sangat penting kak. Saya lupa.
- Konselor : Iya yang sangat penting saat ini adalah SL harus bisa mengiklaskan dan menerima semua peristiwa dan kejadian yang sudah SL lewati. Karena dengan mengiklaskan semuanya, beban yang selama ini SL pikul, akan berkurang dengan sendirinya. SL tidak akan merasa takut dan risih lagi dengan apa yang sudah terjadi. Jangan pernah putus asa dengan apa yang sudah terjadi. Jalani kehidupan SL selanjutnya sebaik mungkin. Berusahalah untuk keluar dari kehidupan masa lalu SL. Jangan lakukan kesalahan yang sama lagi.
- Klien : Baik kak. Saya akan ingat semua yang sudah kita diskusikan selama ini. Doakan saya selalu kak. Semoga saya bisa menjalankan apa yang sudah saya rencanakan selama ini.
- Konselor: Saya akan selalu mendoakan yang terbaik untuk kamu SL.
- Klien : Terima kasih kak.
- Konselor: Nah sekarang apakah masih ada hal yang mengganjal di hati SL?
- Klien : Tidak ada lagi kak. Insya Allah saya sudah merasa baikan. Setidaknya beban fikiran saya sudah sedikit berkurang.

Konselor : Syukurlah kalau begitu SL. Baik untuk konseling kita akhiri sampai disini. Kakak ucapkan terima kasih kepada SL karena sudah bersedia mengikuti proeses konseling ini dari awal sampai akhir.

Klien : Iya kak. Saya yang berterima kasih kepada kakak. Sudah sangat membantu saya selama ini.

Konselor : Itu sudah kewajiban kita sebagai sesame muslim SL.

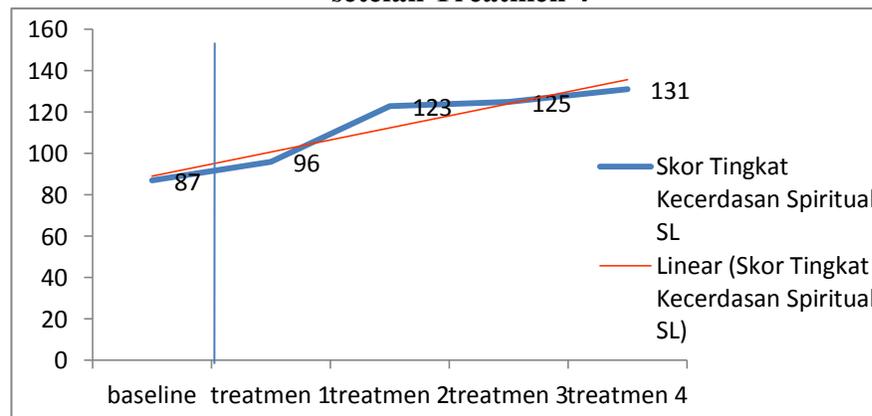
Klien : Hehe..iya kak.

Konselor : Ya sudah. Assalamualaikum SL

Klien : Walaikumsalam kak.

Pertemuan keempat pada proses konseling kali ini lebih fokus kepada rencana masa depan klien dan penegasan komitmen. Klien sudah menyadari apa yang akan dilakukannya selanjutnya. Perubahan sikap dan juga komitmennya klien selanjutnya. Setelah melakukan konseling, penulis memberikan skala kecedersan spiritual yang sebelumnya sudah pernah di isi oleh klien. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah ada perubahan tingkat kecerdasan spiritual klien setelah mendapatkan layanan konseling.

**Grafik. 13**  
**Trend (kecenderungan) Tingkat Kecerdasan Spiritual SL**  
**setelah Treatmen 4**



Berdasarkan analisis trend didapatkan kecenderungan arah tingkat kecerdasan spiritual SL seperti grafik di atas. Hal ini menunjukkan perubahan tingkat kecerdasan spiritual SL dari rata-rata 123 menjadi 131, dari laiseg yang diberikan kepada SL, SL merasa senang setelah mendapatkan layanan

konseling. Dari persentase yang ada permasalahan SL setelah konseling terentaskan 75-94 %

Perubahan yang terjadi terus mengalami *trend positif* setelah diberikan konseling logo pada setiap sesi konseling. Perkembangan data SL dari *baseline* (A) sampai sesi konseling keempat atau *intervensi* (B) terus mengalami peningkatan yaitu: (81), (96), (123), (125), (131). Dari skor rata-rata akhir SL yaitu 131 maka dikategorikan pada tingkat kecerdasan spiritual tinggi.

### C. Pembahasan

Berdasarkan data di atas terkait dengan judul penelitian yaitu pengaruh logo konseling terhadap kecerdasan spiritual warga binaan panti sosial karya wanita Andam Dewi sukarami kabupaten solok, di ketahui bahwa, di panti tersebut terdapat beberapa orang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang rendah. Selain itu juga terdapat warga binaan yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang sedang dan tinggi. Untuk warga binaan yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang rendah akan diberikan *treatment* berupa konseling logo. Setelah diberikan beberapa kali *treatment* ternyata konseling logo memiliki pengaruh di dalam meningkatkan kecerdasan spiritual warga binaan tersebut.

Data yang diperoleh dari hasil pengukuran yang dilakukan kepada warga binaan yang memiliki kecerdasan spiritual rendah sebanyak satu kali. Menggambarkan tingkat kecerdasan spiritual yang rendah dari beberapa ruang lingkup kecerdasan spiritual yang telah dijabarkan di atas. Bentuk kecerdasan spiritual yang rendah yang akan diteliti adalah tidak mampu mengenal diri dengan baik, susah menentukan pilihan hidup, dan sulit menemukan makna serta nilai hidup. Beberapa hal tersebut termasuk kepada ruang lingkup yang mencerminkan tingkat kecerdasan spiritual warga binaan yang rendah.

Rendahnya tingkat kecerdasan spiritual warga binaan disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu. Rintangan atau hambatan tersebut dapat

bersumber dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa konseling logo dapat diberikan kepada warga binaan yang memiliki kecerdasan spiritual rendah. Hal tersebut terbukti melalui peningkatan-peningkatan pola pikir kearah yang lebih baik setiap kali mendapatkan layanan konseling logo. Klien mampu untuk mengambil keputusannya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, dan sudah mampu membuat perencanaan baru kedepannya terkait dengan kehidupan yang akan di jalani selanjutnya. Tujuan dari konseling logo menurut Bastaman (2007, p. 40), adalah:

- 4) Memahami adanya potensi dan sumber daya rohaniah yang secara universal ada pada setiap orang terlepas dari ras, keyakinan dan agama yang dianutnya;
- 5) Menyadari bahwa sumber-sumber dan potensi itu sering ditekan; terhambat dan diabaikan bahkan terlupakan;
- 6) Memanfaatkan daya-daya tersebut untuk bangkit kembali dari pendertiaan untuk mampu tegak kokoh menghadapi berbagai kendala, dan secara sadar mengembangkan diri untuk meraih kualitas hidup yang lebih bermakna.

**Tabel. 7**  
**Skor Tingkat Kecerdasan Spiritual Warga Binaan Sebelum dan Sesudah Treatment**

No	Inisial	Baseline	Sesi Konseling			
			1	2	3	4
1	LS	92	97	105	112	121
2	DA	91	96	123	131	133
3	SL	87	96	123	125	131

Berdasarkan skor kecerdasan spiritual yang di dapat oleh beberapa warga binaan yang dijadikan sampel yaitu LS, DA, dan SL, mengalami peningkatan. Terlihat dari skor pada fase A (sebelum konseling) tingkat kecerdasan spiritual ketiga warga binaan ini masih tergolong rendah. Setelah diberikan treatment berupa konseling logo, skor tingkat kecerdasan spiritual yang mereka dapatkan mengalami peningkatan. Berdasarkan analisis tren yang digunakan terlihat bahwa perubahan tingkat kecerdasan spiritual warga binaan mengalami *trend positif*

sepanjang sesi konseling. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli yaitu Maryati dalam (bab 1 pdf, 2010, p. 9) yang menyatakan bahwa:

*Trend* adalah suatu gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka panjang, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu. Rata-rata perubahan tersebut bisa bertambah bisa berkurang. Jika rata-rata perubahan bertambah disebut *trend positif* atau *trend* mempunyai kecenderungan naik. Sebaliknya, jika rata-rata perubahan berkurang disebut *trend negatif* atau *trend* yang mempunyai kecenderungan menurun.

Berdasarkan pendapat ahli di atas jelas bahwa dari grafik masing-masing warga binaan yang terlihat pada setiap sesi konseling mengalami peningkatan. Hal ini terbukti bahwa setiap diberikan konseling berupa konseling logo, perubahan skor skala kecerdasan spiritual yang di dapat oleh warga binaan mengalami *trend positif* atau *trend* mempunyai kecenderungan naik.

Selanjutnya setelah melihat perubahan tingkat kecerdasan spiritual warga binaan tersebut melalui grafik di atas, dapat dipahami bahwa konseling logo efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual warga binaan yang rendah, hal ini sesuai dengan pendapat Hanna Djumhana Bastaman (2007, p. 132) yaitu: “Konseling logo adalah konseling individual untuk masalah ketidakjelasan makna dan tujuan hidup, yang sering menimbulkan kehampaan dan hilangnya gairah hidup”. Jadi konseling logo bermaksud untuk membantu klien untuk memecahkan persoalan makna dan nilai hidup sehingga ia mampu menemukan makna pada kehidupannya. Klien sebaiknya disiapkan bukan hanya untuk menangani masalah-masalahnya pada saat sekarang, tetapi juga mencegah atau mengatasi masalah-masalah yang akan timbul di masa yang akan datang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data penelitian tentang pengaruh konseling logo terhadap kecerdasan spiritual warga binaan panti sosial karya wanita aAndam Dewi Sukarami Kabupaten Solok, maka dapat disimpulkan bahwa hasil skor skala kecerdasan spiritual yang sudah diberikan kepada masing-masing warga binaan yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah menunjukkan peningkatan skor antara fase *baseline* dan intervensi. *Trend* peningkatan kecerdasan spiritual kearah positif segera terjadi ketika konseling logo pertama kali dilaksanakan, serta perbedaan yang cukup besar antara fase *baseline* dan intervensi.

Pada subjek LS, skor tingkat kecerdasan spiritual yang diperoleh pada tahap *baseline* adalah 92 dan setelah diberikan empat kali intervensi berturut turut berupa konseling logo, pencapaian skor LS adalah 105 (treatment 1), 112 (treatment 2), 121 (treatment 3), 130 (treatment 4). Tingkat kecerdasan spiritual subjek DA pada kondisi *baseline* adalah 91 dan meningkat setelah dilakukan empat kali *treatment* dengan skor 96 (treatment 1), 123 (treatment 2), 131 (treatment 3), 133 (treatment 4). Sedangkan subjek SL terlihat memperoleh skor pada tahap *baseline* yaitu 81 dan setelah diberikan empat kali *treatment*, SL memperoleh skor 96 (treatment 1), 123 (treatment 2), 123 (treatment 3), 125 (treatment 4).

Kecerderungan tingkat kecerdasan spiritual masing-masing warga binaan mengalami trend positif yaitu terus meningkat pada setiap sesi konseling. Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa konseling logo berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spiritual warga binaan.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti laksanakan di panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok, diperoleh hasil bahwa konseling logo dapat meningkatkan kecerdasan spiritual warga binaan yang ada di panti tersebut. Hal ini hendaknya dapat bermanfaat bagi pihak panti dan pihak lainnya dalam usaha meningkatkan kecerdasan spiritual warga binaan khususnya. Sehingga persoalan makna dan nilai yang dihadapi oleh warga binaan dapat terentaskan melalui konseling dengan pendekatan konseling logo.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami kabupaten Solok, maka dapat diajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi peningkatan kecerdasan spiritual warga binaan melalui konseling logo sebagai berikut:

1. Kepada kepala panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami kabupaten Solok agar dapat mendorong Pembina (konselor) mendalami konseling logo sebagai alternatif dalam konseling individual ataupun konseling kelompok.
2. Untuk konselor di panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami kabupaten Solok ataupun di tempat lain, kiranya dapat memanfaatkan penelitian konseling logo dalam konseling individual, khususnya untuk peningkatan kecerdasan spiritual warga binaan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa Untuk Penelitian*, Tesis, dan Disertasi, Jakarta: Diadit Media Press, 2011
- Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21, Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Yogyakarta: Katahati, 2011
- Danah Zohar dan Ian Marsall Pengantar: Jalaluddin Rakhmad, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 2002
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Hana Djumhana Bastaman, *Logoterapi, Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Jacob Daan Engel, *Model Logo Konseling untuk Memperbaiki Low Spiritual Self-Esteem*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014
- Jacob Daan Engel, *Nilai Dasar Logo Konseling*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014
- Juang Sunanto, dkk, *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*, Tsukuba : University of Tsukuba, 2005
- Kadek Suranata, *Pengembangan Model Konseling Logo untuk Mencegah Peyalahgunaan Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya pada para Siswa Di Bali*, Jurnal Pendidikan Indonesia | 188
- Kajian teori (BAB 1), *Pengertian Analisis Trend*, [http://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/F3313069\\_bab1.pdf](http://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/F3313069_bab1.pdf)

Library walisono, *Analisis Perbandingan Spiritual Quotient (Sq) Dan Tasawuf Bagi Masyarakat Modern*, [http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/16/jtptiain-gdl-s1-2006-rohliyah41-776-Bab4\\_410-4.pdf](http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/16/jtptiain-gdl-s1-2006-rohliyah41-776-Bab4_410-4.pdf), (Akses, 18 Januari 2017)

Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010

P. Paul Heppner, et.al, *Research Design in Counseling*, USA: Thomson Brooks, 2008

Peter Garlans Sina dan Andris Noya, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi*, Jurnal Manajemen, Vol.11, No.2, Mei 2012

Ratna Rosida Ab Razak, *Memahami Watak Sa'aman dalam Keluarga Gereliya: Satu Pendekatan Logoterapi Frankl*, (Mei 2010), <http://www.ukm.my/penerbit/akademia/AKROBATAKADEMIKA79/05%20ratna.pdf>. (Akses, 28 Desember 2016)

Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Syaifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Sanapiah Faisal, *Metode penelitian pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982

Slametiningsih, *“Pengaruh Logoterapi Individu Paradoxical Intention terhadap Penurunan Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RS Islam Cempaka Putih Jakarta Pusat”*, (Tesis Sarjana, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok, 2012).  
<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20306156T30971%20%20Pengaruh%20Logoterapi.pdf>. (Akses, 28 Desember 2016)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian, edisi revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Sukses Hidup Bahagia “Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ”*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002

Victor E Frankl, *Logoterapi, Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*, Terj. M. Murtadlo, Judul Asli "Man's Search For Meaning An Introduction To Logotherapy", Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003

Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individual*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993

WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982

## KISI-KISI SKALA KECERDASAN SPIRITUAL

### A. Defenisi Operasional

**Kecerdasan spiritual** merupakan kemampuan seseorang dalam memaknai dan menilai setiap keadaan atau kondisi yang dihadapinya, baik itu dalam kondisi yang baik maupun kondisi yang buruk. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memahami *meaning* (makna), *values* (nilai-nilai), *transcendence* (pengalaman yang bersifat kosmik dan berhubungan dengan spiritual manusia, serta kesadaran dan penghargaan terhadap kehidupan di atas diri seseorang). *Connecting* (bersambung), pengalaman seseorang yang bersifat kosmik yang berhubungan dengan kekuatan batin dan spiritual seseorang. *Becoming* (menjadi) merupakan membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman, termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.

Makna yang dimaksudkan disini adalah sesuatu yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia yang mana untuk menemukan makna tersebut seseorang harus bisa mengenal dirinya, dapat menentukan pilihan hidup, merasa unik dari orang lain, serta bertanggung jawab. Sedangkan nilai hidup yang dimaksudkan adalah kepercayaan akan adanya Tuhan, serta etika dalam kehidupan.

Variabel	Sub Variabel	Deskriptor	Indikator	No Item		Jumlah Item
				Positif	Negatif	
Kecerdasan Spiritual	5.Makna hidup	Sesuatu yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia, yang untuk menemukannya seseorang harus mampu	e. Mampu Mengenal diri ( <i>Self Discovery</i> )	1,2	3,4	4
			f. Mampu menentukan pilihan hidup	5,6	7,8	4
			g. Merasa unik dari orang	9,10	11,12	4

		mengenal diri ( <i>Self Discovery</i> ), mampu menentukan pilihan hidup, merasa unik dari orang lain dan tanggung jawab	lain h. Tanggung jawab	13,14	15,16	4
	6.Nilai hidup	Merupakan kepercayaan, standar dan etika yang dihargai	c. Kepercayaan akan adanya Tuhan d. Etika dalam kehidupan	17,18 21,22	19,20 23,24	4 4
	7.Transendensi	Pengalaman yang bersifat kosmik dan berhubungan dengan kekuatan batin seseorang.	Mampu Memanfaatkan sumber daya batin untuk mencapai tujuan hidup positif	25,26	27,28	4
	8.Tersambung ( <i>connecting</i> )	Membangun relasi yang baik dengan diri sendiri orang lain, dan Tuhan	Merenungkan diri dan menciptakan hubungan yang baik dengan lingkungan dan Tuhan	29,30	31,32	4
	9.Menjadi ( <i>Becoming</i> )	Memperbaiki diri menjadi seseorang yang bermakna di sisi Tuhan	Menjadi sesuatu yang lebih baik	33,34	35,36	4
<b>Jumlah Keseluruhan</b>						36

## SKALA KECERDASAN SPIRITUAL

Nama :.....  
Umur :.....  
Alamat :.....

### Pengantar

1. Skala ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keadaan spiritual Anda.
2. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk penulisan skripsi. Untuk itu diharapkan agar tidak ragu mengisi apa adanya sesuai dengan kondisi Anda.

### Petunjuk

1. Isilah terlebih dahulu data dan identitas Anda pada tempat yang telah disediakan di atas!
2. Beri tanda silang (**X**) pada salah satu pilihan jawaban, SL (selalu), SR (sering), KD (kadang-kadang), J (jarang), atau TP (tidak pernah) sesuai dengan keadaan yang Anda rasakan.
3. Untuk membantu Anda dalam mempertimbangkan jawaban, berikut ini diberikan suatu perkiraan persentase tentang isi setiap butir pernyataan.  
Anda menandai SL (Selalu) bila terjadinya isi suatu pernyataan pada diri anda antara 76% s.d. 100%. SR (Sering) bila terjadinya antara 51% s.d 75%. KD (Kadang-kadang) bila trjadinya antara 26% s.d 50 %. JR (Jarang) bila terjadinya antara 1 % s.d 25 %. TP (Tidak Pernah), bila tidak pernah terjadi 0%.
4. Tidak boleh ada nomor yang kosong.

Contoh pengisian

No	Pernyataan	Jawaban				
		SL	SR	KD	JR	TP
1	Saya bertanggung jawab atas diri saya sendiri	SL	SR	<del>KD</del>	JR	TP

***SELAMAT MENGISI!!!***

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SL	SR	KD	JR	TP
1	Merasa diri bermakna	SL	SR	KD	JR	TP
2	Saya menjadi lebih baik jika saya mau berubah	SL	SR	KD	JR	TP
3	Mampu menata kehidupan melebihi kemampuan orang lain	SL	SR	KD	JR	TP
4	Apa yang saya alami sekarang bukanlah kesalahan orang lain yang tidak bertanggung jawab terhadap diri saya	SL	SR	KD	JR	TP
5	Merasa berarti dihadapan Tuhan	SL	SR	KD	JR	TP
6	Mengenakan busana yang menutup aurat karena pilihan sendiri	SL	SR	KD	JR	TP
7	Menikmati hidup seperti yang saya jalani selama ini	SL	SR	KD	JR	TP
8	Merasa bahwa lemahnya iman yang mempengaruhi kehidupan saya	SL	SR	KD	JR	TP
9	Masih mempunyai harapan untuk berubah lebih baik	SL	SR	KD	JR	TP
10	Merasa diri berharga	SL	SR	KD	JR	TP
11	Menggunakan kesempatan sekecil apapun jika itu bisa membawa saya ke arah yang lebih baik	SL	SR	KD	JR	TP
12	Merasa berharga bagi orang lain	SL	SR	KD	JR	TP
13	Merasa bertanggung jawab untuk mengubah keadaan	SL	SR	KD	JR	TP
14	Mengimbangi nilai hidup saya dengan beribadah kepada Tuhan	SL	SR	KD	JR	TP
15	Tindakan saya selama ini bukan dikarenakan keinginan saya tetapi karena orang lain	SL	SR	KD	JR	TP
16	Bahagia dengan kehidupan yang saya jalani	SL	SR	KD	JR	TP
17	Merasa Tuhan masih memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri	SL	SR	KD	JR	TP
18	Meyakini bahwa penyesalan adalah salah satu proses untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik	SL	SR	KD	JR	TP
19	Merasa diri hina	SL	SR	KD	JR	TP
20	Sulit bagi saya untuk membuat diri lebih baik	SL	SR	KD	JR	TP
21	Tidak mampu menata kehidupan seperti orang lain	SL	SR	KD	JR	TP

22	Kondisi saya saat ini disebabkan orang lain yang tidak bertanggung jawab atas diri saya	SL	SR	KD	JR	TP
23	Merasa tidak ada artinya di hadapan Tuhan	SL	SR	KD	JR	TP
24	Mengenakan busana yang menutup aurat karena terpaksa	SL	SR	KD	JR	TP
25	Tidak berdaya untuk bangkit dari kesulitan	SL	SR	KD	JR	TP
26	Tidak merasakan kekuatan iman	SL	SR	KD	JR	TP
27	Saya hancur, tidak dapat diperbaiki lagi	SL	SR	KD	JR	TP
28	Merasa diri tidak ada artinya	SL	SR	KD	JR	TP
29	Merasa tidak ada kesempatan lagi untuk memperbaiki diri	SL	SR	KD	JR	TP
30	Merasa diabaikan orang lain karena tidak berharga bagi mereka	SL	SR	KD	JR	TP
31	Merasa bukan tanggung jawab saya untuk mengubah keadaan diri	SL	SR	KD	JR	TP
32	Tidak melaksanakan ibadah rutin karena merasa percuma	SL	SR	KD	JR	TP
33	Apapun yang saya lakukan selama ini saya tidak peduli dengan orang lain.	SL	SR	KD	JR	TP
34	Menderita dengan keadaan saya saat ini	SL	SR	KD	JR	TP
35	Tidak yakin tentang kekuatan Tuhan	SL	SR	KD	JR	TP
36	Merasa terkungkung dalam situasi sekarang	SL	SR	KD	JR	TP

***“TERIMA KASIH TELAH MENGISI”***

## LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN

### PENGARUH LOGO KONSELING TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL WARGA BINAAN PANTI SOSIAL "KARYA WANITA ANDAM DEWI" SUKARAMI KABUPATEN SOLOK

Petunjuk:

1. Berikan penilaian dan sasaran dengan cara member tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan yang ditentukan
2. Jika validator perlu memberikan contoh khusus demi perbaikan angket ini mohon ditulis dalam kolom angket atau langsung pada naskah

No	Penilaian			Saran	
1	A	B	C	1	2
2	A	B	C	1	2
3	A	B	C	1	2
4	A	B	C	1	2
5	A	B	C	1	2
6	A	B	C	1	2
7	A	B	C	1	2
8	A	B	C	1	2
9	A	B	C	1	2
10	A	B	C	1	2
11	A	B	C	1	2
12	A	B	C	1	2
13	A	B	C	1	2
14	A	B	C	1	2
15	A	B	C	1	2
16	A	B	C	1	2
17	A	B	C	1	2
18	A	B	C	1	2

No	Penilaian			Saran	
19	A	B	C	1	2
20	A	B	C	1	2
21	A	B	C	1	2
22	A	B	C	1	2
23	A	B	C	1	2
24	A	B	C	1	2
25	A	B	C	1	2
26	A	B	C	1	2
27	A	B	C	1	2
28	A	B	C	1	2
29	A	B	C	1	2
30	A	B	C	1	2
31	A	B	C	1	2
32	A	B	C	1	2
33	A	B	C	1	2
34	A	B	C	1	2
35	A	B	C	1	2
36	A	B	C	1	2

#### Kriteria Skala Penilaian

- A. Valid tanpa revisi
- B. Valid dengan revisi
- C. Tidak valid

#### Keterangan Saran-Saran

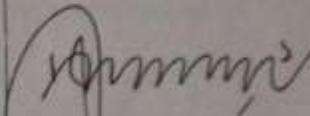
1. Perbaikan pada butir angket
2. Penambahan atau pengurangan butir angket

Saran-saran khusus pendapat validator

Datusangka, 20 September 2016

Instrumen Layah  
digunakan

Validator,



(Dr. Irfan, M.Pd.)

NIP. 19710201 200604 1 016

## LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN

### PENGARUH LOGO KONSELING TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL WARGA BINAAN PANTI SOSIAL "KARYA WANITA ANDAM DEWI" SUKARAMI KABUPATEN SOLOK

Petunjuk:

1. Berikan penilaian dan sasaran dengan cara memberi tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan yang ditentukan.
2. Jika validator perlu memberikan contoh khusus demi perbaikan skala ini mohon ditulis dalam kolom skala atau langsung pada naskah.

No	Penilaian			Saran	
1	A	B	C	1	2
2	A	B	C	1	2
3	A	B	C	1	2
4	A	B	C	1	2
5	A	B	C	1	2
6	A	B	C	1	2
7	A	B	C	1	2
8	A	B	C	1	2
9	A	B	C	1	2
10	A	B	C	1	2
11	A	B	C	1	2
12	A	B	C	1	2
13	A	B	C	1	2
14	A	B	C	1	2
15	A	B	C	1	2
16	A	B	C	1	2
17	A	B	C	1	2
18	A	B	C	1	2

No	Penilaian			Saran	
19	A	B	C	1	2
20	A	B	C	1	2
21	A	B	C	1	2
22	A	B	C	1	2
23	A	B	C	1	2
24	A	B	C	1	2
25	A	B	C	1	2
26	A	B	C	1	2
27	A	B	C	1	2
28	A	B	C	1	2
29	A	B	C	1	2
30	A	B	C	1	2
31	A	B	C	1	2
32	A	B	C	1	2
33	A	B	C	1	2
34	A	B	C	1	2
35	A	B	C	1	2
36	A	B	C	1	2

#### Kriteria Skala Penilaian

- A. Valid tanpa revisi
- B. Valid dengan revisi
- C. Tidak valid

#### Keterangan Saran-Saran

1. Perbaikan pada butir skala
2. Penambahan atau pengurangan butir skala



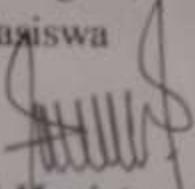


## RENCANA PROGRAM PELAYANAN (RPL)

1	Identitas a. Nama Tunawisma b. Umur c. Jenis Kelamin d. Pelaksana dan pihak terkait	: LS : 29 tahun : Perempuan : Nevi Haristanzia Harianti
2	Waktu dan pelaksanaan a. Tanggal c. Waktu d. Spesifikasi tempat	: 03 Oktober 2016 : 08.00 - selesai : Ruang Belajar
3	Permasalahan yang dihadapi	Merasa terkungkung dengan situasi saat ini
4	Metode dan teknik dasar konseling logo a. Jenis layanan b. Metode konseling logo	a. Konseling individual b. Metode <i>modification attitude</i> (membantu LS mengembangkan sikap yang tepat terhadap keadaannya saat ini)
5	Metode dan teknik dasar a. Jenis layanan b. Kegiatan Pendukung	: Klasikal : Aplikasi Instrumentasi
6	Sarana a. Media b. Instrument c. Sumber elektronik	: - : Skala Kecerdasan Spiritual : -
7	Fungsi Layanan	a. Fungsi Pemahaman Agar LS memperoleh pemahaman baru tentang masalah yang sedang dibahas dan memperoleh pemahaman dalam upaya mengentaskan masalah tersebut.  b. Fungsi pengentasan Melalui pemahaman yang diperoleh, LS dapat mengentaskan persoalan yang dihadapinya.

8	<p>Sasaran penilaian</p> <p>a. Untuk layanan konseling individual</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Acuan</li> <li>• Kompetensi</li> <li>• Usaha</li> <li>• Rasa</li> <li>• Kesungguhan</li> </ul>	<p>: kegiatan konseling yang berjalan secara efektif</p> <p>: keterampilan klien dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya.</p> <p>: klien mampu mengambil keputusan sendiri</p> <p>: klien merasa senang</p> <p>: klien terbuka dalam menceritakan masalahnya.</p>
8	<p>Langkah kegiatan</p> <p>a. Langkah umum: lima-An</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengantaran</li> <li>• Penjajakan</li> <li>• Penafsiran</li> <li>• Pembinaan</li> <li>• Penilaian</li> </ul> <p>b. Menggali persoalan makna dan nilai hidup warga binaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan aspek kecerdasan spiritual untuk kebermaknaan hidup</li> </ul>	<p>: mengantarkan klien pada suasana konseling, dengan menjelaskan pengertian, tujuan, asas dari konseling tersebut.</p> <p>: menelusuri permasalahan klien dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan klien.</p> <p>: setelah memahami pernyataan yang disampaikan klien, konselor berusaha menafsirkannya kembali.</p> <p>: konselor mendorong klien untuk berupaya menyelesaikan persoalan makna dan nilai dalam hidupnya</p> <p>: membantu klien meyakini atas apa yang telah diputuskan pada saat konseling</p> <p>: Klien sudah menerima keadaan yang telah menimpa dirinya dengan ikhlas dan sabar.</p>

Batusangkar, 03 Oktober 2016

Mahasiswa  
  
Nevi Haristanzia Harianti  
NIM. 12 108 080

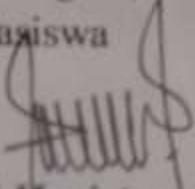


## RENCANA PROGRAM PELAYANAN (RPL)

1	Identitas a. Nama Tunawisma b. Umur c. Jenis Kelamin d. Pelaksana dan pihak terkait	: LS : 29 tahun : Perempuan : Nevi Haristanzia Harianti
2	Waktu dan pelaksanaan a. Tanggal b. Waktu c. Spesifikasi tempat	: 10 Oktober 2016 : 08.00 - selesai : Ruang Belajar
3	Permasalahan yang dihadapi	Menderita dengan keadaan sekarang
4	Metode dan teknik dasar konseling logo a. Jenis layanan b. Metode konseling logo	a. Konseling individual b. Metode <i>paradoxical intention</i> (membantu LS menghilangkan ketakutannya)
5	Metode dan teknik dasar a. Jenis layanan b. Kegiatan Pendukung	: Klasikal : Aplikasi Instrumentasi
6	Sarana a. Media b. Instrument c. Sumber elektronik	: - : Skala Kecerdasan Spiritual : -
7	Fungsi Layanan	a. Fungsi Pemahaman Agar LS memperoleh pemahaman baru tentang masalah yang sedang dibahas dan memperoleh pemahaman dalam upaya mengentaskan masalah tersebut.  b. Fungsi pengentasan Melalui pemahaman yang diperoleh, LS dapat mengentaskan persoalan yang dihadapinya.

8	<p>Sasaran penilaian</p> <p>a. Untuk layanan konseling individual</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Acuan</li> <li>• Kompetensi</li> <li>• Usaha</li> <li>• Rasa</li> <li>• Kesungguhan</li> </ul>	<p>: kegiatan konseling yang berjalan secara efektif</p> <p>: keterampilan klien dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya.</p> <p>: klien mampu mengambil keputusan sendiri</p> <p>: klien merasa senang, lega, dan nyaman.</p> <p>: klien terbuka dalam menceritakan masalahnya.</p>
8	<p>Langkah kegiatan</p> <p>a. Langkah umum: lima-An</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengantaran</li> <li>• Penjajakan</li> <li>• Penafsiran</li> <li>• Pembinaan</li> <li>• Penilaian</li> </ul> <p>b. Menggali persoalan makna dan nilai hidup warga binaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan aspek kecerdasan spiritual untuk kebermaknaan hidup</li> </ul>	<p>: mengantarkan klien pada suasana konseling, dengan menjelaskan pengertian, tujuan, asas dari konseling tersebut.</p> <p>: menelusuri permasalahan klien dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan klien.</p> <p>: setelah memahami pernyataan yang disampaikan klien, konselor berusaha menafsirkannya kembali.</p> <p>: konselor mendorong klien untuk berupaya menyelesaikan persoalan makna dan nilai dalam hidupnya</p> <p>: membantu klien meyakini atas apa yang telah diputuskan pada saat konseling</p> <p>: Klien mendapatkan keberanian untuk mengatasi ketakutan yang selama ini dialaminya.</p>

Batusangkar, 10 Oktober 2016

Mahasiswa  
  
Nevi Haristanzia Harianti  
NIM. 12 108 080

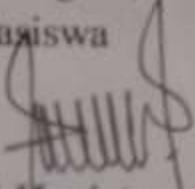


## RENCANA PROGRAM PELAYANAN (RPL)

1	Identitas a. Nama Tunawisma b. Umur c. Jenis Kelamin d. Pelaksana dan pihak terkait	: LS : 29 tahun : Perempuan : Nevi Haristanzia Harianti
2	Waktu dan pelaksanaan a. Tanggal b. Waktu c. Spesifikasi tempat	: 17 Oktober 2016 : 08.00 – 11.00 : Ruang Belajar
3	Permasalahan yang dihadapi	merasa tidak ada kesempatan lagi untuk memperbaiki diri
4	Metode dan teknik dasar konseling logo a. Jenis layanan b. Metode konseling logo	a. Konseling individual b. Metode <i>dereflection</i> (membantu LS mencahkan perhatiannya kepada hal-hal yang positif yang agar SL dapat berubah kearah yang lebih baik)
5	Metode dan teknik dasar a. Jenis layanan b. Kegiatan Pendukung	: Klasikal : Aplikasi Instrumentasi
6	Sarana a. Media b. Instrument c. Sumber elektronik	: - : Skala Kecerdasan Spiritual : -
7	Fungsi Layanan	a. Fungsi Pemahaman Agar LS memperoleh pemahaman baru tentang masalah yang sedang dibahas dan memperoleh pemahaman dalam upaya mengentaskan masalah tersebut.  b. Fungsi pengentasan Melalui pemahaman yang diperoleh, LS dapat mengentaskan persoalan yang dihadapinya.

8	<p>Sasaran penilaian</p> <p>a. Untuk layanan konseling individual</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Acuan</li> <li>• Kompetensi</li> <li>• Usaha</li> <li>• Rasa</li> <li>• Kesungguhan</li> </ul>	<p>: kegiatan konseling yang berjalan secara efektif</p> <p>: keterampilan klien dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya.</p> <p>: klien mampu mengambil keputusan sendiri</p> <p>: klien merasa senang</p> <p>: klien terbuka dalam menceritakan masalahnya.</p>
8	<p>Langkah kegiatan</p> <p>a. Langkah umum: lima-An</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengantaran</li> <li>• Penjajakan</li> <li>• Penafsiran</li> <li>• Pembinaan</li> <li>• Penilaian</li> </ul> <p>b. Menggali persoalan makna dan nilai hidup warga binaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan aspek kecerdasan spiritual untuk kebermaknaan hidup</li> </ul>	<p>: mengantarkan klien pada suasana konseling, dengan menjelaskan pengertian, tujuan, asas dari konseling tersebut.</p> <p>: menelusuri permasalahan klien dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan klien.</p> <p>: setelah memahami pernyataan yang disampaikan klien, konselor berusaha menafsirkannya kembali.</p> <p>: konselor mendorong klien untuk berupaya menyelesaikan persoalan makna dan nilai dalam hidupnya</p> <p>: membantu klien meyakini atas apa yang telah diputuskan pada saat konseling</p> <p>: klien mampu berfikir positif serta menerima kondisi dan keadaan yang ia hadapi sekarang</p>

Batusangkar, 17 Oktober 2016

Mahasiswa  
  
Nevi Haristanzia Harianti  
NIM. 12 108 080

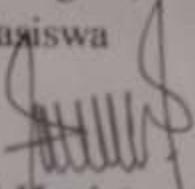


## RENCANA PROGRAM PELAYANAN (RPL)

1	Identitas a. Nama Tunawisma b. Umur c. Jenis Kelamin d. Pelaksana dan pihak terkait	: LS : 29 tahun : Perempuan : Nevi Haristanzia Harianti
2	Waktu dan pelaksanaan a. Tanggal c. Waktu d. Spesifikasi tempat	: 24 Oktober 2016 : 08.00 - selesai : Ruang Belajar
3	Permasalahan yang dihadapi	Merasa bahwa lemahnya iman yang mempengaruhi keadaan sekarang
4	Metode dan teknik dasar konseling logo c. Jenis layanan d. Metode konseling logo	e. Konseling individual f. Metode <i>appealing technique</i> (Membantu LS menyadari bahwa iman merupakan tiang utama untuk menjalani kehidupan yang bermakna)
5	Metode dan teknik dasar a. Jenis layanan b. Kegiatan Pendukung	: Klasikal : Aplikasi Instrumentasi
6	Sarana a. Media b. Instrument c. Sumber elektronik	: - : Skala Kecerdasan Spiritual : -
7	Fungsi Layanan	g. Fungsi Pemahaman Agar LS memperoleh pemahaman baru tentang masalah yang sedang dibahas dan memperoleh pemahaman dalam upaya mengentaskan masalah tersebut.  h. Fungsi pengentasan Melalui pemahaman yang diperoleh, LS dapat mengentaskan persoalan yang dihadapinya.

8	<p>Sasaran penilaian</p> <p>a. Untuk layanan konseling individual</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Acuan</li> <li>• Kompetensi</li> <li>• Usaha</li> <li>• Rasa</li> <li>• Kesungguhan</li> </ul>	<p>: kegiatan konseling yang berjalan secara efektif</p> <p>: keterampilan klien dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya.</p> <p>: klien mampu mengambil keputusan sendiri</p> <p>: klien merasa senang</p> <p>: klien terbuka dalam menceritakan masalahnya.</p>
8	<p>Langkah kegiatan</p> <p>a. Langkah umum: lima-An</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengantaran</li> <li>• Penjajakan</li> <li>• Penafsiran</li> <li>• Pembinaan</li> <li>• Penilaian</li> </ul> <p>b. Menggali persoalan makna dan nilai hidup warga binaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan aspek kecerdasan spiritual untuk kebermaknaan hidup</li> </ul>	<p>: mengantarkan klien pada suasana konseling, dengan menjelaskan pengertian, tujuan, asas dari konseling tersebut.</p> <p>: menelusuri permasalahan klien dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan klien.</p> <p>: setelah memahami pernyataan yang disampaikan klien, konselor berusaha menafsirkannya kembali.</p> <p>: konselor mendorong klien untuk berupaya menyelesaikan persoalan makna dan nilai dalam hidupnya</p> <p>: membantu klien meyakini atas apa yang telah diputuskan pada saat konseling</p> <p>: Klien menyadari bahwa iman merupakan tiang utama dalam menjalani kehidupan yang penuh makna.</p>

Batusangkar, 24 Oktober 2016

Mahasiswa  
  
Nevi Haristanzia Harianti  
NIM. 12 108 080

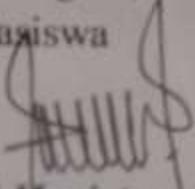


## RENCANA PROGRAM PELAYANAN (RPL)

1	<p>Identitas</p> <p>a. Nama Tunawisma</p> <p>b. Umur</p> <p>c. Jenis Kelamin</p> <p>d. Pelaksana dan pihak terkait</p>	<p>: DA</p> <p>: 20 tahun</p> <p>: Perempuan</p> <p>: Nevi Haristanzia Harianti</p>
2	<p>Waktu dan pelaksanaan</p> <p>a. Tanggal</p> <p>b. Waktu</p> <p>c. Spesifikasi tempat</p>	<p>: 05 Oktober 2016</p> <p>: 08.00 - selesai</p> <p>: Ruang Belajar</p>
3	Permasalahan yang dihadapi	Merasa diri tidak berarti
4	<p>Metode dan teknik dasar konseling logo</p> <p>a. Jenis layanan</p> <p>b. Metode konseling logo</p>	<p>a. Konseling individual</p> <p>b. Metode <i>appealing technique</i> (membantu DA menyadari keadaan diri dan berfikir kritis terhadap tindakan yang akan dilakukan)</p>
5	<p>Metode dan teknik dasar</p> <p>a. Jenis layanan</p> <p>b. Kegiatan Pendukung</p>	<p>: Klasikal</p> <p>: Aplikasi Instrumentasi</p>
6	<p>Sarana</p> <p>a. Media</p> <p>b. Instrument</p> <p>c. Sumber elektronik</p>	<p>: -</p> <p>: Skala Kecerdasan Spiritual</p> <p>: -</p>
7	Fungsi Layanan	<p>c. Fungsi Pemahaman Agar DA memperoleh pemahaman baru tentang masalah yang sedang dibahas dan memperoleh pemahaman dalam upaya mengentaskan masalah tersebut.</p> <p>d. Fungsi pengentasan Melalui pemahaman yang diperoleh, DA dapat mengentaskan persoalan yang dihadapinya.</p>

8	<p>Sasaran penilaian</p> <p>a. Untuk layanan konseling individual</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Acuan</li> <li>• Kompetensi</li> <li>• Usaha</li> <li>• Rasa</li> <li>• Kesungguhan</li> </ul>	<p>: kegiatan konseling yang berjalan secara efektif</p> <p>: keterampilan klien dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya.</p> <p>: klien mampu mengambil keputusan sendiri</p> <p>: klien merasa senang</p> <p>: klien terbuka dalam menceritakan masalahnya.</p>
8	<p>Langkah kegiatan</p> <p>a. Langkah umum: lima-An</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengantaran</li> <li>• Penjajakan</li> <li>• Penafsiran</li> <li>• Pembinaan</li> <li>• Penilaian</li> </ul> <p>b. Menggali persoalan makna dan nilai hidup warga binaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan aspek kecerdasan spiritual untuk kebermaknaan hidup</li> </ul>	<p>: mengantarkan klien pada suasana konseling, dengan menjelaskan pengertian, tujuan, asas dari konseling tersebut.</p> <p>: menelusuri permasalahan klien dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan klien.</p> <p>: setelah memahami pernyataan yang disampaikan klien, konselor berusaha menafsirkannya kembali.</p> <p>: konselor mendorong klien untuk berupaya menyelesaikan persoalan makna dan nilai dalam hidupnya.</p> <p>: membantu klien meyakini atas apa yang telah diputuskan pada saat konseling</p> <p>: klien mampu berfikir kritis dan mampu menerima kondisi diri saat ini</p>

Batusangkar, 05 Oktober 2016

Mahasiswa  
  
Nevi Haristanzia Harianti  
NIM. 12 108 080

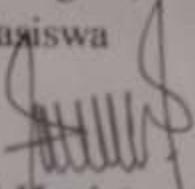


## RENCANA PROGRAM PELAYANAN (RPL)

1	Identitas a. Nama Tunawisma b. Umur c. Jenis Kelamin d. Pelaksana dan pihak terkait	: DA : 20 tahun : Perempuan : Nevi Haristanzia Harianti
2	Waktu dan pelaksanaan a. Tanggal b. Waktu c. Spesifikasi tempat	: 12 Oktober 2016 : 08.00 - selesai : Ruang Belajar
3	Permasalahan yang dihadapi	Tidak merasakan kekuatan iman
4	Metode dan teknik dasar konseling logo a. Jenis layanan b. Metode konseling logo	a. Konseling individual b. Metode <i>dereflection</i> (membantu klien mencahkan perhatian kepada hal-hal yang dapat memunculkan kekuatan iman dalam diri klien)
5	Metode dan teknik dasar a. Jenis layanan b. Kegiatan Pendukung	: Klasikal : Aplikasi Instrumentasi
6	Sarana a. Media b. Instrument c. Sumber elektronik	: - : Skala Kecerdasan Spiritual : -
7	Fungsi Layanan	a. Fungsi Pemahaman Agar DA memperoleh pemahaman baru tentang masalah yang sedang dibahas dan memperoleh pemahaman dalam upaya mengentaskan masalah tersebut.  b. Fungsi pengentasan Melalui pemahaman yang diperoleh, DA dapat mengentaskan persoalan yang dihadapinya.

8	<p>Sasaran penilaian</p> <p>a. Untuk layanan konseling individual</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Acuan</li> <li>• Kompetensi</li> <li>• Usaha</li> <li>• Rasa</li> <li>• Kesungguhan</li> </ul>	<p>: kegiatan konseling yang berjalan secara efektif</p> <p>: keterampilan klien dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya.</p> <p>: klien mampu mengambil keputusan sendiri</p> <p>: klien merasa senang</p> <p>: klien terbuka dalam menceritakan masalahnya.</p>
8	<p>Langkah kegiatan</p> <p>a. Langkah umum: lima-An</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengantaran</li> <li>• Penjajakan</li> <li>• Penafsiran</li> <li>• Pembinaan</li> <li>• Penilaian</li> </ul> <p>b. Menggali persoalan makna dan nilai hidup warga binaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan aspek kecerdasan spiritual untuk kebermaknaan hidup</li> </ul>	<p>: mengantarkan klien pada suasana konseling, dengan menjelaskan pengertian, tujuan, asas dari konseling tersebut.</p> <p>: menelusuri permasalahan klien dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan klien.</p> <p>: setelah memahami pernyataan yang disampaikan klien, konselor berusaha menafsirkannya kembali.</p> <p>: konselor mendorong klien untuk berupaya menyelesaikan persoalan makna dan nilai dalam hidupnya</p> <p>: membantu klien meyakini atas apa yang telah diputuskan pada saat konseling</p> <p>: Klien menyadari kondisinya saat ini dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi.</p>

Batusangkar, 12 Oktober 2016

Mahasiswa  
  
Nevi Haristanzia Harianti  
NIM. 12 108 080

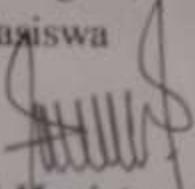


## RENCANA PROGRAM PELAYANAN (RPL)

1	<p>Identitas</p> <p>a. Nama Tunawisma</p> <p>b. Umur</p> <p>c. Jenis Kelamin</p> <p>d. Pelaksana dan pihak terkait</p>	<p>: DA</p> <p>: 20 tahun</p> <p>: Perempuan</p> <p>: Nevi Haristanzia Harianti</p>
2	<p>Waktu dan pelaksanaan</p> <p>a. Tanggal</p> <p>b. Waktu</p> <p>c. Spesifikasi tempat</p>	<p>: 19 Oktober 2016</p> <p>: 08.00 - selesai</p> <p>: Ruang Belajar</p>
3	Permasalahan yang dihadapi	Merasa bahwa lemahnya iman yang mempengaruhi keadaan sekarang.
4	<p>Metode dan teknik dasar konseling logo</p> <p>a. Jenis layanan</p> <p>b. Metode konseling logo</p>	<p>a. Konseling individual</p> <p>b. Metode <i>modification attitude</i> (membantu DA mengembangkan sikap yang tepat terhadap keadaannya saat ini)</p>
5	<p>Metode dan teknik dasar</p> <p>a. Jenis layanan</p> <p>b. Kegiatan Pendukung</p>	<p>: Klasikal</p> <p>: Aplikasi Instrumentasi</p>
6	<p>Sarana</p> <p>a. Media</p> <p>b. Instrument</p> <p>c. Sumber elektronik</p>	<p>: -</p> <p>: Skala Kecerdasan Spiritual</p> <p>: -</p>
7	Fungsi Layanan	<p>a. Fungsi Pemahaman Agar DA memperoleh pemahaman baru tentang masalah yang sedang dibahas dan memperoleh pemahaman dalam upaya mengentaskan masalah tersebut.</p> <p>b. Fungsi pengentasan Melalui pemahaman yang diperoleh, DA dapat mengentaskan persoalan yang dihadapinya.</p>

8	<p>Sasaran penilaian</p> <p>a. Untuk layanan konseling individual</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Acuan</li> <li>• Kompetensi</li> <li>• Usaha</li> <li>• Rasa</li> <li>• Kesungguhan</li> </ul>	<p>: kegiatan konseling yang berjalan secara efektif</p> <p>: keterampilan klien dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya.</p> <p>: klien mampu mengambil keputusan sendiri</p> <p>: klien merasa senang</p> <p>: klien terbuka dalam menceritakan masalahnya.</p>
8	<p>Langkah kegiatan</p> <p>c. Langkah umum: lima-An</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengantaran</li> <li>• Penjajakan</li> <li>• Penafsiran</li> <li>• Pembinaan</li> <li>• Penilaian</li> </ul> <p>d. Menggali persoalan makna dan nilai hidup warga binaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan aspek kecerdasan spiritual untuk kebermaknaan hidup</li> </ul>	<p>: mengantarkan klien pada suasana konseling, dengan menjelaskan pengertian, tujuan, asas dari konseling tersebut.</p> <p>: menelusuri permasalahan klien dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan klien.</p> <p>: setelah memahami pernyataan yang disampaikan klien, konselor berusaha menafsirkannya kembali.</p> <p>: konselor mendorong klien untuk berupaya menyelesaikan persoalan makna dan nilai dalam hidupnya</p> <p>: membantu klien meyakini atas apa yang telah diputuskan pada saat konseling</p> <p>: Klien sudah menerima keadaan yang telah menimpa dirinya dengan ikhlas dan sabar.</p>

Batusangkar, 19 Oktober 2016

Mahasiswa  
  
Nevi Haristanzia Harianti  
NIM. 12 108 080

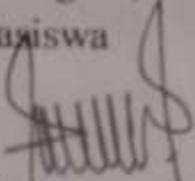


## RENCANA PROGRAM PELAYANAN (RPL)

1	Identitas a. Nama Tunawisma b. Umur c. Jenis Kelamin d. Pelaksana dan pihak terkait	: DA : 20 tahun : Perempuan : Nevi Haristanzia Harianti
2	Waktu dan pelaksanaan a. Tanggal c. Waktu d. Spesifikasi tempat	: 26 Oktober 2016 : 08.00 - selesai : Ruang Belajar
3	Permasalahan yang dihadapi	Merasa bahwa perbuatan yang saya lakukan selama ini membuat saya hancur
4	Metode dan teknik dasar konseling logo a. Jenis layanan b. Metode konseling logo	a. Konseling individual b. Metode <i>appealing technique</i> (membantu klien menyadari tanggung jawab diri untuk memperbaiki diri kearah yang lebih baik)
5	Metode dan teknik dasar a. Jenis layanan b. Kegiatan Pendukung	: Klasikal : Aplikasi Instrumentasi
6	Sarana a. Media b. Instrument c. Sumber elektronik	: - : Skala Kecerdasan Spiritual : -
7	Fungsi Layanan	c. Fungsi Pemahaman Agar DA memperoleh pemahaman baru tentang masalah yang sedang dibahas dan memperoleh pemahaman dalam upaya mengentaskan masalah tersebut.  d. Fungsi pengentasan Melalui pemahaman yang diperoleh, DA dapat mengentaskan persoalan yang dihadapinya.

8	<p>Sasaran penilaian</p> <p>a. Untuk layanan konseling individual</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Acuan</li> <li>• Kompetensi</li> <li>• Usaha</li> <li>• Rasa</li> <li>• Kesungguhan</li> </ul>	<p>: kegiatan konseling yang berjalan secara efektif</p> <p>: keterampilan klien dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya.</p> <p>: klien mampu mengambil keputusan sendiri</p> <p>: klien merasa senang</p> <p>: klien terbuka dalam menceritakan masalahnya.</p>
8	<p>Langkah kegiatan</p> <p>a. Langkah umum: lima-An</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengantaran</li> <li>• Penjajakan</li> <li>• Penafsiran</li> <li>• Pembinaan</li> <li>• Penilaian</li> </ul> <p>b. Menggali persoalan makna dan nilai hidup warga binaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan aspek kecerdasan spiritual untuk kebermaknaan hidup</li> </ul>	<p>: mengantarkan klien pada suasana konseling, dengan menjelaskan pengertian, tujuan, asas dari konseling tersebut.</p> <p>: menelusuri permasalahan klien dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan klien.</p> <p>: setelah memahami pernyataan yang disampaikan klien, konselor berusaha menafsirkannya kembali.</p> <p>: konselor mendorong klien untuk berupaya menyelesaikan persoalan makna dan nilai dalam hidupnya</p> <p>: membantu klien meyakini atas apa yang telah diputuskan pada saat konseling</p> <p>: Klien sudah menyadari tanggung jawab diri untuk memperbaiki diri</p>

Batusangkar, 26 Oktober 2016

Mahasiswa  
  
Nevi Haristanzia Harianti  
NIM. 12 108 080

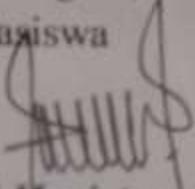


## RENCANA PROGRAM PELAYANAN (RPL)

1	Identitas a. Nama Tunawisma b. Umur c. Jenis Kelamin d. Pelaksana dan pihak terkait	: SL : 19 tahun : Perempuan : Nevi Haristanzia Harianti
2	Waktu dan pelaksanaan a. Tanggal b. Waktu c. Spesifikasi tempat	: 07 Oktober 2016 : 08.00 - selesai : Ruang Belajar
3	Permasalahan yang dihadapi	Merasa diri tidak berguna
4	Metode dan teknik dasar konseling logo a. Jenis layanan b. Metode konseling logo	a. Konseling individual b. Metode <i>modification attitude</i> (membantu SL mengembangkan sikap yang tepat terhadap keadaannya saat ini)
5	Metode dan teknik dasar a. Jenis layanan b. Kegiatan Pendukung	: Klasikal : Aplikasi Instrumentasi
6	Sarana a. Media b. Instrument c. Sumber elektronik	: - : Skala Kecerdasan Spiritual : -
7	Fungsi Layanan	c. Fungsi Pemahaman Agar SL memperoleh pemahaman baru tentang masalah yang sedang dibahas dan memperoleh pemahaman dalam upaya mengentaskan masalah tersebut.  d. Fungsi pengentasan Melalui pemahaman yang diperoleh, SL dapat mengentaskan persoalan yang dihadapinya.

8	<p>Sasaran penilaian</p> <p>a. Untuk layanan konseling individual</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Acuan</li> <li>• Kompetensi</li> <li>• Usaha</li> <li>• Rasa</li> <li>• Kesungguhan</li> </ul>	<p>: kegiatan konseling yang berjalan secara efektif</p> <p>: keterampilan klien dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya.</p> <p>: klien mampu mengambil keputusan sendiri</p> <p>: klien merasa senang</p> <p>: klien terbuka dalam menceritakan masalahnya.</p>
8	<p>Langkah kegiatan</p> <p>a. Langkah umum: lima-An</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengantaran</li> <li>• Penjajakan</li> <li>• Penafsiran</li> <li>• Pembinaan</li> <li>• Penilaian</li> </ul> <p>b. Menggali persoalan makna dan nilai hidup warga binaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan aspek kecerdasan spiritual untuk kebermaknaan hidup</li> </ul>	<p>: mengantarkan klien pada suasana konseling, dengan menjelaskan pengertian, tujuan, asas dari konseling tersebut.</p> <p>: menelusuri permasalahan klien dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan klien.</p> <p>: setelah memahami pernyataan yang disampaikan klien, konselor berusaha menafsirkannya kembali.</p> <p>: konselor mendorong klien untuk berupaya menyelesaikan persoalan makna dan nilai dalam hidupnya</p> <p>: membantu klien meyakini atas apa yang telah diputuskan pada saat konseling</p> <p>: Klien sudah menerima keadaan yang telah menimpa dirinya dengan ikhlas dan sabar.</p>

Batusangkar, 07 Oktober 2016

Mahasiswa  
  
Nevi Haristanzia Harianti  
NIM. 12 108 080

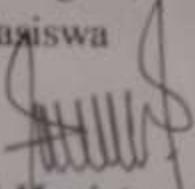


## RENCANA PROGRAM PELAYANAN (RPL)

1	Identitas a. Nama Tunawisma b. Umur c. Jenis Kelamin d. Pelaksana dan pihak terkait	: SL : 19 tahun : Perempuan : Nevi Haristanzia Harianti
2	Waktu dan pelaksanaan a. Tanggal c. Waktu d. Spesifikasi tempat	: 19 Oktober 2016 : 08.00 - selesai : Ruang Belajar
3	Permasalahan yang dihadapi	Merasa diabaikan orang lain karena tidak berharga bagi mereka
4	Metode dan teknik dasar konseling logo a. Jenis layanan b. Metode konseling logo	a. Konseling individual b. Metode <i>paradoxical intention</i> (membantu klien melawan ketakutan yang dirasakan)
5	Metode dan teknik dasar a. Jenis layanan b. Kegiatan Pendukung	: Klasikal : Aplikasi Instrumentasi
6	Sarana a. Media b. Instrument c. Sumber elektronik	: - : Skala Kecerdasan Spiritual : -
7	Fungsi Layanan	a. Fungsi Pemahaman Agar SL memperoleh pemahaman baru tentang masalah yang sedang dibahas dan memperoleh pemahaman dalam upaya mengentaskan masalah tersebut.  b. Fungsi pengentasan Melalui pemahaman yang diperoleh, SL dapat mengentaskan persoalan yang dihadapinya.

8	<p>Sasaran penilaian</p> <p>a. Untuk layanan konseling individual</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Acuan</li> <li>• Kompetensi</li> <li>• Usaha</li> <li>• Rasa</li> <li>• Kesungguhan</li> </ul>	<p>: kegiatan konseling yang berjalan secara efektif</p> <p>: keterampilan klien dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya.</p> <p>: klien mampu mengambil keputusan sendiri</p> <p>: klien merasa senang</p> <p>: klien terbuka dalam menceritakan masalahnya.</p>
8	<p>Langkah kegiatan</p> <p>a. Langkah umum: lima-An</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengantaran</li> <li>• Penjajakan</li> <li>• Penafsiran</li> <li>• Pembinaan</li> <li>• Penilaian</li> </ul> <p>b. Menggali persoalan makna dan nilai hidup warga binaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan aspek kecerdasan spiritual untuk kebermaknaan hidup</li> </ul>	<p>: mengantarkan klien pada suasana konseling, dengan menjelaskan pengertian, tujuan, asas dari konseling tersebut.</p> <p>: menelusuri permasalahan klien dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan klien.</p> <p>: setelah memahami pernyataan yang disampaikan klien, konselor berusaha menafsirkannya kembali.</p> <p>: konselor mendorong klien untuk berupaya menyelesaikan persoalan makna dan nilai dalam hidupnya</p> <p>: membantu klien meyakini atas apa yang telah diputuskan pada saat konseling</p> <p>: klien dapat mengatasi ketakutannya dan meyakini bahwa terdapat hikmah dalam setiap kejadian tersebut.</p>

Batusangkar, 19 Oktober 2016

Mahasiswa  
  
Nevi Haristanzia Harianti  
NIM. 12 108 080



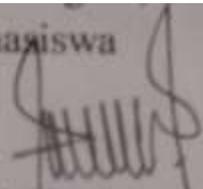
## RENCANA PROGRAM PELAYANAN (RPL)

1	<p>Identitas</p> <p>a. Nama Tunawisma</p> <p>b. Umur</p> <p>c. Jenis Kelamin</p> <p>d. Pelaksana dan pihak terkait</p>	<p>: SL</p> <p>: 19 tahun</p> <p>: Perempuan</p> <p>: Nevi Haristanzia Harianti</p>
2	<p>Waktu dan pelaksanaan</p> <p>a. Tanggal</p> <p>b. Waktu</p> <p>c. Spesifikasi tempat</p>	<p>: 21 Oktober 2016</p> <p>: 08.00 - selesai</p> <p>: Ruang Belajar</p>
3	Permasalahan yang dihadapi	Menderita dengan keadaan saat ini
4	<p>Metode dan teknik dasar konseling logo</p> <p>a. Jenis layanan</p> <p>b. Metode konseling logo</p>	<p>a. Konseling individual</p> <p>b. Metode <i>dereflection</i> (membantu klien mengembangkan pikiran positif agar klien mampu menjalani kehidupan yang lebih baik lagi kelak)</p>
5	<p>Metode dan teknik dasar</p> <p>a. Jenis layanan</p> <p>b. Kegiatan Pendukung</p>	<p>: Klasikal</p> <p>: Aplikasi Instrumentasi</p>
6	<p>Sarana</p> <p>a. Media</p> <p>b. Instrument</p> <p>c. Sumber elektronik</p>	<p>: -</p> <p>: Skala Kecerdasan Spiritual</p> <p>: -</p>
7	Fungsi Layanan	<p>a. Fungsi Pemahaman Agar SL memperoleh pemahaman baru tentang masalah yang sedang dibahas dan memperoleh pemahaman dalam upaya mengentaskan masalah tersebut.</p> <p>b. Fungsi pengentasan Melalui pemahaman yang diperoleh, SL dapat mengentaskan persoalan yang dihadapinya.</p>

8	<p>Sasaran penilaian</p> <p>a. Untuk layanan konseling individual</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Acuan</li> <li>• Kompetensi</li> <li>• Usaha</li> <li>• Rasa</li> <li>• Kesungguhan</li> </ul>	<p>: kegiatan konseling yang berjalan secara efektif</p> <p>: keterampilan klien dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya.</p> <p>: klien mampu mengambil keputusan sendiri</p> <p>: klien merasa senang</p> <p>: klien terbuka dalam menceritakan masalahnya.</p>
---	---	---

8	<p>Langkah kegiatan</p> <p>a. Langkah umum: lima-An</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengantaran</li> <li>• Penjajakan</li> <li>• Penafsiran</li> <li>• Pembinaan</li> <li>• Penilaian</li> </ul> <p>b. Menggali persoalan makna dan nilai hidup warga binaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan aspek kecerdasan spiritual untuk kebermaknaan hidup</li> </ul>	<p>: mengantarkan klien pada suasana konseling, dengan menjelaskan pengertian, tujuan, asas dari konseling tersebut.</p> <p>: menelusuri permasalahan klien dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan klien.</p> <p>: setelah memahami pernyataan yang disampaikan klien, konselor berusaha menafsirkannya kembali.</p> <p>: konselor mendorong klien untuk berupaya menyelesaikan persoalan makna dan nilai dalam hidupnya</p> <p>: membantu klien meyakini atas apa yang telah diputuskan pada saat konseling</p> <p>: Klien sudah mampu berfikir positif dan akan bersungguh-sungguh dalam menjalani kehidupannya saat ini.</p>
---	---	--

Batusangkar, 21 Oktober 2016

Mahasiswa  
  
Nevi Haristanzia Harianti  
NIM. 12 108 080



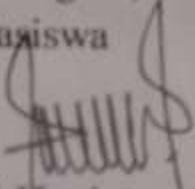
## RENCANA PROGRAM PELAYANAN (RPL)

1	<p>Identitas</p> <p>a. Nama Tunawisma</p> <p>b. Umur</p> <p>c. Jenis Kelamin</p> <p>d. Pelaksana dan pihak terkait</p>	<p>: SL</p> <p>: 19 tahun</p> <p>: Perempuan</p> <p>: Nevi Haristanzia Harianti</p>
2	<p>Waktu dan pelaksanaan</p> <p>a. Tanggal</p> <p>b. Waktu</p> <p>c. Spesifikasi tempat</p>	<p>: 23 Oktober 2016</p> <p>: 08.00 - selesai</p> <p>: Ruang Belajar</p>
3	Permasalahan yang dihadapi	Merasa bahwa perbuatan yang saya lakukan selama ini membuat diri saya hancur
4	<p>Metode dan teknik dasar konseling logo</p> <p>a. Jenis layanan</p> <p>b. Metode konseling logo</p>	<p>a. Konseling individual</p> <p>b. Metode <i>modification attitude</i> (membantu LS mengembangkan sikap yang tepat terhadap keadaannya saat ini)</p>
5	<p>Metode dan teknik dasar</p> <p>a. Jenis layanan</p> <p>b. Kegiatan Pendukung</p>	<p>: Klasikal</p> <p>: Aplikasi Instrumentasi</p>
6	<p>Sarana</p> <p>a. Media</p> <p>b. Instrument</p> <p>c. Sumber elektronik</p>	<p>: -</p> <p>: Skala Kecerdasan Spiritual</p> <p>: -</p>
7	Fungsi Layanan	<p>a. Fungsi Pemahaman Agar SL memperoleh pemahaman baru tentang masalah yang sedang dibahas dan memperoleh pemahaman dalam upaya mengentaskan masalah tersebut.</p> <p>b. Fungsi pengentasan Melalui pemahaman yang diperoleh, SL dapat mengentaskan persoalan yang dihadapinya.</p>

8	<p>Sasaran penilaian</p> <p>a. Untuk layanan konseling individual</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Acuan</li> <li>• Kompetensi</li> <li>• Usaha</li> <li>• Rasa</li> <li>• Kesungguhan</li> </ul>	<p>: kegiatan konseling yang berjalan secara efektif</p> <p>: keterampilan klien dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya.</p> <p>: klien mampu mengambil keputusan sendiri</p> <p>: klien merasa senang</p> <p>: klien terbuka dalam menceritakan masalahnya.</p>
---	---	---

8	<p>Langkah kegiatan</p> <p>a. Langkah umum: lima-An</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengantaran</li> <li>• Penjajakan</li> <li>• Penafsiran</li> <li>• Pembinaan</li> <li>• Penilaian</li> </ul> <p>b. Menggali persoalan makna dan nilai hidup warga binaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan aspek kecerdasan spiritual untuk kebermaknaan hidup</li> </ul>	<p>: mengantarkan klien pada suasana konseling, dengan menjelaskan pengertian, tujuan, asas dari konseling tersebut.</p> <p>: menelusuri permasalahan klien dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan klien.</p> <p>: setelah memahami pernyataan yang disampaikan klien, konselor berusaha menafsirkannya kembali.</p> <p>: konselor mendorong klien untuk berupaya menyelesaikan persoalan makna dan nilai dalam hidupnya</p> <p>: membantu klien meyakini atas apa yang telah diputuskan pada saat konseling</p> <p>: Klien sudah menerima keadaan yang telah menimpa dirinya dengan ikhlas dan sabar.</p>
---	---	---

Batusangkar, 23 Oktober 2016

Mahasiswa  
  
Nevi Haristanzia Harianti  
NIM. 12 108 080

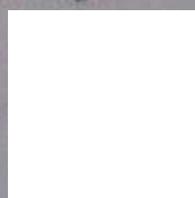
Format Laiseq

Rahasia

PENILAIAN HASIL Layanan bimbingan konseling  
Warga Binaan Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Kabupaten Solok

1. Tuliskan dengan singkat masalah Anda yang telah mendapatkan layanan bimbingan konseling. Masalah Produktif karena kegagalan rumah tangga
2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?  
Tanggal layanan : 03 Oktober 2016  
Jenis layanan : Konseling individual  
Pemberi layanan : Mevy
3. Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan tersebut? Jawablah dengan singkat pertanyaan-pertanyaan berikut?
  - a) Hal-hal baru apakah yang anda peroleh dari layanan yang telah anda jalani?  
Tindakan saya lebih terbuka untuk menanti ke depan
  - b) Setelah mendapatkan layanan, bagaimanakah perasaan anda?  
Merasa tenang dan senang
  - c) Setelah mendapatkan layanan, hal-hal apakah yang akan anda laksanakan untuk mengentaskan/mengatasi masalah anda itu?  
Akan berusaha memperbaiki diri
4. Berdasarkan gambaran tersebut pada no.3 diatas, berapa persenkah masalah anda telah terentaskan/ teratasi sampai sekarang ini?
  - a. 95 % - 100 %
  - b. 75 % - 94 %
  - c. 50 % - 74 %
  - d. 30 % - 49 %
  - f. 10 % - 29 %
  - f. Kurang dari 10 %
  - g. Semakin berat
  - h. Lainnya : .....
5. Tanggapan, saran, pesan dan harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemateri layanan?  
Lebih baik lagi kedepannya

Tanggal Mengisi : 03 Oktober 2016  
Nama Pengisi : LS



Format Laiseg

Rahasia

PENILAIAN HASIL Layanan bimbingan konseling  
Warga Binaan Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Kabupaten Solok

- Tuliskan dengan singkat masalah Anda yang telah mendapatkan layanan bimbingan konseling.  
Adanya Aliran - Aliran Kesehatan yang sering mengganggu pikiran dan menyebabkan ketidakbukan untuk menjalani hidup
- Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?  
Tanggal layanan : 10 oktober 2016  
Jenis layanan : konseling individual  
Pemberi layanan : NEM
- Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan tersebut? Jawablah dengan singkat pertanyaan-pertanyaan berikut?
  - Hal-hal baru apakah yang anda peroleh dari layanan yang telah anda jalani?  
Saya sudah bisa mengatasi masalah diri saya dan mampu mengalahkannya dengan metode yang menimbulkan ketidakbukan dalam diri saya.
  - Setelah mendapatkan layanan, bagaimanakah perasaan anda?  
Merasa lega
  - Setelah mendapatkan layanan, hal-hal apakah yang akan anda laksanakan untuk mengentaskan/mengatasi masalah anda itu?  
Saya akan memperbaiki diri saya kearah yang lebih baik dan berusaha untuk bertingkah positif terhadap diri
- Berdasarkan gambaran tersebut pada no.3 diatas, berapa persenkah masalah anda telah terentaskan/ teratasi sampai sekarang ini?
  - 95 % - 100 %
  - 75 % - 94 %
  - 50 % - 74 %
  - 30 % - 49 %
  - 10 % - 29 %
  - Kurang dari 10 %
  - Semakin berat
  - Lainya : .....
- Tanggapan, saran, pesan dan harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pematery layanan?  
Semoga akan selalu membantu orang lain

Tanggal Mengisi :  
Nama Pengisi :

10 oktober 2016  
LS

Format Laiseg

Rahasia

PENILAIAN HASIL Layanan bimbingan konseling  
Warga Binaan Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Kabupaten Solok

1. Tuliskan dengan singkat masalah Anda yang telah mendapatkan layanan bimbingan konseling.  
Merasa bingung dengan keputusan yang akan diambil untuk kedepannya.
2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?  
Tanggal layanan : 17 Oktober 2016  
Jenis layanan : Konseling individual  
Pemberi layanan : Nani
3. Perolehkan apakah yang anda dapatkan dari layanan tersebut? Jawablah dengan singkat pertanyaan-pertanyaan berikut?
  - a) Hal-hal baru apakah yang anda peroleh dari layanan yang telah anda jalani?  
Saya mulai yakin dengan keputusan yang akan saya ambil untuk melangkah ke depannya.
  - b) Setelah mendapatkan layanan, bagaimanakah perasaan anda?  
Merasa baik dan senang.
  - c) Setelah mendapatkan layanan, hal-hal apakah yang akan anda laksanakan untuk mengentaskan/mengatasi masalah anda itu?  
Saya akan melaksanakan keputusan yang sudah saya ambil agar saya lebih baik lagi kedepannya.
4. Berdasarkan gambaran tersebut pada no.3 diatas, berapa persentasi masalah anda telah terentaskan/ teratasi sampai sekarang ini?
  - a. 95 % - 100 %
  - b. 75 % - 94 %
  - c. 50 % - 74 %
  - d. 30 % - 49 %
  - e. 10 % - 29 %
  - f. Kurang dari 10 %
  - g. Semakin berat
  - h. Lainnya : .....
5. Tanggapan, saran, pesan dan harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemateri layanan?  
Semoga menjadi lebih baik lagi.

Tanggal Mengisi : 17 Oktober 2016  
Nama Pengisi : LS

Format Laiseg

Rahasia

PENILAIAN HASIL Layanan bimbingan konseling  
Warga Binaan Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Kabupaten Solok

- Tuliskan dengan singkat masalah Anda yang telah mendapatkan layanan bimbingan konseling.  
Merasa hulu dengan keluarga sehingga timbul  
penyesalan atas keputusan yang sudah dilakukan  
dan merasa tidak berguna lagi
- Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?  
Tanggal layanan : 24 Oktober 2016  
Jenis layanan : Konseling Individual  
Pemberi layanan : Nuri
- Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan tersebut? Jawablah dengan singkat pertanyaan-pertanyaan berikut?
  - Hal-hal baru apakah yang anda peroleh dari layanan yang telah anda jalani?  
Menjadi lebih baik penyertaan untuk wanita yang akan  
diutamakan dan menghilangkan kebiasaan tidak berprestasi  
ketepi dalam pikiran
  - Setelah mendapatkan layanan, bagaimanakah perasaan anda?  
Merasa senang telah mendapatkan bantuan  
berupa konseling
  - Setelah mendapatkan layanan, hal-hal apakah yang akan anda laksanakan untuk  
mengentaskan/mengatasi masalah anda itu?  
Akan berubah menjadi positif terhadap situasi dan  
keadaan sekarang & berubah so "Mundur Diker di"  
lagi
- Berdasarkan gambaran tersebut pada no.3 diatas, berapa persentase masalah anda telah terentaskan/ teratasi sampai sekarang ini?
  - 95 % - 100 %
  - 75 % - 94 %
  - 50 % - 74 %
  - 30 % - 49 %
  - 10 % - 29 %
  - Kurang dari 10 %
  - Semakin berat
  - Lainya : .....
- Tanggapan, saran, pesan dan harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemateri layanan?  
Semoga menjadi orang yang lebih baik lagi

Tanggal Mengisi  
Nama Pengisi

24 Oktober 2016  
N



Format Laiseq

Rahasia

PENILAIAN HASIL Layanan bimbingan konseling  
Warga Binaan Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Kabupaten Solok

1. Tuliskan dengan singkat masalah Anda yang telah mendapatkan layanan bimbingan konseling

Merasa kecewa dengan keadaan diri sehingga  
beranggapan bahwa Allah tidak adil dengan dirinya

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Tanggal layanan : 12 Oktober 2016  
Jenis layanan : Individual  
Pemberi layanan : Lusi

3. Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan tersebut? Jawablah dengan singkat pertanyaan-pertanyaan berikut?

- a) Hal-hal baru apakah yang anda peroleh dari layanan yang telah anda jalani?

Saya merasa lebih baik karena sudah menelaah  
Allah dalam kondisi yang saya alami sekarang

- b) Setelah mendapatkan layanan, bagaimanakah perasaan anda?

Merasa tenang setelah mendapatkan layanan  
konseling

- c) Setelah mendapatkan layanan, hal-hal apakah yang akan anda laksanakan untuk mengentaskan/mengatasi masalah anda itu?

Saya akan berusaha memperbaiki diri saya dan  
tidak akan menyalahkan siapapun untuk kesalahan  
yang sudah saya lakukan sebelumnya

4. Berdasarkan gambaran tersebut pada no.3 diatas, berapa persentase masalah anda telah terentaskan/ teratasi sampai sekarang ini?

a. 95 % - 100 %  
b. 75 % - 94 %  
c. 50 % - 74 %  
d. 30 % - 49 %  
e. 10 % - 29 %  
f. Kurang dari 10 %  
g. Semakin berat  
h. Lainnya : .....

5. Tanggapan, saran, pesan dan harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemateri layanan?

Harapan kami mudah membantu kami baik

Tanggal Mengisi  
Nama Pengisi

: 12 Oktober 2016  
: DA



Format Laisez

Rahasia

PENILAIAN HASIL Layanan bimbingan konseling  
Warga Binaan Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Kabupaten Solok

1. Tuliskan dengan singkat masalah Anda yang telah mendapatkan layanan bimbingan konseling.

masalah riya dengan keluarga karena hidup jauh dari anak dan keluarga lain

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Tanggal layanan : 26 Oktober 2020  
Jenis layanan : 1 individu  
Pemberi layanan : Nesi

3. Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan tersebut? Jawablah dengan singkat pertanyaan-pertanyaan berikut?

a) Hal-hal baru apakah yang anda peroleh dari layanan yang telah anda jalani?  
mendapatkan informasi dan koneksi dari wife  
lebih memahami keadaan saya sekarang.

- b) Setelah mendapatkan layanan, bagaimanakah perasaan anda?

lebih tenang

- c) Setelah mendapatkan layanan, hal-hal apakah yang akan anda laksanakan untuk mengentaskan/mengatasi masalah anda itu?

saya akan berusaha menerima keadaan diri saya sekarang dan akan berusaha menjadi lebih baik lagi

4. Berdasarkan gambaran tersebut pada no.3 diatas, berapa persenkah masalah anda telah terentaskan/ teratasi sampai sekarang ini?

a. 95 % - 100 %  
b. 75 % - 94 %  
c. 50 % - 74 %  
d. 30 % - 49 %  
e. 10 % - 29 %  
f. Kurang dari 10 %  
g. Semakin berat  
h. Lainnya : .....

5. Tanggapan, saran, pesan dan harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemateri layanan?

harapan baik sudah membantu saya baik

Tanggal Mengisi : 26 Oktober 2020  
Nama Pengisi : Nesi



Format Laiseg

Rahasia

PENILAIAN HASIL Layanan bimbingan konseling  
Warga Binaan Panti Sosial Karya Wanita Andani Dewi Kabupaten Solok

1. Tuliskan dengan singkat masalah Anda yang telah mendapatkan layanan bimbingan konseling.  
Merasa di hina dan kotor dan takut menajani kehidupan kedepannya
2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?  
Tanggal layanan : 19 October 2016  
Jenis layanan : Konseling individual  
Pemberi layanan : Nesi
3. Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan tersebut? Jawablah dengan singkat pertanyaan-pertanyaan berikut?
  - a) Hal-hal baru apakah yang anda peroleh dari layanan yang telah anda jalani?  
Saya mampu mengatasi pikiran-pikiran negatif yang sudah mengganggu kehidupan saya
  - b) Setelah mendapatkan layanan, bagaimanakah perasaan anda?  
Merasa lega
  - c) Setelah mendapatkan layanan, hal-hal apakah yang akan anda laksanakan untuk mengentaskan/mengatasi masalah anda itu?  
Saya akan berusaha untuk berfikir positif dan tidak memikirkan hal-hal yang dapat merusak kehidupan saya lagi
4. Berdasarkan gambaran tersebut pada no.3 diatas, berapa persentase masalah anda telah terentaskan/ teratasi sampai sekarang ini?
  - a. 95 % - 100 %
  - b. 75 % - 94 %
  - c. 50 % - 74 %
  - d. 30 % - 49 %
  - e. 10 % - 29 %
  - f. Kurang dari 10 %
  - g. Semakin berat
  - h. Lainnya : .....
5. Tanggapan, saran, pesan dan harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemateri layanan?  
Sebaiknya waktu konselingnya ditambah lagi kak.

Tanggal Mengisi : 19 October 2016  
Nama Pengisi : CC

Format Laiseg

Rahasia

PENILAIAN HASIL Layanan bimbingan konseling  
Warga Binaan Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Kabupaten Solok

1. Tuliskan dengan singkat masalah Anda yang telah mendapatkan layanan bimbingan konseling.  
Merata takut melanjutkan kehidupan untuk  
selanjutnya
2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?  
Tanggal layanan : 21 Oktober 2016  
Jenis layanan : Konseling individual  
Pemberi layanan : Neu
3. Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan tersebut? Jawablah dengan singkat pertanyaan-pertanyaan berikut?
  - a) Hal-hal baru apakah yang anda peroleh dari layanan yang telah anda jalani?  
Saya mendapatkan kekuatan untuk menghadapi permasalahan  
hidup ini.
  - b) Setelah mendapatkan layanan, bagaimanakah perasaan anda?  
Merata tenang
  - c) Setelah mendapatkan layanan, hal-hal apakah yang akan anda laksanakan untuk mengentaskan/mengatasi masalah anda itu?  
Berusaha menghilangkan perasaan negatif dalam diri  
Menghilangkan rasa takut dalam diri dan melanjutkan  
kehidupan yang lebih baik lagi
4. Berdasarkan gambaran tersebut pada no.3 diatas, berapa persenkah masalah anda telah terentaskan/ teratasi sampai sekarang ini?
  - a. 95 % - 100 %
  - b. 75 % - 94 %
  - c. 50 % - 74 %
  - d. 30 % - 49 %
  - e. 10 % - 29 %
  - f. Kurang dari 10 %
  - g. Semakin berat
  - h. Lainnya :
5. Tanggapan, saran, pesan dan harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemateri layanan?  
Semoga lebih baik lagi kedepannya.

Tanggal Mengisi : 21 Oktober 2016  
Nama Pengisi : SL

Format Laiseg

Rahasia

**PENILAIAN HASIL Layanan bimbingan konseling**  
**Warga Binaan Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Kabupaten Solok**

1. Tuliskan dengan singkat masalah Anda yang telah mendapatkan layanan bimbingan konseling.  
Mant ragu dengan keputusan yang akan diambil
2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?  
Tanggal layanan : 23 Oktober 2016  
Jenis layanan : Konseling Individual  
Pemberi layanan : Dewi
3. Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan tersebut? Jawablah dengan singkat pertanyaan-pertanyaan berikut?
  - a) Hal-hal baru apakah yang anda peroleh dari layanan yang telah anda jalani?  
Tujuan hidup lebih jelas, keputusan yang akan diambil sudah jelas dan tidak ada keraguan.
  - b) Setelah mendapatkan layanan, bagaimanakah perasaan anda?  
Merasa tenang dan lega.
  - c) Setelah mendapatkan layanan, hal-hal apakah yang akan anda laksanakan untuk mengentaskan/mengatasi masalah anda itu?  
Menerapkan komitmen yang sudah dibuat.
4. Berdasarkan gambaran tersebut pada no.3 diatas, berapa persenkah masalah anda telah terentaskan/ teratasi sampai sekarang ini?
  - a. 95 % - 100 %
  - b. 75 % - 94 %
  - c. 50 % - 74 %
  - d. 30 % - 49 %
  - e. 10 % - 29 %
  - f. Kurang dari 10 %
  - g. Semakin berat
  - h. Lainnya : .....
5. Tanggapan, saran, pesan dan harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemateri layanan?  
Semoga sukses kedepannya Pak.

Tanggal Mengisi : 22 Oktober 2016  
Nama Pengisi : SL



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATANGHARI  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Jl. Sudirman No. 137, Kubungo Lima Kaum, Batanghari 27213, Telp. 0750 71100, Ext 130, Fax. 0750 71879  
Website: www.iainbatanghari.ac.id e-mail: info@iainbatanghari.ac.id

Nomor : B- 370 / An.27/L.1/TL.00/08/2016  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 Rangkap  
Perihal : **Mohon Penerbitan Surat Izin Penelitian**

03 Agustus 2016

Yth. Gubernur Sumatera Barat  
Up. Kepala Kantor KESBANGPOL dan LINMAS Provinsi Sumatera Barat  
Padang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.  
Dengan hormat,

Bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa Mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM : Nevi Harietarsia Hariani / 12106060  
Tempat/Tanggal Lahir : Bunga Tanjung, 18 September 1990  
Kartu Identitas : NIK. 1304025809900002  
Alamat : Jorong Jambak NAgari Bungo Tanjung Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Bimbingan Konseling

akan melakukan pengumpulan data untuk proses Penulisan Laporan Hasil Penelitiannya sebagai berikut:

Judul Penelitian : *Pengaruh Logo Konseling terhadap Kecerdasan Spiritual Warga Binaan Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarani Kabupaten Solok*  
Lokasi Penelitian : Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarani  
Waktu Penelitian : 04 Agustus s.d 04 Oktober 2016  
Dosen Pembimbing 1 : Dr. Masril, M.Pd., Kons.  
Dosen Pembimbing 2 : Darimis, M.Pd.

untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan menerbitkan surat izin penelitian mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Ketua  
  
Ulya Rizkiyah, M.Hum.  
NIP. 197503031999031004

- Tembusan:
1. Rektor IAIN Batanghari (Sebagai Laporan)
  2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batanghari



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jln. Kulni No.79 A Telp / Fax. 0751 - 31554 Padang  
Website :http://www.sumbarprov.go.id e-mail: keshangpolprov.co.id

**REKOMENDASI PENELITIAN**

No. B.070/939/Was-BKPol/2016

- Dasar**
1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
  2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
  3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan ditanggung Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian yang telah Dirubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- Menimbang**
- a. Bahwa sesuai surat Ketua Institut Agama Islam Negeri Bahasangkak Nomor B.3703n.271.1/PL.00/08/2016 Tanggal 03 Agustus 2016 tentang Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian;
  - b. Bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dan pengembangan perlu diterbitkan surat rekomendasi penelitian;
  - c. Bahwa sesuai konsideran huruf a dan b, serta Hasil Verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Barat, berkas Persyaratan Administrasi Surat Rekomendasi Penelitian telah memenuhi syarat.

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Barat, memberikan Surat Rekomendasi Penelitian kepada :

Nama	NEVI HARISTANZIA HARIANTI
Tempat/Tgl Lahir	Bungo Tanjung, 18-09-1990
Pekerjaan	Mahasiswa
Alamat	Jorong Jambak Bungo Tanjung Batipuh Kab. Tanah Datar
No Kartu Identitas	1304025809900002
Maksud/Judul	"Pengaruh Logo Konseling terhadap Ketertarikan Spiritual Warga Binaan Pantis Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarani Kabupaten Solok"
Lokasi Penelitian	Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarani Kabupaten Solok,
Waktu Penelitian	Agustus 2016 - Oktober 2016.

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Wajib Menghormati dan Menaatl Tata Tertib di Lokasi Tempat Penelitian, sesuai dengan perubahan perundang-undangan yang berlaku;
2. Pelaksanaan Penelitian jangan disalahgunakan untuk keperluan yang dapat mengganggu ketertiban, Ketenteraman Umum serta tetap patuh kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku;
3. Melaporkan hasil penelitian apabila telah selesai kepada Gubernur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Barat dengan secepatnya;
4. Bila terjadi penyimpangan dari maksud semula, maka surat rekomendasi ini dinyatakan tidak berlaku lagi;
5. Surat rekomendasi ini berlaku semenjak tanggal yang di tetapkan sampai dengan waktu penelitian yang telah ditentukan.

Demikianlah disampaikan agar dapat dipergunakan dengan secepatnya, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Padang, 14 Agustus 2016  
AN. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
PROVINSI SUMATERA BARAT  
MABID INA WABANG



Tembusan kepada Yth :

1. Bapak Gubernur Sumatera Barat ( sebagai lampiran )
2. Sdr. Kepala Dinas Sosial Prov. Suma
3. Sdr Bupati Solok cc: Kepala Kantor Politik Kab. Solok di Arosuka.
4. Yang Berangkutan.
5. Peringgal



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT  
**DINAS SOSIAL**



Jalan Khatib Sulaiman No. Telp. (0751) 7051465 Fax. (0751) 5 7057284 Padang 25137

Nomor : 070 / / UK - 2016  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : **Izin Penelitian**

Padang, Agustus 2016  
Kepada Yth  
Sdr. Ketua Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian Masyarakat  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Batubangkar  
di Batubangkar

Berkaitan dengan Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Barat Nomor B.070/939/Was-BKPol/2016 tanggal 16 Agustus 2016 dan surat Saudara Nomor B.370/In.27/LI/TL.00/08/2016 tanggal 03 Agustus 2016 perihal Mohon Penerbitan Surat Izin Penelitian, maka disampaikan bahwa pada prinsipnya kami memberikan izin kepada mahasiswa Saudara untuk melaksanakan penelitian di Pantii Sosial Karya Wanita (PSKW) Andam Dewi Sukarani Kabupaten Solok selama 2 (dua) bulan, sebagai berikut :

NO	NAMA	NIM / BP	JUDUL PENELITIAN
1.	Nevi Haristanzia Harianti	12108080	Pengaruh Logo Konseling terhadap Kecerdasan Spiritual Warga Binaan Pantii Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarani kabupaten Solok

Selanjutnya diharapkan kepada Saudara kiranya dapat memberi arahan kepada yang bersangkutan agar selama melaksanakan penelitian dapat mematuhi tata tertib yang berlaku pada Pantii Sosial Karya Wanita (PSKW) Andam Dewi Sukarani Kabupaten Solok serta mematuhi ketentuan dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Barat.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi, terima kasih.



Terselamatkan

1. Pantii Sosial Karya Wanita (PSKW) Andam Dewi Sukarani Kabupaten Solok
2. Peninggal





DINAS SOSIAL PROVINSI SUMATERA BARAT

**UPTD PANTI SOSIAL KARYA WANITA ANDAM DEWI**

Jl. Raya Padang – Solok Km 40, Telepon/Fax. (0755) 31436 Arosuka

**SURAT KETERANGAN**

No : 462-25 /PPMK/ PSKW /X-2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs. Syahbana**  
NIP : 19640806 199303 1 003  
Pangkat / Gol : Pembina / IV.a  
Jabatan : Kepala

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Nevi Haristanzia Harianti**  
NIM : 12108080  
Status : Mahasiswa Bimbingan Konseling IAIN Batusangkar

telah melaksanakan penelitian di UPTD Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) "Andam Dewi" Solok selama 2 ( dua ) bulan dengan judul penelitian "Pengaruh Logo Konseling terhadap Kecerdasan Spiritual Warga Binaan Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) "Andam Dewi" Solok" mulai Agustus s.d. Oktober 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan dengan semestinya.

